

# PSIKOLOGI PERKEMBANGAN



Seto Mulyadi  
Hally Weliangan  
Inge Andriani



PENERBIT GUNADARMA

# **Psikologi Perkembangan**

**Seto Mulyadi  
Hally Weliangan  
Inge Andriani**

**Editor  
Ira Puspitawati**

Penerbit Gunadarma  
2015

Judul buku : Psikologi Perkembangan  
Oleh : Seto Mulyadi, Hally Weliangan, Inge Andriani  
Editor : Ira Puspitawati  
Gambar sampul : Restu Ibu  
Design dan Layout : Restu Ibu  
Diterbitkan pertama kali oleh : Penerbit Gunadarma  
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Jakarta  
ISBN : 978-602-9438-62-8

## **Kata Pengantar**

Psikologi Perkembangan adalah salah satu cabang dari ilmu Psikologi yang mempelajari perkembangan dan perubahan aspek kejiwaan manusia sejak sebelum dilahirkan sampai dengan meninggal. Perubahan dalam periode perkembangan itu terkait dengan persepsi, kognisi, Bahasa, psiko-motorik, sikap moral dan hubungan social. Perubahan lingkungan juga memiliki andil dan pengaruh pada perkembangan kejiwaan baik dalam aspek individu maupun aspek social. Tidak ada seorangpun dalam kehidupannya dapat terlepas dari perkembangan lingkungan yang ada baik dari segi ekonomi, politik, sosial budaya dan tehnologi termasuk perkembangan dalam bidang tehnologi informasi.

Buku ini berisi pembahasan dan uraian dalam bidang Psikologi Perkembangan antara lain: Teori-teori Psikologi Perkembangan , Studi tentang Perkembangan, Pendekatan teori Psikologi Perkembangan, Awal Kehidupan Baru, Perkembangan Fisik Masa Bayi, Perkembangan Kognitif Masa Bayi, Perkembangan Fisik & Kognitif Masa Kanak-kanak Awal, Perkembangan Psikososial Masa Kanak-kanak Awal, Perkembangan Masa Kanak-kanak akhir, Perkembangan Psikososial Masa Kanak-kanak Akhir.

Buku Psikologi perkembangan ini diharapkan dapat merupakan buku yang menjadi penambah wawasan dan pengkayaan bagi semua pihak yang ingin mendalami bidang Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan.

Dalam proses penyusunan buku ini, penulis bersama Dr Hally Welliangan, MPsi. Psikolog., dan Inge Andriani, MSi. Juga telah mendapat bantuan dalam proses editing dari Dr Ira Puspitawati, MPsi. Psikolog. yang telah bertindak dan memberikan bantuan sebagai Editor dari buku ini, agar uraian yang ada pada buku ini tetap berada dalam kaidah/ koridor keilmuan yang ada dan menjadi lebih mudah dipahami para pembaca.

Dalam proses penyusunan buku ini juga Alhamdulillah telah mendapatkan bantuan dana melalui Hibah Kompetisi dari Direktorat Jenderal Kementrian Pendidikan Nasional kepada Dr. Seto Mulyadi MPsi., Prof. Dr. A.M. Heru Basuki, MSi dan Dr. Setia Wirawan SKom., MMSI sehingga materi buku ini dapat menggali data dan fakta lebih dalam mengenai Psikologi Perkembangan dimasa kini dan juga perkembangannya dengan adanya pengaruh perkembangan Teknologi Informasi.

Sangat disadari oleh Penulis bersama tim yang ada bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, sehingga dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan buku ini segala saran dan masukan dari semua pihak sangat diharapkan. Pada kesempatan ini Penulis bersama tim menyampaikan ucapan terimakasih atas bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak sehingga memungkinkan diterbitkannya buku Psikologi Perkembangan ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua, Aamiin

Jakarta, Februari, 2015

Seto Mulyadi dkk

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	III
DAFTAR ISI .....	VII
DAFTAR TABEL .....	XII
DAFTAR GAMBAR .....	XV
BAGIAN PENDAHULUAN .....	1
BAB I. STUDI TENTANG PERKEMBANGAN MANUSIA .....	3
A. Tujuan Psikologi .....	3
B. Konsep Perkembangan .....	4
C. Berbagai Hal yang Mempengaruhi Perkembangan .....	5
1. Hereditas, Lingkungan & Kematangan .....	6
2. Konteks Perkembangan .....	6
3. Pengaruh Normatif & Non Normatif .....	8
4. Pengaruh Waktu (Periode Kritis & Sensitif) .....	9
D. Prinsip-prinsip Perkembangan .....	10
E. Kesimpulan .....	13
F. Diskusi .....	13
BAB II. PENDEKATAN TEORI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN.....	15
A. Sudut Pandangan Psikologi Perkembangan .....	15
1. Aktif dan Reaktif .....	15
2. Berkelanjutan atau Bersenjang .....	16
3. <i>Nature</i> atau <i>Nurture</i> .....	16

4. Stabil atau Perubahan -----	17
B. Pendekatan Teori -----	18
1. Pendekatan Psikoanalisa -----	18
2. Pendekatan Belajar ( <i>Learning</i> ) -----	23
3. Pendekatan Kognitif -----	27
4. Pendekatan Kontekstual -----	31
5. Pendekatan Evolusioner / Sosiobiologis -----	34
6. Pendekatan Evolusioner -----	35
C. Kesimpulan -----	36
D. Diskusi -----	36
BAGIAN AWAL KEHIDUPAN -----	37
BAB III. AWAL KEHIDUPAN BARU -----	39
A. Fertilisasi -----	39
B. Kelahiran Bayi Kembar -----	40
C. Hal-hal yang Berkaitan dengan Faktor Bawaan -----	41
1. Mekanisme Faktor Bawaan -----	41
2. Karakteristik Hereditas & Lingkungan -----	45
D. Tahap Perkembangan Prenatal -----	46
1. Tahapan Germinal -----	46
2. Tahapan Embrionik -----	47
3. Tahapan Fetal -----	48
E. Faktor yang Mempengaruhi Masa Prenatal -----	49
1. Faktor Ibu atau Maternal -----	49

2. Bahaya Lingkungan Luar -----	51
F. Memonitor Perkembangan Prenatal -----	51
G. Kelahiran -----	51
H. Kesimpulan -----	53
I. Diskusi -----	54
BAGIAN MASA BAYI -----	55
BAB IV. PERKEMBANGAN FISIK MASA BAYI -----	57
A. Pemeriksaan Awal Bayi -----	57
B. Kelahiran Premature -----	58
C. Perkembangan Fisik -----	59
D. Nutrisi -----	61
E. Perkembangan Otak -----	61
F. Refleksi -----	61
G. Kemampuan Sensorik Dini -----	64
1. Pembau dan Pengecap -----	64
2. Pendengaran -----	64
3. Penglihatan -----	64
H. Perkembangan Motorik -----	65
1. Kontrol Kepala -----	65
2. Kontrol Tangan -----	66
3. Locomotion -----	66
4. Perkembangan Motorik & Persepsi -----	66
I. Kesimpulan -----	66



J. Diskusi -----	67
<b>BAB V. PERKEMBANGAN KOGNITIF MASA BAYI -----</b>	<b>69</b>
A. Pendekatan Behaviorisme -----	69
1. Classical Conditioning -----	69
2. Operant Conditioning -----	69
B. Pendekatan Psikometrik -----	70
C. Pendekatan Piagetian -----	71
D. Pendekatan Proses Informasi -----	73
E. Pendekatan Cognitive Neuroscience -----	73
F. Pendekatan Sosial – Kontekstual -----	74
G. Perkembangan Bahasa -----	74
H. Kesimpulan -----	75
I. Diskusi -----	76
<b>BAB VI. PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL MASA BAYI -----</b>	<b>77</b>
A. Emosi -----	77
1. Tangisan -----	77
2. Senyuman -----	79
3. Emosi Kesadaran Diri -----	79
4. Empati -----	80
5. Temperamen -----	80
B. Tahap Perkembangan Erikson -----	81
C. Perkembangan Moral -----	83

1. Mengembangkan Regulasi Diri -----	83
2. Awal Pembentukan Nurani -----	83
D. Kesimpulan -----	84
E. Diskusi -----	84
BAGIAN MASA KANAK-KANAK AWAL-----	85
BAB VII. PERKEMBANGAN FISIK & KOGNITIF -----	87
A. Perubahan & Pertumbuhan Fisik -----	87
B. Pola Tidur -----	87
C. Perkembangan Motorik -----	88
D. Perkembangan Kognitif -----	89
1. Tahapan Praoperasional -----	89
2. Aspek Kematangan Praoperasional -----	90
3. Aspek Ketidakmatangan Praoperasional -----	90
E. Memori -----	93
1. Recognition & Recall -----	94
2. Pembentukan Ingatan -----	95
3. Kecerdasan : Psikometrik & Vygotsy -----	96
F. Perkembangan Bahasa -----	97
G. Kesimpulan -----	98
H. Diskusi -----	98
BAB VIII. PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL -----	99
A. Konsep Diri -----	99
B. Tahap Perkembangan Erikson -----	100

C. Gender -----	101
D. Bermain -----	104
E. Bentuk-Bentuk Disiplin -----	106
F. Pola Asuh Orangtua -----	109
G. Kesimpulan -----	111
H. Diskusi -----	111
BAGIAN MASA KANAK-KANAK AKHIR -----	113
BAB IX. Perkembangan Fisik & Kognitif -----	115
A. Aspek Perkembangan Fisik -----	115
B. Perkembangan Motorik -----	115
C. Kebugaran -----	117
D. Kesehatan-----	117
E. Perkembangan Kognitif -----	118
1. Aspek kematangan Operasional Kongkrit -----	118
2. Pendekatan Pemrosesan Informasi -----	122
3. Teori kecerdasan triarchic dari Sternberg -----	124
4. Teori Kecerdasan Majemuk Gardner -----	125
F. Bahasa & Literasi-----	127
1. Kosa Kata, Tata Bahasa & Sintaks-----	127
2. Pragmatik -----	128
3. Literasi -----	128
G. Kesimpulan -----	129
H. Diskusi-----	129

BAB X. PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL -----	131
A. Perkembangan Konsep Diri -----	131
B. Perkembangan Tahapan Erikson -----	131
C. Harga Diri & Konsep Diri -----	132
D. Self Efficacy -----	133
E. Suasana dalam Keluarga -----	133
1. Persoalan Pola Asuh -----	134
2. Tingkat Sosial Ekonomi -----	135
F. Anak dan Kelompok Teman Sebaya -----	135
1. Popularitas-----	136
2. Pertemanan-----	137
G. Kesimpulan -----	139
H. Diskusi -----	139
DAFTAR PUSTAKA -----	141



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Periode rentang waktu kehidupan-----	5
Tabel 2	Tahapan Psikoseksual Freud-----	20
Tabel 3	Tahapan Psikososial Erikson-----	22
Tabel 4	Perkembangan Kognitif Piaget -----	29
Tabel 5	Skala APGAR-----	57
Tabel 6	Refleks awal-----	62
Tabel 7	Perkembangan Kognitif sensori motorik-----	72
Tabel 8	Pola temperamen anak-----	81
Tabel 9	Strategi mengingat-----	123
Tabel 10	Tahap pertemanan anak -----	138



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Sistem Kontekstual Brofenbreiner-----	33
Gambar 2	Penampang sel reproduksi manusia-----	39
Gambar 3	Pembuahan bayi kembar-----	40
Gambar 4	Proses Fertilisasi & Pembelahan Sel-----	47
Gambar 5	Perkembangan Fetus-----	49
Gambar 6	Proses Kelahiran secara Normal-----	52
Gambar 7	Perkembangan Motorik Milestones-----	60
Gambar 8	Refleks Bayi-----	63
Gambar 9	Perangkat Bayley Scale of Infant & Toddler development-----	70
Gambar 10	Bayi berkomunikasi dengan tangisan-----	78
Gambar 11	Basic trust vs mistrust-----	82
Gambar 12	Diagram Perkembangan Fisik Anak-----	88
Gambar 13	Kematangan Pemikiran Pra oprasional-----	90
Gambar 14	Percobangan Egosentrisme-----	91
Gambar 15	Visualisasi dari Consevation & Irreversibility-----	92
Gambar 16	Eksperimen Consevation pada Anak-----	93
Gambar 17	Zona Proximal Development-----	97
Gambar 18	Proses Meniru orangtua-----	104
Gambar 19	Permainan Anak-anak-----	105
Gambar 20	Anak Berbaris berkaitan dengan disiplin anak-----	107
Gambar 21	Gambar Matrik kombinasi dua dimensi Pengasuhan-----	110
Gambar 22	Kegiatan Alam Terbuka &Kemampuan Motorik-----	116
Gambar 23	Prestasi Belajar di Sekolah-----	125
Gambar 24	Multipel Intelegence Gardner-----	126
Gambar 25	Membaca dan Berbahasa-----	128
Gambar 26	Suasana Akrab Keluarga-----	134
Gambar 27	Pertemanan Anak-----	137





# PENDAHULUAN





# **BAB I**

## **STUDI TENTANG PERKEMBANGAN MANUSIA**

Munculnya Psikologi perkembangan diawali dengan upaya ingin memahami perkembangan anak serta memberikan gambaran tahapan perkembangan anak secara keseluruhan dalam rentang kehidupan. Perkembangan merupakan pola pergerakan atau perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan dan terus berlangsung selama masa hidup manusia. Sebagian besar perkembangan mencakup pertumbuhan, meskipun juga mencakup kemunduran yang disebabkan oleh proses penuaan dan kematian ( Santrock 2012).

Para ilmuwan mengakui bahwa perkembangan terjadi disepanjang kehidupan sehingga konsep proses perkembangan yang dapat dikaji secara ilmiah ini dikenal sebagai “perkembangan rentang kehidupan” (*life span development*). Studi formal dari perkembangan manusia (*human development*) merupakan perkembangan yang sistimatis, adaptif, dan berlangsung sepanjang hidup. Dikatakan *sistimatic* karena perkembangan terjadi secara runut dan teratur. Sedangkan yang dimaksud dengan adaptif karena berkaitan dengan bagaimana perkembangan menyesuaikan diri dengan faktor eksternal dan internal manusia. Dalam perkembangan kehidupan manusia dijelaskan bahwa perkembangan terjadi sepanjang kehidupan manusia (Papalia, Olds & Feldman 2012). Psikologi perkembangan didefinisikan sebagai cabang ilmu psikologi yang menelaah berbagai perubahan didalam diri individu yang terjadi di dalam perubahan inter individual.

### **A. Tujuan Psikologi Perkembangan**

Psikologi perkembangan dalam cakupan keilmuan bertujuan untuk memberikan pemaparan (*describe*), penjelasan (*explain*), peramalan (*predict*) dan modifikasi perilaku (*modify*). Dalam pemaparan (*describe*) psikologi perkembangan memberikan gambaran perilaku-perilaku manusia yang muncul, seperti ketika anak usia satu tahun secara umum sudah mampu berdiri dan makan makanan padat. Penjelasan (*explain*) adalah usaha untuk

menjelaskan mengapa perilaku muncul pada usia tertentu, misalnya anak usia satu tahun mampu berdiri sendiri karena telah terjadi kematangan organ kaki dan motorik anak. Sedangkan pemaparan dan penjelasan perilaku yang muncul, atau faktor-faktor yang menyebabkan perilaku yang muncul adalah menunjukkan peramalan (*predict*) tanpa adanya perilaku yang muncul dikemudian hari. Tahapan perkembangan manusia yang tidak sesuai norma maka psikologi perkembangan juga dapat melakukan modifikasi perilaku (*modify*), sebagai contoh apabila anak usia 24 bulan belum bisa berbicara maka psikologi perkembangan dapat melakukan modifikasi berupa pelatihan untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara anak.

## B. Konsep Perkembangan

Konsep perkembangan mengacu pada adanya **perubahan** dan **stabilitas** yang muncul disepanjang kehidupan. Perubahan mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada manusia. Sedangkan stabilitas mengarah pada konsistensi yang mungkin muncul pada rentang kehidupan manusia. Dalam melihat perubahan dan stabilitas dalam kehidupan manusia maka dapat dilihat melalui aspek perkembangan itu sendiri dan periode sepanjang kehidupan (Papalia dkk 2012)

Adapun aspek-aspek perkembangan adalah sebagai berikut

1. Pertumbuhan fisik (*physical development*) mencakup pertumbuhan tubuh, otak, kapasitas sensori, ketampilan motorik, serta kesehatan.
2. Perkembangan kognitif (*cognitive development*) perubahan dan stabilitas di dalam kemampuan-kemampuan mental seperti belajar, memperhatikan, mengingat, memahami, berpikir, bernalar (*reasoning*), memahami, dan kreatif
3. Perkembangan psikososial (*psychosocial development*) perubahan dan stabilitas di dalam emosi, kepribadian, dan hubungan sosial

Pembagian rentang kehidupan manusia dalam periode tertentu disebut dengan tatanan sosial (*social construction*). Tatanan sosial merupakan suatu konsep yang muncul secara alamiah dan nyata bagi orang-orang yang

menerimanya, namun pada kenyataannya tatanan sosial ini merupakan hal yang muncul melalui interaksi budaya dan masyarakatnya. Pembentukan tatanan sosial ini berdasarkan asumsi atau persepsi subjektif. Tidak ada waktu yang dapat didefinisikan secara objektif, tidak ada batasan yang pasti ketika seorang anak dikatakan dewasa, atau seorang pemuda dikatakan menjadi tua. Demikian pula tentang batasan masa anak-anak, sehingga tidak ada batasan yang sama antara satu budaya dengan budaya lainnya dalam menjelaskan periode rentang kehidupan manusia dalam tatanan sosial.

Dibawah ini merupakan periode rentang kehidupan manusia yang dikemukakan oleh Papalia & Martorell (2014) untuk membatasi periode perkembangan manusia.

**Tabel 1. Periode Rentang Waktu Kehidupan**

<b>Periode pra kelahiran (<i>Prenatal Period</i>)</b>	Pembuahan – Lahir
<b>Bayi sampai balita (<i>Infancy and Toddlerhood</i>)</b>	Lahir – 3 tahun
<b>Anak-anak awal (<i>Early Childhood</i>)</b>	3 - 6 tahun
<b>Anak-anak tengah (<i>Middle Childhood</i>)</b>	6 - 11 tahun
<b>Remaja (<i>Adolescence</i>)</b>	11 - 20 tahun
<b>Dewasa awal (<i>Young Adulthood</i>)</b>	20 – 40 tahun
<b>Dewasa madya (<i>Middle Adulthood</i>)</b>	40 – 65 tahun
<b>Dewasa akhir (<i>Late Adulthood</i>)</b>	Diatas 65 tahun

### C. Berbagai hal yang Memengaruhi Perkembangan

Dalam mempelajari psikologi perkembangan, akan ditemui berbagai hal tentang proses-proses perkembangan secara universal, dimana terdapat

pengaruh normatif yang dialami banyak orang. Namun, terdapat juga hal – hal yang berpengaruh terhadap perkembangan secara tidak normatif tetapi berasal dari perbedaan individual (*individual differences*).

### **1. Hereditas, Lingkungan dan Kematangan**

Hal-hal yang memengaruhi perkembangan dapat dengan mudah dilihat dari faktor hereditas (keturunan). Unsur hereditas tercakup pada sifat-sifat bawaan yang diturunkan dari orang tua kandung. Sebagian besar pengaruh lain berasal dari lingkungan (*environment*). Faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangan dapat berupa pola asuh, hubungan teman sebaya, lingkungan tempat tinggal dll. Pengaruh kematangan (*maturation*) tubuh dan otak juga dapat memengaruhi bagaimana perkembangan manusia itu terjadi. Hal yang terkait dengan kematangan dalam perkembangan adalah kesiapan untuk menguasai beberapa kemampuan baru seperti berjalan dan berbicara. Sebagaimana anak-anak tumbuh menjadi remaja dan kemudian menjadi dewasa. Perbedaan-perbedaan individual dalam karakteristik bawaan dan pengalaman hidup memainkan peranan yang lebih besar, seperti halnya orang beradaptasi terhadap kondisi internal dan eksternal yang mereka hadapi sendiri.

### **2. Konteks perkembangan**

Manusia merupakan makhluk sosial. Tumbuh kembang manusia terkait dengan dimana manusia itu berada. Keberadaan manusia itu dapat dilihat dari konteksnya.

#### **a. Keluarga**

keluarga terbagi menjadi dua macam yaitu nuclear family (keluarga inti) dan *extended family* (keluarga besar). *Nuclear family* (keluarga inti) merupakan sebuah unit kekeluargaan, ekonomi, dan rumah tangga dua generasi yang terdiri atas dua orang tua dan anak-anak kandung, anak-anak angkat atau anak-anak tirinya. Sedangkan *extended family* (keluarga besar) merupakan jaringan kekeluargaan dengan banyak generasi dari kakek-nenek, bibi, paman, sepupu, dan saudara-

ra jauh. Bentuk *extended family* lebih banyak ditemui pada keluarga yang tradisional. Kebanyakan orang tinggal di dalam rumah tangga dengan keluarga besar, dimana sehari-harinya mereka berhubungan dengan kerabatnya. Orang dewasa sering kali berbagi tanggung jawab dalam hal mencari pendapatan dan mengasuh anak, dan anak-anak bertanggung jawab pada adiknya

### **b. Status Sosial Ekonomi dan Lingkungan Sekitar**

Status sosial ekonomi (*socioeconomic status-SSE*) meliputi pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. SSE memengaruhi berbagai proses dan hasil tersebut secara tidak langsung, melalui faktor-faktor yang saling terkait, seperti jenis rumah dan lingkungan di sekitar rumah yang mereka huni serta mutu gizi, perawatan kesehatan, dan sekolah yang tersedia untuk mereka. Kemiskinan dapat membahayakan kesejahteraan fisik, kognitif, dan psikososial anak-anak dan keluarga. Kemiskinan berpengaruh secara tidak langsung, melalui dampaknya seperti di mana keluarga tinggal, keadaan emosi orang tua dan pola asuh, dan suasana yang diciptakan di rumah. Anak-anak dari keluarga yang mapan cenderung berisiko mengalami hal-hal lainnya (Evans, 2004). Berada di bawah tekanan untuk berprestasi dan sering kali ditinggal sendiri karena kesibukan orang tua mereka, anak-anak “yang berisiko rendah” ini memiliki tingkat penyalahgunaan obat-obat, kecemasan dan depresi

### **c. Budaya**

**Budaya** (*culture*) mengacu pada keseluruhan cara hidup sebuah masyarakat atau kelompok. termasuk adat istiadat, tradisi, hukum, pengetahuan, keyakinan, nilai, bahasa, dan produk-produk fisik, dari perkakas sampai karya seni-semua perilaku dan sikap yang dipelajari dan menjadi kebersamaan serta kekompakan dan ditularkan diantara para anggota kelompok sosial. Budaya berubah secara terus-menerus, sering kali melalui kontak dengan budaya lain. Sebagai



contoh, Saat ini, kontak budaya ditambah oleh adanya komputer dan telekomunikasi, dan musik-musik dari AS diunduh di seluruh dunia

#### **d. *The Historical Context***

Perkembangan manusia dapat juga dipengaruhi oleh masa atau jaman manusia itu hidup dan berkembang. Dapat diambil contoh adalah manusia yang hidup dimasa munculnya internet akan berperilaku berbeda dengan manusia yang hidup dimasa sebelumnya.

### **3. Pengaruh Normatif dan Non Normatif**

Untuk memahami persamaan dan perbedaan dalam perkembangan, maka kita harus melihat pengaruh waktu dan tempat terjadinya perkembangan itu sendiri. Dalam hal ini juga perlu mempertimbangkan pengaruh bagi kebanyakan orang dan yang hanya menimpa sebagian individu (Baltes, Reese, dan Lipsitt, 1980). Perkembangan yang dipengaruhi secara normatif adalah perkembangan yang terjadi pada kebanyakan orang, dan terjadipada kelompok usia tertentu. Pengaruh normatif, peristiwa-peristiwa biologis yang muncul dalam rentang usia tertentu. Pengaruh normatif ini didapatkan melalui peristiwa-peristiwa yang membuat mereka dewasa (seperti pubertas atau menopause) dan peristiwa-peristiwa sosial seperti memasuki ke pendidikan formal, pernikahan, menjadi orang tua, dan pensiun. Pada umumnya pubertas dialami pada masa remaja, begitu juga dengan menopause, umumnya dialami oleh wanita yang memasuki dewasa akhir, sehingga peristiwa-peristiwa itu masuk dalam unsur normatif. Adapun Pengaruh **tidak normatif** (*nonnormatif*) merupakan peristiwa-peristiwa luar biasa yang memiliki dampak besar terhadap kehidupan individu. Peristiwa yang tergolong dalam peristiwa non normatif, bisa digambarkan dengan contoh, seseorang mengalami pubertas pada usia melewati remaja misal 35 tahun ataupun seseorang yang mengalami menopause jauh lebih awal sebelum masa dewasa akhir maka peristiwa tersebut tergolong dalam peristiwa yang dipengaruhi non normatif. Sedangkan peristiwa-peristiwa sosial juga yang terjadi yang tergolong dalam pengaruh non normatif dapat berupa peristiwa-peristiwa

biasa yang terjadi pada masa kehidupan yang tidak biasa (seperti pernikahan di usia remaja awal atau meninggalnya orang tua pada saat anak masih kecil) atau peristiwa- peristiwa luar biasa (seperti memiliki cacat bawaan atau mengalami kecelakaan, namun dapat juga hal-hal menyenangkan seperti mendapat undian.

#### **4. Pengaruh Waktu (Periode Kritis atau Sensitive)**

Dalam penelitian yang dilakukan Lorenz (dalam Papalia dkk 2012) diketahui bahwa anak bebek yang baru menetas akan mengikuti perilaku benda bergerak yang pertama kali dilihat yaitu ibunya. Hal ini dijelaskan sebagai perilaku *imprinting*, dimana seseorang atau hewan akan mengikuti perilaku yang ditampilkan oleh objek yang pertama kali dilihat. Lorentz sendiri melakukan penelitian ini diawali dengan memasukan telur burung angsa dalam kelompok telur bebek. Setelah menetas, angsa mengikuti perilaku induk bebek. Perilaku *imprinting* ini muncul, melalui proses pembelajaran, dimana ini membuktikan bahwa seluruh sistem syaraf sudah mulai bekerja dan menerima informasi dari luar, dimana periode ini dinamakan periode kritis diawal kehidupan. Periode kritis ini merupakan suatu waktu yang spesifik dimana terdapat suatu perilaku yang diberikan ataupun pada suatu waktu yang spesifik tersebut tidak diberikan suatu perilaku tertentu, namun dapat memberikan dampak terhadap perkembangan. Sehingga apabila suatu peristiwa tidak muncul pada periode kritis dimasa pertumbuhan maka perkembangan yang seharusnya tidak muncul namun diganti dengan pola yang tidak seharusnya. Melihat dari percobaan Lorentz terlihat bahwa anak angsa meniru perilaku induk bebek, bukannya perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh anak angsa karena perilaku angsa berbeda dengan perilaku bebek. Yang menjadi pertanyaan, apakah manusia juga mengalami periode kritis yang sama? Manusia juga mengalami hal yang sama, sebagai contoh, disaat wanita hamil terpapar sinar X-rays, meminum obat-obatan atau terkena suatu penyakit di masa kehamilan maka fetus akan menampilkan perilaku spesifik tertentu dalam kandungan. Selain dari pada itu seorang

anak yang mengalami kekurangan pengalaman tertentu selama masa kritis cenderung menunjukkan keterlambatan perkembangan fisik yang tetap.

Periode Sensitif merupakan masa dimana seseorang dapat dengan mudah dipengaruhi. Hal ini berkaitan dengan sifat perkembangan yang memiliki sifat *plasticity*. Dimana *plasticity* diartikan sebagai berkembang atau mengembangkan diri, memodifikasi kemampuan. Periode sensitif ini memberikan kesempatan seseorang untuk menambah kemampuan disuatu waktu dimana manusia mudah menyerap dan menerima informasi. Salah satu masa sensitif manusia adalah ketika berada pada usia masa kanak-kanak awal, dimana pada masa tersebut anak dapat dengan cepat belajar hal-hal baru, baik keterampilan maupun bahasa.

#### **D. Prinsip-Prinsip Perkembangan**

Perkembangan dipandang sebagai hal yang berlangsung sepanjang hidup merupakan hal utama bagi perspektif masa hidup mengenai perkembangan manusia. Menurut ahli perkembangan Paul Baltes ( dalam Santrock 2012) perkembangan masa hidup memiliki prinsip –prinsip perkembangan di mana perkembangan tersebut berlangsung sepanjang hidup, multidimensi, multiarah, plastis, multidisiplin dan kontekstual serta merupakan proses yang melibatkan pertumbuhan, pemeliharaan dan regulasi terhadap penurunan

1. *Perkembangan berlangsung sepanjang hidup.* Perkembangan merupakan proses perubahan seumur hidup dalam kemampuan untuk beradaptasi terhadap berbagai situasi yang dipilih atau yang dihadapi seseorang. Masing - masing masa rentang kehidupan dipengaruhi oleh apa yang terjadi sebelumnya dan akan memengaruhi apa yang akan terjadi. Masing-masing masa memiliki karakteristik dan nilai yang unik; tidak ada yang lebih penting atau kurang penting. Bahkan orang yang sudah sangat tua dapat tumbuh secara emosioanal dan intelektual.
2. *Perkembangan merupakan hal yang memiliki banyak dimensi dan memilki banyak arah.* Hal ini menjelaskan bahwa selama rentang

kehidupan beberapa dimensi saling berinteraksi-biologis, psikologis, dan sosial-masing-masing mungkin berkembang dengan kecepatan yang bervariasi. Perkembangan juga berlangsung lebih dari satu arah. Sebagaimana orang-orang menguasai satu bidang, mereka bisa saja kehilangan bidang yang lain. Sebagian besar anak tumbuh dengan satu arah-ke atas-baik dalam hal ukuran maupun kemampuan. Kemudian, secara bertahap keseimbangan beralih. Remaja biasanya memperoleh kemampuan fisik, tetapi kehilangan sarana dalam pembelajaran bahasa. Beberapa kemampuan seperti kosakata, biasanya terus meningkat selama kebanyakan masa dewasa; lainnya, seperti kemampuan menyelesaikan berbagai masalah yang tidak dikenal, mungkin berkurang; dan beberapa atribut baru, seperti keahlian, bisa berkembang pada masa dewasa tengah. Orang-orang berusaha memaksimalkan perolehan dengan memusatkan perhatian dengan melakukan hal-hal yang sudah mereka lakukan secara baik dan meminimalkan kehilangan dengan belajar mengelola atau mengimbangi misalnya dengan menulis daftar "hal yang harus dilakukan" ketika ingatan menurun.

3. *Perkembangan manusia bersifat multiarah.* Sepanjang kehidupan, sejumlah dimensi atau komponen dari suatu dimensi tertentu akan berkembang sementara dimensi yang lain akan menyusut sebagai contoh selama masa remaja ketika seseorang mulai menjalin relasi romantis, waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya mungkin saja menurun.
4. *Perkembangan menunjukkan plastisitas.* Banyak kemampuan seperti ingatan kekuatan, dan daya tahan, dapat ditingkatkan secara signifikan dengan pelatihan dan latihan, bahkan ketika sudah menua. Namun demikian, sebagaimana yang sudah dipelajari oleh Itard, bahkan pada anak-anak, plastisitas memiliki batas, Salah satu

tugas penelitian perkembangan adalah menemukan seberapa jauh jenis perkembangan tertentu dapat diubah dengan menggunakan pelatihan maupun metode lainnya pada berbagai usia

5. *Perkembangan bersifat multidimensi.* Dalam mempelajari perkembangan manusia akan melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti misalnya apabila berbicara tentang perkembangan kognitif maka akan terkait unsur hereditas, faktor pembelajaran dan budaya tempat seseorang itu tumbuh.
6. *Perkembangan dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budaya.* Masing-masing orang berkembang dalam banyak konteks-berbagai keadaan atau kondisi yang ditentukan sebagian oleh kematangan dan sebagian oleh waktu dan tempat, Sebagai tambahan pada pengaruh tingkat usia dan nonnormatif, manusia tidak hanya memengaruhi, tapi juga dipengaruhi oleh konteks sejarah-budaya mereka. Perbedaan *cohort* yang signifikan dalam fungsi intelektual perkembangan emosi perempuan paruh baya, dan fleksibilitas kepribadian pada lansia.
7. *Perkembangan manusia melibatkan pertumbuhan, pemeliharaan dan regulasi terhadap kehilangan.* Baltes menyatakan bahwa penguasaan hidup seringkali melibatkan konflik dan kompetisi diantara tiga hal yang terjadi pada perkembangan yaitu pertumbuhan, pemeliharaan dan regulasi terhadap penurunan. Ketika individu memamsuki masa dewasa menengah dan akhir, pemeliharaan dan regulasi terhadap penurunan kemampuan menjadi lebih penting.
8. *Perkembangan manusia merupakan konstruksi bersama dari faktor biologi, budaya dan Individu.* Hal ini dapat digambarkan dengan contoh dengan otak dapat membentuk budaya. Namun otak juga dibentuk oleh budaya dan pengalaman yang telah dimiliki atau sedang dikumpulkan oleh seseorang. Dilihat dari faktor in-

dividu, kita mampu beranjak melampaui pengaruh genetik yang diwariskan maupun faktor lingkungan

### **E. Kesimpulan.**

Perkembangan manusia merupakan perkembangan yang terjadi selama rentang kehidupan yang dialami. Perkembangan manusia itu sendiri sangatlah bervariasi, dikarenakan hal-hal yang memungkinkan memengaruhi perkembangan itu sendiri. Namun dari berbagai hal yang memengaruhi perkembangan, perkembangan itu sendiri memiliki prinsip-prinsip yang jelas yang dapat memberikan gambaran, menjelaskan dan memprediksi perkembangan manusia itu sendiri

### **6. Diskusi**

1. Bagaimana ilmu perkembangan bisa menjelaskan kehidupan manusia?
2. Bagaimana hal-hal yang memengaruhi perkembangan bisa menjadikan perkembangan manusia yang bervariasi?
3. Bagaimana prinsip-prinsip perkembangan dapat menjelaskan perkembangan manusia?



## **BAB II**

### **PENDEKATAN TEORI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

Dalam bab ini akan diuraikan perkembangan manusia dari sudut pandang beberapa teori seperti psikoanalisis, psikososial dan behaviorisme. Masing-masing teori memberikan kontribusi yang penting dalam menjelaskan perkembangan manusia sepanjang hidup. Meskipun diantara para ahli terdapat perbedaan dalam beberapa hal misalnya hal yang memengaruhi perkembangan ataupun apa yang menjadi unsur perkembangan. Walaupun demikian beberapa gagasan dari para ahli tersebut dapat saling melengkapi. Secara bersama-sama teori-teori tersebut menampilkan bentuk dari perkembangan sepanjang hidup manusia dan semua unsur-unsur yang terkandung didalamnya.

Sebelum lebih jauh membahas tentang beberapa teori psikologi yang mendasari perkembangan manusia, terlebih dahulu diberikan pemaparan tentang isu-isu awal yang mendasari munculnya ilmu perkembangan manusia.

#### **A. Sudut Pandang Psikologi Perkembangan**

Psikologi perkembangan muncul diawali dengan beberapa perdebatan sebagai contoh manakah yang lebih berperan, faktor lingkungan atau faktor bawaan yang diturunkan oleh orang tua yang lebih memengaruhi perkembangan manusia? Apakah manusia memiliki kemampuan untuk bisa mengatur dirinya sendiri atau kekuatan lingkunganlah yang lebih kuat mengatur perkembangan manusia? Apakah pengalaman hidup di awal kehidupan manusia lebih penting dibandingkan pengalaman di kehidupan mendatang?. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut maka muncullah pembahasan terhadap isu-isu sebagai berikut:

##### **1. Aktif dan Reaktif**

Pandangan John Locke merupakan pelopor model perkembangan me-



kanistik (*mechanistic models of development*), pada model ini manusia dianggap sebagai mesin yang bereaksi terhadap masukan lingkungan (pandangan reaktif). Teori mekanistik berhubungan dengan perubahan kuantitatif dalam angka atau jumlah seperti tinggi badan, berat badan, perbedaharaan kata (Pepper, dalam Papalia, Olds& Feldman, 2009). Rousseau adalah perintis model perkembangan organismik (*organismic model of development*) Model ini memandang manusia sebagai organisme yang aktif dan tumbuh yang melakukan proses perkembangan itu sendiri (Pepper, dalam Papalia, Olds& Feldman, 2009). Manusia memulai berbagai peristiwa tidak sekedar bereaksi. Dorongan perubahan bersifat internal, dan pengaruh lingkungan tidak menyebabkan perkembangan. Teori Organismik menekankan perubahan kualitatif. Perubahan dalam jenis dan struktur yang ditandai dengan gejala baru.

## **2. Berkelanjutan ( *Continuity* ) atau Bersenjang ( *Discontinuity* )**

Isu ini berfokus sejauhmana perkembangan terjadi secara bertahap dan melibatkan perubahan yang berkelanjutan (*continuity*) atau tahapan yang bertidaksinambungan (*discontinuity*). Perubahan yang berkelanjutan dapat dicontohkan dengan pertumbuhan berat badan manusia. Perbedaharaan kata yang dimiliki anak, meskipun kata pertama anak yang diucapkan anak terkesan muncul secara tiba-tiba namun kata-kata yang muncul pada masa anak-anak merupakan hasil dan proses pertumbuhan dan praktek yang berlangsung selama berminggu-minggu ataupun berbulan-bulan

Dalam tahapan perkembangan manusia dipandang sebagai suatu rangkaian tahapan bersenjang terjadinya lebih bersifat kualitatif. Contohnya adalah perubahan seekor ulat bulu menjadi kupu-kupu. Demikian juga pada suatu saat seorang anak yang karena perubahan hormonal dimasa puber akan menyebabkan fisik dan mental dari anak menjadi remaja.

## **3. Bawaan ( *Nature* ) atau Lingkungan Pengasuhan ( *Nurture* )**

Dalam perdebatan ini memandang sejauh mana perkembangan dipengaruhi oleh bawaan (*nature*) atau lingkungan pengasuhan (*nurture*). *Nature* merujuk pada warisan biologis makhluk hidup sedangkan *nurture* merujuk

pada pengalaman lingkungan.

Manusia berjalan sebelum berbicara, mengucapkan satu kata sebelum mengucapkan dua kata, para ahli yang menekankan pentingnya bawaan menyatakan bahwa lingkungan yang ekstrem (lingkungan yang secara psikologis kejam dan kasar) dapat menghambat perkembangan. Namun kecenderungan pertumbuhan yang bersifat mendasar telah terpasang secara genetis pada diri manusia. Para psikolog yang menekankan pentingnya peranan pengasuhan atau pengalaman lingkungan terhadap perkembangan melihat bahwa pengaruh lingkungan biologis seperti nutrisi, kecelakaan fisik dan juga lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah teman, media juga dapat dengan signifikan merubah pola perkembangan manusia

Dalam, perkembangan, *nature* dan *nurture* merupakan hal yang saling melengkapi dan terlibat didalam semua perilaku manusia. Kontribusi dari faktor *nature* dan *nurture* lebih tepat dilihat sebagai proses interaksi yang dinamis dan suatu tindakan yang menyatu, sehingga tidak bisa dilihat dari salah satu faktor saja (Lerner, Bizan & Warren, 2011)

#### **4. Stabil atau Perubahan**

Pandangan ini melibatkan sejauhmana sifat-sifat atau karakteristi-karakteristik awal akan terus menetap ataukah akan mengalami perubahan. Para ahli perkembangan yang memfokuskan pada hal yang menetap (stabil) berpendapat bahwa stabilitas disebabkan oleh faktor herediter dan mungkin juga pengalaman awal dalam kehidupan misalnya seseorang memiliki sifat pemalu sepanjang hidupnya. Perkembangan yang bersifat menetap (stabil) berkaitan dengan faktor bawaan dan juga pengalaman awal ketika sewaktu masih kanak-kanak.

Perkembangan yang menekankan pada perubahan memiliki pandangan yang lebih optimis dan berpendapat bahwa pengalaman di masa selanjutnya dapat menyebabkan perubahan. Hal ini mengacu pada karakteristik perkembangan yang plastisitas yaitu perkembangan berpotensi berkembang untuk berubah dan akan berlangsung terus sepanjang hidup.

## B. Pendekatan Teori

Dalam ilmu psikologi terdapat beberapa pendekatan teori yang menjadi dasar untuk menjelaskan tentang perilaku-perilaku yang dimunculkan manusia. Begitu pula dalam menjelaskan tentang perkembangan manusia, teori-teori yang akan diuraikan mencoba untuk memberikan penjelasan tentang berbagai perkembangan manusia dari perspektif masing-masing teori

### 1. Pendekatan Psikoanalisa

Sigmund Freud (dalam Feist & Feist 2009), seorang dokter dari Wina, merumuskan **sudut pandang psikoanalisis** (*psychoanalytic perspective*), yang memandang perkembangan sebagai hal yang dibentuk oleh dorongan-dorongan ketidaksadaran (*unconsciousness*) dan sangat diwarnai oleh emosi yang memotivasi perilaku manusia. Teori ini menekankan bahwa pengalaman di masa awal dengan orang tua juga sangat berpengaruh pada perkembangan.

Pandangan psikoanalisa menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan dorongan-dorongan biologis yang harus dikelola terlebih dahulu agar perilaku manusia yang muncul dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya. Dalam menjelaskan hal ini, Freud mengemukakan tiga aspek kepribadian berdasarkan teori psikoanalisis yaitu: *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan dorongan-dorongan untuk mencari kepuasan kebutuhan dan hasrat dengan segera, sehingga *id* mengacu pada *prinsip kesenangan* (*pleasure principle*). Sebagai contoh, bayi yang baru lahir dikendalikan oleh *id*. Ketika kepuasan tertunda, dimana ketika bayi harus menunggu untuk diberi makan, maka bayi mulai memandang dirinya terpisah dari dunia luar. *Ego*, yang merepresentasikan penalaran berkembang secara bertahap selama tahun pertama kehidupan sampai tahun berikutnya. *Ego* ini mengacu pada *prinsip kenyataan* (*reality principle*). Tujuan *ego* adalah menemukan cara yang realistis untuk memuaskan *id* yang dapat diterima oleh *superego*, yang berkembang pada usia sekitar 5 atau 6 tahun. *Superego* mencakup kata hati memasukkan hal-hal yang “harus” dan “tidak boleh” yang diterima secara sosial dalam sistem nilai anak. *Ego*

menengahi berbagai dorongan *id* dan tuntutan superego.

Menurut pandangan psikoanalisa kepribadian terbentuk mulai masa kanak-kanak melalui dorongan yang tidak disadari dan memunculkan konflik. Hal ini diawali mulai dari berbagai dorongan *id pada* bayi dimana dorongan tersebut harus menyesuaikan dengan tuntutan yang ada di kehidupan sebenarnya. Sebagai contoh, bayi akan terus menangis apabila haus ingin minum susu, tetapi keinginan minumannya tidak selalu segera terpenuhi karena harus menunggu orang lain (ibu) untuk memberikannya.

Dalam melihat tahapan perkembangan manusia, teori psikoanalisis mengemukakan, bahwa pemuasan dorongan dalam diri mengacu pada unsur kesenangan. Unsur kesenangan ini beralih dari satu daerah tubuh ke bagian tubuh yang lain, seperti dari mulut ke anus, dan kemudian ke alat kelamin. Adapun konflik-konflik yang muncul merupakan simbol bahwa terdapat dorongan yang segera ingin dipuaskan. Berbagai konflik yang muncul terjadi pada lima tahapan perkembangan **psikoseksual** (*psychosexual development*). Perkembangan psikoseksual merupakan pembagian tahapan perkembangan manusia berdasarkan sumber pemuasan pada tiap-tiap rentang usia. Tahapan perkembangan psikoseksual ini terdiri dari tahap oral, anal, phallic latency & genital. Menurut Freud, suatu peristiwa penting dalam perkembangan psikoseksual muncul pada *tahap phallic* masa kanak-kanak awal. Anak lelaki mengembangkan kedekatan seksual dengan ibunya, dan anak perempuan dengan ayahnya. Mereka memiliki banyak dorongan agresif terhadap orang tua yang berjenis kelamin sama dengan mereka, yang dianggap sebagai pesaing. Freud menyebut perkembangan ini sebagai *Oedipus* dan *Electra Complexes*. Pada akhirnya, anak-anak menyelesaikan masalah kecemasan yang dialami dengan mengidentifikasi diri mereka dengan orang tua berjenis kelamin yang sama dan berpindah ke *tahap latency* masa kanak-kanak tengah, sebuah masa ketenangan seksual. Anak-anak bersosialisasi, mengembangkan berbagai keterampilan, serta mempelajari diri mereka dan masyarakat. *Tahap genital*, tahap akhir, berlangsung sampai masa remaja, dimana pada masa ini mulai muncul dorongan -dorongan seksual

**Tabel 2. Tahapan Psikoseksual**

Tahap-tahap perkembangan psikoseksual	Usia
1. Tahap Oral: sumber kenikmatan bayi mencakup berbagai aktivitas yang berorientasi pada mulut (mengisap dan makan)	0-18 bulan
2. Tahap Anal: anak mendapat kepuasan sensual dari menahan dan mengeluarkan kotoran. Dari kepuasan adalah bagian anal. Pelatihan toilet training.	18 bulan- 3 tahun
3. Tahap Phallic: anak lekat dengan orang tua berbeda jenis kelamin. Melakukan identifikasi dengan orang tua yang berjenis kelamin sama. Mulai berkembang super ego. Daerah kepuasan beralih ke daerah kelamin.	3- 6 tahun
4. Tahap Latency: waktu yang relatif tenang diantara tahapan-tahapan yang bergejolak	6- 12 atau 13 tahun
5. Tahap Genital: munculnya kembali dorongan-dorongan seksual pada masa phallic. Disalurkan keseksualitas dewasa yang matang	Puberitas -dewasa

Pada tiga tahapan pertama, tahapan perkembangan psikoseksual merupakan tahapan yang penting bagi perkembangan kepribadian. Ia menyatakan bahwa jika anak-anak menerima terlalu sedikit atau terlalu banyak kepuasan pada tahapan apa pun, mereka berisiko mengalami *fiksasi* (suatu pemberhentian dalam perkembangan) yang dapat memengaruhi kepribadian pada waktu dewasa. Bayi yang kebutuhannya banyak tidak dipenuhi selama tahap oral, ketika pemberian makan menjadi sumber utama kepuasan seksual, tumbuh menjadi orang yang suka menggigit kuku atau perokok atau mengembangkan kepribadian yang “benar-benar” kritis. Seseorang yang pada masa balita mengalami pelatihan toilet yang terlalu ketat, mungkin terfiksasi pada tahap anal ketika sumber utama kesenangan adalah buang air. Orang seperti itu mungkin terobsesi akan kebersihan, terikat dengan jadwal dan rutinitas secara kaku, atau sangat berantakan yang ditekan se-

lama tahap *latency*, muncul kembali dalam bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat, yang oleh Freud didefinisikan sebagai hubungan heteroseksual dengan orang-orang di luar keluarga aslinya.

Pendekatan psikoanalisa yang lain dikemukakan melalui pendekatan psikososial oleh **Erik Erikson** (dalam Kail & Cavanaugh 2010), seorang ahli psikoanalisis kelahiran Jerman yang awalnya merupakan pengikut Freud di Vienna, memodifikasi dan mengembangkan teori Freud dengan menekankan pengaruh masyarakat terhadap perkembangan kepribadian. Erikson juga merupakan pelopor yang mengambil sudut pandang rentang kehidupan. Sementara Freud menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak awal membentuk kepribadian secara permanen, Erikson menentangnya dengan menyatakan bahwa perkembangan ego adalah sepanjang hidup. Teori perkembangan psikososial (*psychosocial development*) dari Erikson mencakup delapan tahapan sepanjang rentang kehidupan. Masing-masing tahapan melibatkan apa yang Erikson pada awalnya sebut sebagai “**krisis**” dalam kepribadian, krisis ini merupakan tantangan yang berkaitan dengan perkembangan psikososial. Dimana terjadinya krisis ini penting pada masing-masing tahapan perkembangan tertentu. Krisis ini akan muncul berdasarkan jadwal waktu kematangan dan harus diselesaikan secara memuaskan agar menjadikan perkembangan ego yang sehat.

Pada tahapan psikososial, tiap-tiap tahapan menuntut keseimbangan suatu kecenderungan positif dan menyesuaikan dengan yang negatif. Kualitas positif seharusnya yang paling penting, tetapi pada kadar tertentu hal negatif tertentu juga diperlukan. Krisis yang dialami pada masa bayi, adalah *basic trust versus basic mistrust*. Pada masa ini, bayi perlu memercayai dunia dan orang-orang yang berada di dalamnya, apabila bayi tidak memiliki rasa percaya maka bayi akan terus berada dalam rasa ketidakpercayaan pada orang-orang di sekitarnya. Namun demikian, bayi juga memerlukan beberapa ketidakpercayaan untuk melindungi diri mereka dari bahaya. Apabila tahapan ini dapat dilalui dengan baik maka keberhasilan pada tahapan ini akan memberikan kekuatan dalam hal *harapan*.

**Tabel 3. Tahapan Perkembangan Psikososial Erikson**

Tahap-tahap	Usia
1. <i>Basic Trust versus Mistrust</i> : Bayi mengembangkan kesadaran apakah dunia merupakan tempat yang baik dan aman. Kekuatan: Harapan	0-18 bulan
2. <i>Autonomy versus Shame and doubt</i> : Anak mengembangkan antara sikap kemandirian serta kemampuan kesadaran diri rasa malu dan ragu. Kekuatan: Kehendak	18 bulan – 3 tahun
3. <i>Initiative versus Guilt</i> : Anak mengembangkan inisiatif, mencoba hal-hal baru, dan tidak diliputi rasa bersalah. Kekuatan: Tujuan	3 – 6 tahun
4. <i>Industry versus Inferiority</i> : Anak harus belajar ketrampilan budaya atau menghadapi perasaan tidak mampu. Kekuatan : ketrampilan	6 tahun – puberitas
5. <i>Identity versus Identity Confusion</i> Remaja harus bisa menentukan dirinya sendiri (siapa saya?) atau mengalami kebingungan mengenai berbagai peran. Kebijakan: Kekuatan	<b>Masa puber – dewasa muda</b>
6. <i>Intimacy versus Isolation</i> . Berusaha membuat komintmen dengan orang lain, jika tidak berhasil, bisa menjadi terasing, hanya tertarik pada diri dan kegiatan sendiri. Kekuatan : Cinta	Dewasa muda
7. <i>Generativity versus Stagnation</i> . Orang dewasa yang matang peduli dengan kemampanan dan membimbing generasi berikutnya atau merasa lemah secara pribadi. Kekuatan; Kepedulian	Dewasa tengah
8. <i>Integrity versus Despair</i> : Lansia mencapai penerimaan hidupnya sendiri, membuatnya dapat menerima kematian, atau putus asa, atas ketidakmampuannya dalam menghidupkan kembali kehidupan. Kekuatan: Kebijaksanaan	Dewasa akhir

## 2. Pendekatan Belajar (*Learning*)

Teori Belajar menyatakan bahwa perkembangan merupakan hasil dari “*belajar*”. Perubahan perilaku yang bertahan lama didasarkan pada pengalaman atau adaptasi terhadap lingkungan. Para ahli teori belajar berusaha menemukan hukum-hukum objektif yang mengatur berbagai perubahan dalam perilaku yang bisa diamati. Mereka memandang perkembangan sebagai hal yang berkesinambungan (tidak muncul dalam bentuk tahapan) dan menekankan perubahan kuantitatif.

Dalam teori belajar terdapat tiga pendekatan yang dapat menjelaskan tentang bagaimana proses belajar dapat memengaruhi perilaku dan perkembangan manusia secara umum. Pendekatan-pendekatan yang dimaksud antara lain pendekatan behaviorime, pendekatan operant conditioning dan pendekatan belajar sosial.

- a) Pendekatan behaviorisme, merupakan pendekatan yang mengacu pada teori mekanistik, dimana perilaku yang muncul merupakan suatu respons terhadap pengalaman sebelumnya dimana respon ini juga bisa diramalkan. Para pengikut behaviorisme meyakini bahwa manusia di segala usia belajar mengenai dunia dengan cara yang sama seperti organisme yang lain: dengan bereaksi terhadap berbagai aspek lingkungan yang menurut mereka menyenangkan, menyakitkan, atau mengancam. Selain daripada itu, pengikut behaviorisme juga berusaha untuk mencari berbagai peristiwa yang menentukan apakah perilaku tertentu akan diulang.

Penelitian perilaku berfokus pada belajar mengasosiasikan (*associative learning*), di mana hubungan mental dibentuk antara dua rangsangan, atau peristiwa sensoris, Dua bentuk belajar mengasosiasikan adalah *classical conditioning* dan *operant conditioning*.

- 1) Bentuk belajar *Classical Conditioning* dikemukakan pertama kali oleh Fisiolog Rusia bernama Ivan Pavlov (dalam Feist & Feist 2009), dimana beliau membuat berbagai eksperimen



men dengan hewan anjing. Anjing belajar mengeluarkan air liurnya pada saat bunyi bel, lonceng, metronom, dan sinyal-sinyal lainnya yang muncul pada waktu makan. Berbagai eksperimen ini merupakan konsep dasar *classical conditioning*, di mana sebuah respons alami (air liur) terhadap sebuah stimulus (makanan) dialihkan pada stimulus kedua (bunyi-bunyian) melalui asosiasi satu stimulus dengan yang lain secara berulang.

- 2) Selain Ivan Pavlov, adapula tokoh behaviorisme lainnya yaitu John B. Watson (dalam Friedman & Schustack 2008) menerapkan teori rangsangan-respons (*stimulus-response*) kepada anak-anak, beliau mengklaim bawa ia dapat membentuk perilaku bayi mana pun dengan cara yang dipilihnya. Dalam salah satu demonstrasi *classical conditioning* terhadap manusia yang paling terkenal dan pertama, dalam penelitian tersebut, Watson berusaha mengajari bayi bernama "Little Albert", yang berusia 11 bulan, untuk takut pada objek-objek putih berbulu. Pada penelitian ini, Albert dihadapkan dengan sebuah suara keras yang menakutkan sesaat sebelum ia akan membelai seekor tikus putih berbulu terus menerus. Setelah tikus dengan suara keras dipasangkan berulang-ulang, Watson melaporkan bahwa Albert mengerang ketakutan kapan pun ia melihat tikus. Meskipun – dianggap tidak etis, penelitian seperti ini menunjukkan bahwa seorang dapat dikondisikan untuk takut pada hal-hal yang tidak ia takuti sebelumnya. *Classical conditioning* merupakan bentuk belajar alamiah yang muncul, bahkan tanpa intervensi.
- 3) Selain pembelajaran secara *classical conditioning*, terdapat tokoh yang menggunakan metode secara operant conditioning yaitu B. F. Skinner. Skinner merumuskan prinsip-prinsip

*operant conditioning*, dengan melakukan penelitian menggunakan tikus dan merpati, tetapi Skinner menyatakan bahwa prinsip –prinsip operant conditioning yang sama berlaku juga bagi manusia. Ia menemukan bahwa suatu organisme akan cenderung melakukan pengulangan sebuah respons yang telah diperkuat (*reinforced*), dimana dampak pengulangan yang menghasilkan sesuatu yang menyenangkan akan memperkuat respon namun apabila dampak pengulangan menghasilkan sesuatu yang tidak menyenangkan maka akan menghentikan respon. Dengan demikian **penguatan** (*reinforcement*) merupakan proses di mana suatu perilaku diperkuat, meningkatkan kecenderungan perilaku tersebut akan diulang. Pada suatu kasus, terdapat anak bernama Maya, bayi Maya berbaring dengan tenang di ranjangnya. Ketika kebetulan ia tersenyum, ibunya menghampiri ranjang Maya dan bermain dengannya. Kemudian, ayahnya melakukan hal yang sama. Begitu selanjutnya, perilaku kedua orangtua Maya terjadi berulang kali, Maya belajar bahwa perilakunya (tersenyum) dapat menghasilkan akibat yang menarik perhatian cinta kasih dari orang tuanya, dan ia terus tersenyum untuk menarik perhatian orang tuanya. Suatu perilaku tidak sengaja yang asli (tersenyum) telah menjadi sebuah respons yang terkondisi. Pembelajaran seperti inilah yang disebut dengan **operant conditioning**. Perhatian orang tua Maya menguatkan senyumannya. Namun, penguatan dapat juga berfungsi sebagai pelemahan atau penghilangan respon. Bentuk penguatan tersebut dapat diistilahkan sebagai **Hukuman** (*punishment*). Hukuman merupakan proses di mana suatu perilaku diperlemah, *mengurangi* kemungkinan pengulangannya. Sebagai contoh, jika orang tua Maya mengernyitkan dahi ketika ia tersenyum, maka Maya cenderung akan mengurangi frekue-

nsi senyumannya. Sesuatu dikatakan dapat memperkuat atau menghasilkan hukuman bergantung pada orang yang menangkap respon itu sendiri. Apa yang memperkuat bagi satu orang mungkin saja hukuman bagi yang lain. Bagi seorang anak yang senang sendirian, orang tua yang menyuruhnya berdiam di kamar bisa jadi suatu hal yang memperkuat daripada sebuah hukuman. Penguatan bisa positif atau negatif. Penguatan positif terdiri atas pemberian ganjaran seperti makanan, bonus, atau pujian-atau bermain dengan bayi. Penguatan negatif terdiri menghilangkan sesuatu yang tidak disukai seseorang.

#### 1) Teori Belajar Sosial (*Social Learning*)

Seorang psikolog Amerika bernama Albert Bandura mengembangkan banyak prinsip dari behaviorisme, namun prinsip behaviorisme yang melihat peran lingkungan bekerja pada individu disetujui oleh Bandura sebagai pendorong utama dalam memunculkan perilaku manusia. Bandura (1977, 1988) juga mengemukakan bahwa bentuk interaksi antara respon belajar manusia dan lingkungan adalah bersifat ***reciprocal determinism*** (saling memengaruhi). Hal ini menjelaskan bahwa seseorang akan berespon atau bereaksi pada lingkungan sekitar dan lingkungan sekitar juga akan bereaksi yang sama terhadap seseorang tersebut. Dalam pembelajaran sosial ini lebih menekankan proses pengamatan (*observation*). Proses observasi atau biasa juga disebut dengan modelling, merupakan proses aktif yang dilakukan seseorang untuk melakukan proses meniru atau imitasi. Sebagai contoh, anak yang melakukan kekerasan terhadap temannya akibat dari kekerasan yang anak tersebut dapatkan dari orangtuanya dirumah. Anak melakukan proses imitasi dari orangtuanya, sehingga disaat yang berbeda, anak tersebut mengalami kondisi yang sama saat mengalami kekerasan dari orang tuanya maka respon yang dimunculkan adalah respon yang dia amati sebelumnya. Pembelajaran sosial ini juga dapat menjelaskan tentang perilaku-

perilaku agresi, pembelajaran bahasa, pemahaman jenis kelamin dan moral pada anak.

Teori pembelajaran sosial diperbaiki oleh Bandura (1989) dengan menambahkan proses kognisi didalamnya. Dimana proses pembelajaran tidak hanya melibatkan faktor lingkungan namun juga melibatkan proses kognisi didalamnya. Proses ini yang dapat menjelaskan bahwa seseorang melakukan respon tertentu tidak hanya melalui proses pengamatan saja, namun orang akan memilah respon-respon apa saja yang sesuai dengan orang tersebut. Selain itu seseorang juga akan berusaha menampilkan respon yang berbeda atau lebih baik dari respon yang dia pelajari sebelumnya. Dasar pembelajaran social kognitif inilah yang menjadi dasar munculnya tentang (*self efficacy belief*). *Self efficacy* merupakan kemampuan seseorang untuk mengasah kemampuan diri sebagai usaha untuk mengontrol diri dalam mnghadapi tantangan sehingga tercapai tujuan yang diharapkan (Bandura, 1988). *Self efficacy* sangat dibutuhkan anak-anak disekolah untuk bisa bertahan dalam menjalani proses belajar. Selain itu, keyakinan untuk bisa menampilkan prestasi yang terbaik dalam berkompetisi disuatu pertandingan juga merupakan bagian dari kemampuan *self efficacy*.

### 3. Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif ini berfokus pada proses berpikir dan perilaku yang muncul dari hasil proses tersebut. Pada perspektif ini, mengacu dua pengaruh secara organismik dan mekanistik. Dalam hal ini pendekatan kognitif memandang perkembangan organismik sebagai hasil dari usaha anak untuk memahami dan bereaksi terhadap dunia mereka. Adapun pengaruh mekanistik, dilihat melalui proses rangsangan yang diterima oleh anak dari luar dirinya yang menghasilkan perilaku tertentu.

Dalam pendekatan inilah perkembangan sudah mulai melibatkan dan menekankan pada proses mental manusia. Tokoh yang mencetuskan pendekatan ini adalah Jean Piaget. Beliau mengembangkan pendekatan ini

dengan melakukan pengamatan terhadap perkembangan anaknya. Piaget menggunakan *metode klinis* dengan mengombinasikan pengamatan dan pertanyaan fleksibel.

Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif dimulai dengan kemampuan bawaan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Terjadinya pertumbuhan kognitif melalui tiga proses yang saling terkait, yaitu organisasi (*organization*), adaptasi (*adaptation*), dan keseimbangan (*equilibration*). **Organisasi** merupakan kecenderungan untuk menciptakan kategori-kategori, dimana pada kategori tersebut terdapat kumpulan – kumpulan skema. Adapun yang dimaksud dengan **skema** (*scheme*), adalah suatu cara untuk mengorganisasikan informasi mengenai dunia yang diatur sebagaimana anak berpikir dan berperilaku pada situasi tertentu. Skema menurut Piaget merupakan struktur kognitif yang makin kompleks yang diciptakan masing-masing individu.

**Adaptasi** adalah istilah dari Piaget untuk menggambarkan bagaimana anak mengelola informasi baru dikaitkan dengan apayang telah mereka ketahui. Adaptasi terjadi melalui dua proses yang saling melengkapi. Pertama, **Asimilasi** mengambil informasi baru dan menggabungkan dengan struktur kognitif yang sudah ada. Sedangkan kedua, **Akomodasi** menyesuaikan suatu struktur kognitif agar sesuai dengan informasi baru. Proses asimilasi dapat dicontohkan dengan perilaku menghisap pada bayi. Bayi mendapatkan makanan dengan cara menghisap air susu langsung ke ibunya, namun disaat bayi diberikan botol susu maka bayi juga melakukan perilaku menghisap yang sama. Perilaku menghisap merupakan bentuk dari struktur kognitif yang ada, sedangkan dot botol merupakan informasi yang baru yang berusaha untuk menyesuaikan dengan struktur kognitif yang ada. Adapun contoh proses akomodasi adalah perubahan perilaku menghisap susu botol pada bayi menjadi perilaku minum pada bayi. Memasukan air kedalam mulut dengan cara menghisap dan minum merupakan contoh struktur kognitif yang menyesuaikan dengan informasi yang baru yaitu dot pada botol ke gelas.

Adapun proses terakhir adalah *equilibrium* (keseimbangan), dimana equilibrium merupakan usaha konstan untuk membuat keseimbangan stabil atau *equilibrium*. *Equilibrium* menentukan peralihan dari asimilasi ke akomodasi. Ketika seorang anak tidak dapat mengatasi pengalaman baru dalam struktur kognitif yang sudah ada dalam diri mereka, maka anak akan mengalami kondisi ketidaknyamanan motivasi, yang dikenal dengan nama ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Piaget menggambarkan kognitif yang terjadi dalam empat tahapan yang berbeda yakni sensory motorik, pra operasional, operasional kongkrit dan operasional formal.

**Tabel 4. Perkembangan Kognitif Piaget**

Tahapan	Penjelasan
Sensori motorik (Lahir - 2 tahun)	bayi secara bertahap mampu untuk mengatur aktivitasnya yang berhubungan dengan lingkungan sekitar melalui kemampuan inderawi dan motorik
Pra Operasional (2 - 7 tahun)	Anak mengembangkan sistem kognitif dan mulai menggunakan simbol untuk menjelaskan orang, tempat dan kejadian. Pada tahap ini, bahasa dan imajinasi memegang peranan penting. Pada tahap ini belum melibatkan logika dalam berpikir.
Operasional Formal (7 - 11 tahun)	Anak dapat memecahkan masalah secara logis apabila mereka berfokus pada keadaan saat ini dan sekarang namun tidak dapat berpikir abstrak
Operasional Kongkrit (11 tahun - dewasa)	Anak sudah bisa berpikir secara abstrak, mampu menghadapi suatu persoalan yang berkaitan dengan penarikan kesimpulan sementara(hipotetis) dan berpikir tentang segala kemungkinan

Setiap tahap memunculkan kondisi ketidakseimbangan, suatu kondisi ketika pikiran anak beradaptasi dengan belajar berpikir cara baru atau memodifikasinya. Pengamatan Piaget menghasilkan banyak informasi dan beberapa kejutan pandangan Piaget telah menunjukkan kepada kita mengenai pikiran anak-anak bukanlah miniatur dari pemikiran orang dewasa. Mengetahui bagaimana anak berpikir membuat lebih mudah bagi orang tua dan guru untuk memahami dan mendidik mereka. Akhir-akhir ini, penelitian pada orang dewasa menyatakan bahwa konsep Piaget yang berfokus pada logika formal sebagai puncak dari perkembangan kognitif adalah terlalu sempit untuk menjelaskan perkembangan kognisi manusia.

### **Teori Sosial Budaya Lev Vygotsky**

Psikolog sosial Lev Vygotsky (dalam Kail & Cavanaugh 2010) memiliki pemikiran yang sama dengan piaget, yaitu lebih melihat perkembangan kearah proses kognitif. Namun proses kognitif yang lebih memfokuskan pada proses sosial dan budaya. Proses kognitif yang terjadi lebih menekankan pada keterlibatan aktif anak pada lingkungannya. Vygotsky menyatakan bahwa individu belajar melalui interaksi sosial. Berbagai aktivitas, membantu anak menginternalisasi hal-hal yang ada dalam lingkungan sosial untuk berpikir dan berperilaku serta membuat cara berpikir mereka sendiri. Vygotsky meletakkan penekanan khusus pada bahasa, tidak hanya sebagai ekspresi dari pengetahuan dan pikiran, tetapi juga memiliki makna esensial untuk belajar dan berpikir mengenai dunia. Berdasarkan Vygotsky, orang dewasa atau teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih harus membantu mengarahkan dan mengatur belajar anak sebelum anak dapat menguasai dan menginternalisasi dalam dirinya sendiri. Hal tersebut ini sangat efektif untuk membantu anak melewati ***zone of proximal development (ZPD)*** atau zona perkembangan proksimal yakni, celah atau kesenjangan antara apa yang telah berhasil dilakukan oleh diri mereka sendiri dan apa yang mereka capai dengan pendampingan. Pemberian instruksi yang baik dan jelas dalam memberikan arahan terhadap anak, merupakan tujuan dari ZPD sehingga

hasil akhirnya dapat meningkatkan kompleksitas kemampuan anak. Apabila tujuan ZPD ini berhasil maka, tanggung jawab untuk mengarahkan dan memonitor tahap belajar beralih terhadap anak tersebut. Beberapa rekan Vygotsky telah mengaplikasikan metafora dari *scaffolding* (perancah). *Scaffolding* adalah dukungan sementara yang orang tua, guru, dan lainnya berikan ke anak untuk melakukan tugasnya hingga anak bisa melakukannya sendiri. Teori Vygotsky memiliki implikasi yang penting untuk pendidikan dan untuk pengujian kognitif. Pengujian yang berfokus pada potensi anak untuk belajar menyediakan alternatif yang bernilai terhadap tes intelegensi standar yang menguji apa yang telah anak pelajari, dan banyak anak mendapatkan manfaat dari semacam resep.

## 5. Pendekatan Kontekstual

Berdasarkan pendekatan kontekstual, perkembangan hanya dapat dipahami hanya jika dalam konteks sosial. *Contextualists* melihat individu, bukan sebagai entitas yang terpisah dari interaksi lingkungan, tetapi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan tersebut (Teori sosial budaya dari Vygotsky yang kita diskusikan sebagai bagian dari perspektif kognitif, juga dapat dikelompokkan sebagai kontekstual).

Psikolog Amerika Urie Bronfenbrenner (1994) dengan teori bioekologis mengidentifikasi lima tingkat dari pengaruh lingkungan, mulai sangat intim sampai dengan sangat luas : mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Hal ini adalah untuk memahami kompleksitas pada pengaruh perkembangan, haruslah melihat individu dalam konteks lingkungan jamak.

**Mikrosistem** adalah lingkungan sehari-hari, di rumah, sekolah, tempat kerja, atau

lingkungan sekitar, termasuk hubungan tatap muka dengan pasangan, anak, orang tua, teman, teman sekelas, atasan, guru, atau rekan kerja.

**Mesosistem** adalah beragam mikrosistem yang sering terkait. Hal ini mungkin termasuk

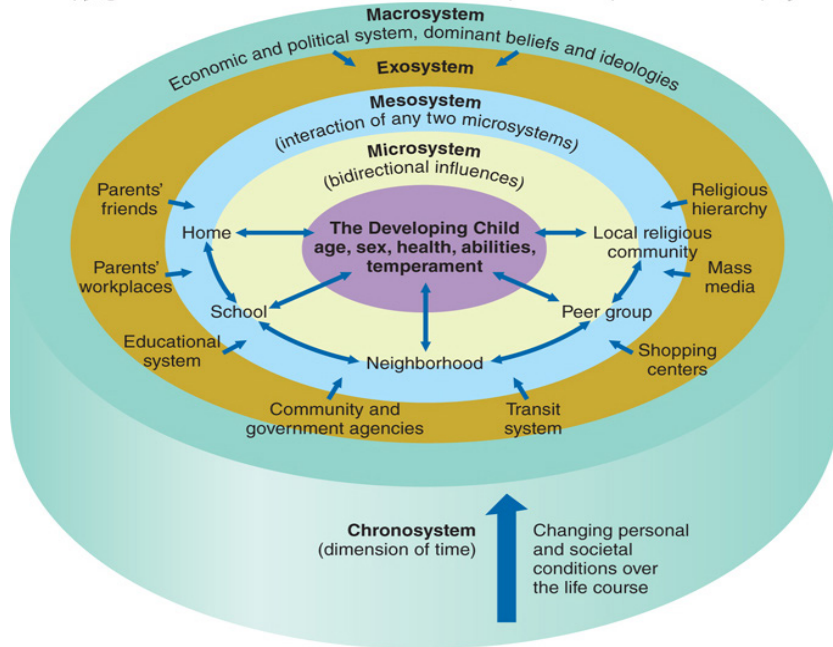


dengan kaitan antara rumah dan sekolah (misal pertemuan guru dan orang tua murid) atau dengan keluarga dan kelompok sebaya (misal hubungan yang terbagun di antara keluarga dari anak di lingkungan sekitar kelompok bermain). Sebagai contoh, hari yang buruk bagi orang tua ditempat kerjanya mungkin berdampak pada interaksi dengan anak sepulang kerja dengan cara yang negatif. Meskipun tidak pernah pergi ke tempat kerja, anak masih dipengaruhi oleh halitu.

**Ekosistem** adalah berisi kaitannya antara mikrosistem dan sistem diluar atau instusi yang berdampak langsung pada individu. Bagaimana sistem transportasi umum berdampak kepada kesempatan kerja?

**Makrosistem** adalah berisi pola-pola budaya yang menyeluruh, misalnya keyakinan dominan, ideologi, sistem ekonomi, dan politik.

Terakhir **Kronosistem** adalah menambahkan dimensi dari waktu. Perubahan pada individu dan lingkungan. Hal ini dapat juga termasuk perubahan dalam struktur keluarga, tempat tinggal, atau pekerjaan, begitu juga dengan perubahan budaya seperti perang, dan perputaran ekonomi seperti periode resesi atau kemakmuran kerabat.



**Gambar 1 . Sistem kontekstual Bronfenbrenner  
(Sumber; Papalia & Martorell 2014)**

Berdasarkan teori dari Bronfenbrenner, individu tidak hanya hasil dari perkembangan, tapi juga dibentuk oleh perkembangan. Individu memengaruhi perkembangannya melalui karakteristik biologis dan psikologis, bakat dan keterampilan, ketidakmampuan, atau tempramen. Pada sistem ini memiliki dampak pada individu di dalam dan di luar batas keluarga, pendekatan bioekologis membantu untuk melihat variasi pengaruh pada perkembangan. Perspektif kontekstual juga mengingatkan kita bahwa temuan mengenai perkembangan manusia pada suatu budaya atau dalam suatu kelompok di dalam budaya (misalnya, kulit putih, kelas menengah Amerika) mungkin tidak bisa diterapkan secara bersama pada individu di kelompok sosial yang lain atau kelompok budaya.

## 5. Pendekatan Evolusioner / Sosiobiologis

Pendekatan evolusioner/sosiobiologis diusulkan oleh E. O. Wilson (dalam Papalia & Feldman 2011) berfokus pada evolusi dan aspek biologis sebagai dasar dari perkembangan perilaku. Dipengaruhi oleh teori Darwin mengenai evolusi, menggambarkan temuan dari antropologi, ekologi, genetika, etologi, dan psikologi evolusioner untuk menjelaskan proses adaptasi atau kemampuan untuk bertahan melalui perkembangan baik pada individu ataupun spesies.

Berdasarkan pandangan Darwin, spesies telah berkembang melalui proses-proses terkait dengan proses bertahan hidup atau seleksi alam. Individu dengan sifat bawaan yang *cocok* (lebih baik dalam adaptasi) dengan lingkungannya bisa bertahan dan menghasilkan lebih dari mereka yang *kurang cocok* (kurang mampu beradaptasi). Oleh karena itu, melalui keberhasilan reproduksi yang berbeda, maka individu akan lebih memiliki karakteristik adaptif mewariskan sifat mereka pada generasi masa depan, di tingkat yang lebih besar dari individu yang kurang adaptif. Dengan jalan ini karakteristik adaptif dikodekan dengan gen mereka, yang terpilih akan lolos dan yang kurang adaptif akan mati. Mekanisme evolusi adalah perilaku yang dikembangkan untuk mengatasi masalah dalam proses adaptif di awal lingkungan. Sebagai contoh, keengganan mendadak pada makanan tertentu pada masa kehamilan mungkin aslinya berkembang untuk melindungi fetus yang rentan dari zat racun (Profet, 1992). **Etologi** adalah studi yang mempelajari tentang perbedaan perilaku adaptif dari spesies binatang. Etologi menyatakan bahwa untuk setiap spesies memiliki perilaku bawaan tertentu seperti tupai mengubur kacang di musim gugur, laba-laba memintal, telah berkembang untuk meningkatkan kesempatan untuk bertahan hidup. Insting bebek yang baru lahir dari Lorenz untuk mengikuti induknya, didiskusikan dalam Bab I, adalah contoh lainnya. Dengan mengamati binatang, biasanya di lingkungan alam sekitar mereka, etologis berupaya mengidentifikasi perilaku mana yang universal dan mana yang spesifik di spesies tertentu atau dimodifikasi

oleh budaya. Psikologi dari Inggris, John Bowlby (1969), menerapkan prinsip etologis pada aspek dari perkembangan manusia. Sebagai contoh, dia mengamati kelekatan bayi pada pengasuhnya sebagai sebuah mekanisme untuk berkembang untuk melindungi bayi pada pengasuhnya sebagai sebuah mekanisme untuk berkembang untuk melindungi bayi dari predator (kelekatan akan didiskusikan di dalam Bab 6).

#### **f. Pendekatan Evolusioner**

Pada pendekatan ini menerapkan prinsip Darwin pada perilaku manusia. Psikologi evolusioner mendebatkan bahwa hanya sebagian tubuh kita yang khusus untuk fungsi tertentu, bagian dari pikiran kita seperti hasil dari seleksi alam dan juga memiliki fungsi spesifik. Berdasarkan pada teori ini individu secara tidak sadar berjumlah, tidak hanya untuk bertahan hidup seorang diri, tetapi juga untuk mengabadikan warisan genetik mereka. Mereka melakukannya dengan memaksimalkan kesempatan mereka untuk memiliki keturunan yang akan mewariskan karakteristik mereka dan bertahan hidup untuk berproduksi. Bagaimana pun juga, perspektif evolusioner tidak perlu menurunkan perilaku manusia sepenuhnya kepada dampak dari gen yang berusaha untuk berproduksi diri mereka sendiri, juga tidak menyiratkan bahwa keinginan mengabadikan gen menjadi kesadaran atau tidak disengaja. Hal ini juga menempatkan beban yang besar pada lingkungan tempat individu beradaptasi. *Pendekatan Sistem Perkembangan* memandang perkembangan manusia sebagai hasil dari proses interaksi dinamis dua arah antara individu dan lingkungan (dalam Kail & Cavanaugh 2010; Lamb & Bornstein 2011).

*Psikologi perkembangan* evolusioner menerapkan prinsip-prinsip evolusioner pada perkembangan manusia. Mereka mempelajari topik mengenai strategi pengasuhan, perbedaan gender dalam bermain dan hubungan dengan sebaya, dan mereka mengidentifikasikan perilaku yang adaptif di usia yang berbeda.

### **C. KESIMPULAN**

Teori dan pendekatan yang telah dipaparkan menjadi acuan dalam menjelaskan fenomena yang terjadi dalam perkembangan manusia. Namun dari berbagai pendekatan yang ada tidak ada satu pendekatan yang benar-benar dapat menjelaskan seluruh fenomena

### **D. DISKUSI**

1. Diskusikan secara kelompok, pendekatan psikologi mana yang cukup baik dalam menjelaskan proses belajar pada anak? Berikan pemaparan alasannya?
2. Pendekatan psikologi mana yang menjelaskan secara mekanistik dan organismik? Berikan pemaparan alasannya?

# AWAL KEHIDUPAN



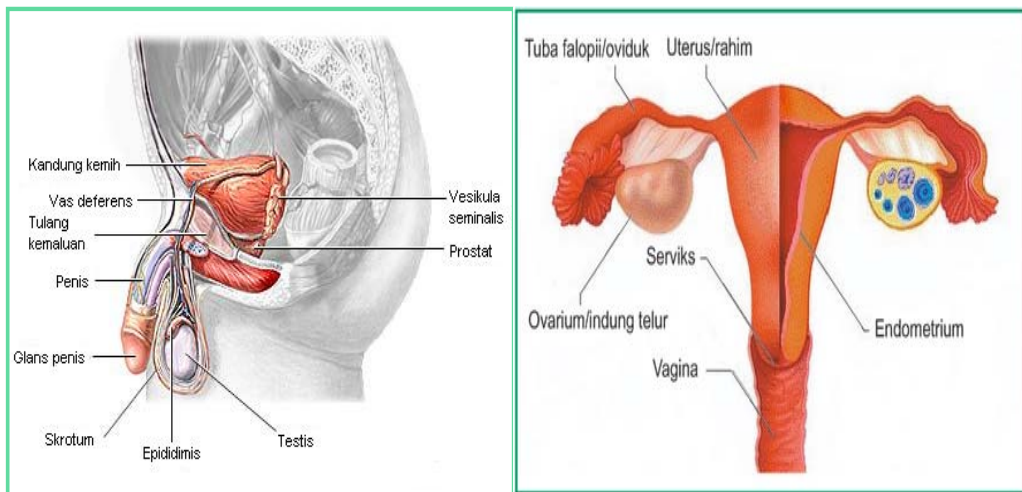


### BAB III AWAL KEHIDUPAN BARU

#### A. Fertilisasi

Perkembangan manusia berawal dari kelahiran manusia itu sendiri. Proses kelahiran manusia dimulai dengan proses konsepsi atau juga disebut dengan fertilisasi. Konsepsi atau fertilisasi adalah proses penyatuan sperma (sel seks pria) dan *ovum* (sel seks wanita).

Sperma dihasilkan oleh testis atau kelenjar reproduksi pria dewasa, dimana setiap harinya menghasilkan ratusan ribu sperma. Sperma dikeluarkan melalui proses ejakulasi pada kegiatan seksual. Sperma yang masuk ke saluran reproduksi wanita akan bertahan dan berenang untuk membuahi *ovum* (sel telur). *Ovum* diproduksi oleh masing-masing indung telur wanita dewasa. Produksi *ovum* memiliki siklus selama 28 hari dan hal ini berlangsung sampai terjadi *menopause* pada wanita.



**Gambar 2. : Penampang Sel Reproduksi Manusia**  
**Sumber ; (Internet)**

Terjadinya pembuahan paling mungkin terjadi jika sperma masuk kedalam vagina pada saat ovulasi. Jika pembuahan tidak terjadi, *ovum* dan

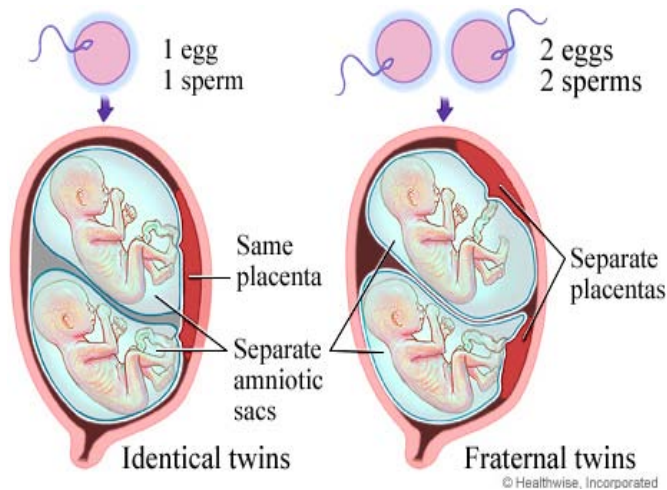


sel sperma yang masuk kedalam tubuh perempuan akan mati. Sperma akan diserap oleh sel darah putih, sementara *ovum* melintasi rahim dan keluar melalui vagina proses ini disebut menstruasi.

Apabila fertilisasi atau pembuahan terjadi maka sel sperma dan *ovum* yang menyatu akan membentuk sel tunggal yang disebut zigot. Setelah zigot terbentuk, kemudian mengandakan diri berulang kali dgn pembelahan sel untuk semua sel membentuk bayi.

### B. Kelahiran Kembar

Kelahiran kembar dapat terjadi dengan dua cara. Pertama, dalam tubuh ibu, mengeluarkan dua *ovum* secara bersamaan (terkadang *ovum* yang belum terbuahi membagi dua). Proses pertama ini menghasilkan kembar dizygotic (*raternal twins*). Kedua, kembar yang dihasilkan melalui pembelahan sel, kembar ini disebut monozygotic (*identical twins*)



**Gambar 3: Pembuahan Bayi Kembar**  
Sumber; Internet

### C. Hal-hal yang Berkaitan dengan Faktor Bawaan

Ilmu genetika adalah penelitian tentang faktor bawaan. Faktor bawaan atau keturunan yang diwariskan dari orang tua biologis akan memengaruhi berbagai aspek dalam perkembangan. Ketika *ovum* dan sperma bersatu, mereka menurunkan bakal bayi dengan struktur genetika yang memengaruhi karakteristik yang luas, mulai dari warna rambut, mata, kesehatan, kepribadian dan kecerdasan.

1. Beberapa hal yang merupakan mekanisme faktor bawaan yang terkait dengan awal kehidupan (dalam Papalia & Feldman 2012; Papalia & Martorell 2014):

a. Kode genetika

Dasar penting dari faktor bawaan adalah *deoxyribonucleic acid* (DNA). Struktur ulir rangkap dari yang mirip tangga panjang berbentuk spiral, yang anak tangganya terbuat dari sepasang unit kimia yang disebut "Basa"

b. Kromosom (*chromosomes*) adalah lingkaran DNA yang terdiri atas bagian yang lebih kecil dan disebut gen (*genes*). Setiap gen terletak diposisinya masing-masing kromosom dan mengandung ribuan 'basa'. Sementara setiap sel dalam tubuh manusia normal memiliki 23 pasang kromosom, terdiri dari 22 kromosom autosom dan 1 kromosom seksual. Pada saat sperma dan *ovum* bersatu, ketika konsepsi terjadi mereka menghasilkan zigot dengan kromosom menjadi 46 kromosom (23 kromosom dari ayah dan 23 kromosom dari 23 ibu). Dalam proses pembelahan sel, kromosom dapat menjadi abnormal. Kromosom abnormal biasanya terjadi karena kesalahan dalam pembelahan sel (kelebihan atau kekurangan). Kesalahan pembelahan sel biasanya sering terjadi pada perempuan dengan usia 35 tahun ke atas.

c. Dalam menentukan jenis kelamin pada manusia terdapat dua jenis kromosom seks yaitu kromosom X dan kromosom

Y. Kromosom seks dari setiap *ovum* adalah X, tetapi sperma bisa terdiri dari kromosom X dan kromosom Y. Kromosom Y yang mengandung gen laki-laki disebut gen SRY. Saat *ovum* (X) dibuahi oleh sperma yang mengandung X, maka zigot yang terbentuk adalah XX, secara genetika perempuan. Saat *ovum* (X) dibuahi oleh sperma Y, maka zigot yang dihasilkan adalah XY yang secara genetika adalah laki-laki.

d. Kelainan Genetika dan Kromosom

Bayi bayi yang dilahirkan dengan cacat serius memiliki resiko tinggi untuk meninggal saat atau segera setelah kelahiran atau selama masa bayi atau anak-anak. Namun tidak semua kelainan genetika atau kromosom terlihat jelas saat kelahiran. Cacat bawaan dapat ditransmisikan oleh pewarisan dominan atau resesif. Sering kali gen normal lebih dominan dibandingkan gen yang membawa trait abnormal, tetapi terkadang gen untuk trait yang abnormal juga cenderung dominan. Saat satu orang tua memiliki gen abnormal dominan, dan yang lain normal resesif. Akan memiliki kecenderungan 50-50% mewarisi gen abnormal. Cacat resesif diekspresikan hanya jika seorang anak menerima gen resesif yang sama baik dari ibu atau ayah.

e. Nature dan Nurture; Pengaruh Hereditas dan Lingkungan

Salah satu pendekatan untuk mempelajari hereditas dan lingkungan adalah secara kuantitatif. Faktor keturunan tidak dapat diukur secara langsung, peneliti perilaku genetika mengandalkan tiga tipe penelitian korelasi yaitu penelitian keluarga, anak adopsi dan anak kembar. Penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa anggota keluarga langsung lebih sama secara genetika dibandingkan keluarga jauh. Kembar monozigot lebih sama dibandingkan dengan kembar dizigot, dan anak adopsi lebih mirip keluarga biologis mereka dibandingkan keluarga angkat. Dalam penelitian keluarga, peneliti mengu-

kur seberapa besar keluarga biologis menurunkan trait yang sama dan apakah kedekatan hubungan keluarga berhubungan dengan tingkat kesamaan. Jika korelasinya kuat, peneliti menyimpulkan pengaruh lingkungan. Namun penelitian keluarga tidak dapat menghilangkan pengaruh lingkungan. Penelitian keluarga saja tidak dapat menjelaskan apakah anak obesitas dengan orang tua obesitas memiliki kelebihan berat badan karena mewarisi kecenderungan tersebut atau karena pola makan yang sama dengan orang tua mereka.

f. Rentang Reaksi

Banyak karakteristik sifat bawaan yang bervariasi, dalam batas tertentu, dipengaruhi kondisi gen bawaan ataupun lingkungan yang bervariasi. Hal ini dapat dibantu dijelaskan dengan konsep rentang reaksi bagaimana hal ini terjadi.

Rentang reaksi (*reaction range*) adalah rentang ekspresi potensial dari sifat yang diturunkan dan gen bawaan. Misal ukuran tubuh, sangat tergantung pada proses biologis yang diatur secara genetika. Akan tetapi rentang ukuran merupakan hal yang mungkin, tergantung pada kesempatan dan hambatan dalam lingkungan serta perilaku orang tersebut. Dalam masyarakat dimana gizi telah membaik secara dramatis, seluruh generasi tumbuh jauh lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Hereditas dapat memengaruhi apakah rentang reaksi lebar atau sempit. Misalnya: anak yang dilahirkan dengan cacat yang menyebabkan keterbelakangan ringan lebih mungkin untuk melakukan respon terhadap lingkungan yang baik dibandingkan anak yang dilahirkan dengan keterbatasan yang parah. Anak dengan kecerdasan yang lebih tinggi secara alami lebih mungkin untuk diuntungkan saat berada dalam keluarga dan sekolah yang baik dibandingkan anak yang memiliki kemampuan rata-rata.

g. Korelasi Genotype-Lingkungan

Terkadang pengaruh genetika dan lingkungan bekerja menuju arah yang sama yaitu karakteristik lingkungan mencerminkan atau memperkuat perbedaan genetika. Ini disebut korelasi genotype-lingkungan (*genotype-environment correlation*) atau kovarian *genotype lingkungan*. Dan hal ini bekerja melalui tiga cara untuk memperkuat ekspresi fenotipe dari kecenderungan genotype (Bergermen & Plomin, Scarr, Scar & McCartney, dalam Papalia & Olds 2009) yaitu

- 1) Korelasi Pasif: orang tua yang mewarisi gen yang membuat anak memiliki trait yang sama, juga orang tua cenderung untuk memfasilitasi lingkungan yang mendorong perkembangan trait tersebut. Misalnya orang tua musikal, kemungkinan akan menyiapkan tempat tinggal, dimana musik diperdengarkan secara teratur (mengajarkan musik, dan mengajak menonton pertunjukkan musik. Jika anak mewarisi bakat musik orang tuanya, musikalitas anak akan mencerminkan kombinasi dari pengaruh genetika dan lingkungan. Tipe korelasi ini disebut pasif, karena anak tidak memiliki kendali.
- 2) Korelasi reaktif atau evokatif: Anak dengan karakteristik genetika yang berbeda, memicu respon yang berbeda-beda dari orang dewasa. Orang tua yang tidak tertarik pada bidang musik, mungkin berusaha menyediakan pengalaman bermusik kepada anak dengan menunjukkan minat dan kemampuan dalam bidang musik yang tidak bisa mereka sediakan. Respon ini akan memperkuat kecenderungan genetika anak untuk menekuni musik.

3) Korelasi aktif. Saat anak menjadi dewasa dan memiliki kebebasan lebih untuk memilih aktivitas dan lingkungan mereka sendiri. Mereka secara aktif memilih atau menciptakan pengalaman yang konsisten dengan kecenderungan genetika mereka. Anak-anak dengan bakat musik kemungkinan akan mencari teman yang suka musik, mengambil kelas musik, dan menonton konser jika ada kesempatan. Anak yang pemalu lebih mungkin daripada anak yang terbuka untuk menghabiskan waktu sendirian. Kecenderungan untuk mencari lingkungan yang sesuai dengan genotype seseorang disebut 'niche picking'. Hal ini membantu menjelaskan mengapa kembar identik yang dibesarkan terpisah cenderung memiliki gaya yang serupa.

2. Beberapa karakteristik yang berinteraksi antara hereditas dan lingkungan:

a. Obesitas/ kelebihan berat badan

Kelebihan berat badan biasanya didefinisikan pada anak-anak sebagai memiliki indeks masa tubuh (body mass index- BMI) yaitu perbandingan antara berat dan tinggi tubuh pada atau di atas persentil ke 95 dari usia dan jenis kelamin, serta pada orang dewasa sebagai memiliki BMI 30 atau lebih. Criteria lain adalah persentase lemak dalam tubuh. Lebih dari 25 persen untuk laki-laki dan 30 persen untuk perempuan. Terjadinya obesitas dipengaruhi pada kondisi yang multi factor yaitu faktor gen (bawaan), pola makan, gaya hidup dan kepribadian.

b. Kecerdasan dan prestasi di sekolah

Bukti dari peran hereditas dalam kecerdasan berasal dari anak adopsi dan anak kembar. Skor IQ anak adopsi lebih dekat

dengan ibu biologisnya dibandingkan dengan orang tua dan saudara angkat. Dan anak kembar monozigot lebih serupa dalam kecerdasan dibandingkan dengan kembar dizigot. Hal ini juga berlaku bagi hasil tes belajar untuk sekolah dasar dan ujian Nasional Merit Scholarship yang diberikan kepada siswa SMA. Penelitian menunjukkan ada korelasi keterwarisan sebanyak 50 persen untuk kemampuan spasial, yang berarti menjelaskan bahwa perbedaan genetic berpengaruh 50 persen dan menunjukkan ada rantai atau faktor bawaan (Petrill dkk, dalam Papalia & Olds, 2009).

c. Kepribadian

Ilmuwan telah mengidentifikasi gen secara langsung dengan trait kepribadian spesifik. Keterwarisan dari trait kepribadian adalah antara 40 sampai 50 persen, dan terdapat sedikit bukti dari pengaruh lingkungan (Bouchard, dalam Papalia 2009). Psikopatologi terdapat bukti bahwa ada pengaruh yang kuat dengan faktor hereditas terhadap kondisi seperti skizofrenia, autisme, alkoholisme, dan depresi.

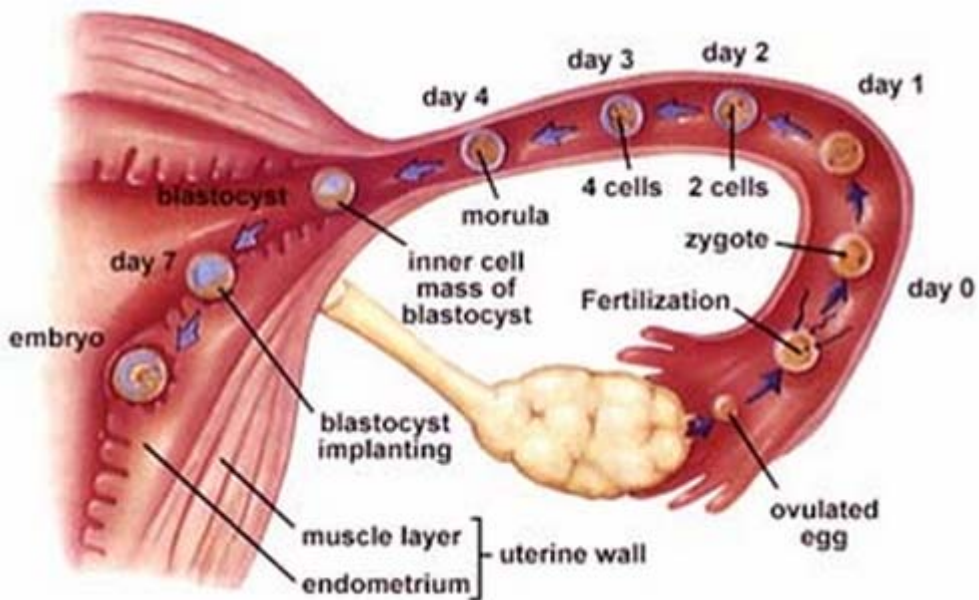
#### **D. Tahap Perkembangan Prenatal**

Pada bagian ini yang akan dikaji adalah perjalanan kehamilan, atau perkembangan prenatal. Perkembangan prenatal terjadi dalam tiga tahapan: *germinal*, *embrionik*, dan *fetal*. Selama tiga tahapan masa kehamilan ini, zigot yang awalnya hanya terdiri atas satu sel tumbuh menjadi *embrio* dan kemudian janin. Adapun penjelasan dari masing-masing tahapan perkembangan prenatal yaitu: Germinal, Embrionik, dan Fetal adalah sebagai berikut

##### **1. Tahapan Germinal (sejak pembuahan sampai 2 minggu)**

Selama tahapan pembuahan sampai 2 minggu usia kandungan. Zigot membelah diri lebih kompleks dan menempel pada dinding

rahim, menjadi tanda awal masa kehamilan. Sejak 36 jam setelah pembuahan zigot memasuki masa pembelahan dan duplikasi sel yang sangat cepat atau disebut dengan *mitosis*. Tujuh puluh dua jam setelah pembuahan zigot membelah diri menjadi 16 dan kemudian menjadi 32 sel, sehari kemudian memiliki 64 sel. Pembelahan ini berlangsung sampai satu sel menjadi 800 juta atau lebih sel yang membentuk tubuh manusia. proses ini berlanjut setelah kelahiran.



Gambar 4. Proses Fertilisasi dan Pembelahan sel

Sumber: <http://kampus-biologi.blogspot.com/2015/04/proses-pembuahan-pada-manusia.html>

## 2. Tahapan embrionik (usia kehamilan 2 minggu sampai 8 minggu).

Pada tahapan ini, organ dan sistem tubuh terutama sistem per-



napasan, pencernaan dan saraf berkembang pesat. Namun merupakan masa kritis (rentan), saat dimana embrio paling rentan terhadap pengaruh destruktif dari lingkungan prenatal. Sistem atau struktur organ yang masih berkembang, kemudian terpapar, atau mengalami masalah lebih mungkin memiliki resiko kecacatan atau keguguran. Embrio yang mengalami cacat yang parah, atau serius, tidak dapat bertahan. Aborsi spontan dikenal dengan istilah (keguguran) atau *miscarriage*, adalah luruhnya embrio dari rahim.

**3. Tahapan Fetal (usia kandungan 8 minggu sampai kelahiran).**

Penampilan dari sel tulang pertama, dimulai sekitar usia kandungan delapan minggu, yang menandai awal dari tahapan fetal (*fetal stage*) Selama masa ini perkembangan janin tumbuh 20 kali lebih besar drpd ukuran panjang. Sistem tubuh menjadi lebih kompleks. Sebelum lahir, sebagai sentuhan akhir adalah pertumbuhan kuku, jari, tangan dan kaki, serta kelopak mata terbuka. Janin dalam rahim tidak pasif, dapat bernapas, menendang, berbalik, cegukan, mengisap ibu jari. Lapisan fleksibel dari dinding rahim dan *amniotic sac* yang menjadi penahan yang melindungi, merupakan cairan ketuban, yang menstimulasi gerakan meski terbatas..



**Gambar 5: Perkembangan Fetus pada Tahap Fetal**

Sumber :<http://sharingdisana.com/wp-content/uploads/2013/04/40-minggu-perkembangan-janin-di-rahim.jpg>

## **E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Masa Prenatal**

Bayi dalam kandungan sangat tergantung pada kondisi ibunya dan lingkungan sekitar ibu, sehingga tumbuh kembang bayi harus mendapatkan perhatian yang baik. Dibawah ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kondisi bayi selama dalam kandungan, yaitu

### **1. Faktor Ibu atau maternal**

Lingkungan prenatal yang paling dekat adalah fisik ibu, hampir semua yang berkaitan dengan ibu dapat mempengaruhi janin. Kondisi-kondisi pada ibu yang mempengaruhi bayi antara lain gizi dan Berat Badan Ibu Hamil dimna, perempuan hamil umumnya membutuh 300 sampai 500 kalori tambahan setiap hari, termasuk protein ekstra. Mereka yang bertambah berat badan 20kg

atau lebih, cenderung terhindar dari melahirkan bayi dengan berat badan yang kurang, sehingga dapat membahayakan kesehatan. Namun tergantung pada proporsional tinggi dan berat badan. Selain dari itu, aktivitas fisik dan pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga dapat mempengaruhi kesehatan bayi dalam kandungan. Namun ibu hamil juga disarankan untuk tetap melakukan olah raga teratur yang dapat mencegah sembelit, meningkatkan pernapasan, tonus otot dan keelastisan kulit, yang secara menyeluruh berkontribusi terhadap kehamilan yang lebih nyaman serta proses melahirkan yang lebih mudah. Bekerja pada masa kehamilan biasanya tidak mengakibatkan bahaya khusus. Meskipun demikian, kondisi kerja yang memerlukan banyak tenaga, kelelahan karena bekerja, jam kerja yang panjang, mungkin berhubungan dengan resiko kehamilan premature yang lebih besar. Pengonsumsi obat-obatan tanpa konsultasi dengan dokter dapat mengganggu tumbuh kembang bayi dalam kandungan. Semua hal yang dikonsumsi oleh seorang ibu hamil akan terserap kedalam rahim. Obat-obatan masuk kedalam placenta seperti oksigen, karbondioksida, dan air. Sehingga zat-zat berbahaya yang terkandung dalam obat-obatan dapat mengganggu pertumbuhan bayi dalam kandungan. Selain daripada itu, kondisi psikologis ibu seperti kondisi stress dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan di tahap prenatal. Waktu dimana ibu mengalami masa kehamilan juga dapat mempengaruhi kondisi bayi dalam kandungan. Perempuan hamil diatas usia 35 tahun memiliki resiko mengalami komplikasi karena diabetes, tekanan darah tinggi, atau pendarahan hebat. Bayi-bayi yang dilahirkan oleh ibu yang lebih muda, kemungkinan melahirkan premature, pertumbuhan janin terhambat, komplikasi lain terkait kelahiran, *birth defect*, seperti *down syndrome* lebih besar.

## 2. **Bahaya Lingkungan Luar**

Polusi udara, zat kimia, radiasi, panas dan kelembaban yang ekstrim serta bahaya lain dalam kehidupan modern merupakan lingkungan luar yang dapat memengaruhi perkembangan prenatal. Anak-anak yang dilahirkan dari ibu yang tinggal di dekat tempat pembuangan sampah beracun, memiliki resiko yang lebih tinggi melahirkan anak cacat. Lingkungan luar lainnya adalah factor radiasi dapat menyebabkan mutasi genetic. Paparan sinar x-ray pada perut ibu hamil dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan, cacat lahir, fungsi otak abnormal atau penyakit kanker. Pengaruh lingkungan luar lainnya adalah faktor ayah.

Seorang laki-laki yang menggunakan asap mariyuana atau asap rokok, mengkonsumsi alkohol dalam jumlah besar, radiasi atau petisida lainnya dapat menyebabkan sperma abnormal atau berkualitas rendah.

### **F. Memonitor Perkembangan Prenatal**

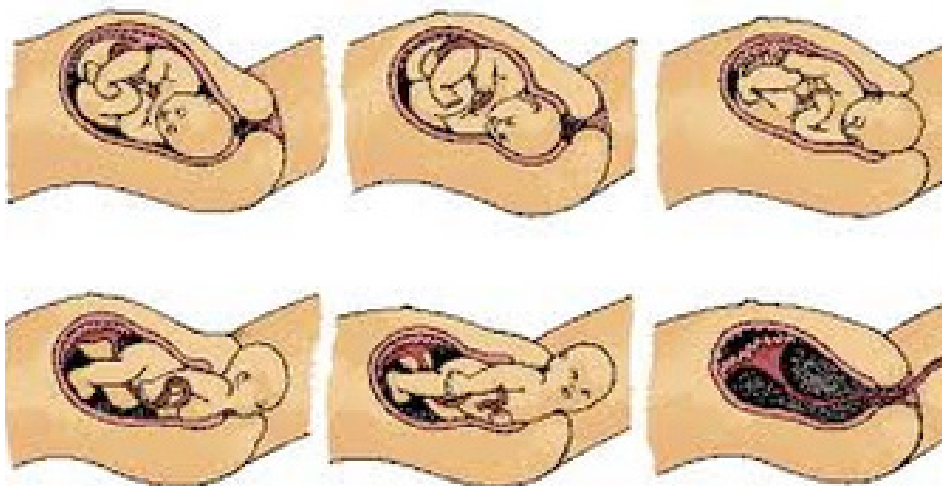
Kini ilmuan telah mengembangkan serangkaian alat untuk menilai perkembangan serta kesejahteraan bayi, bahkan memberikan intervensi untuk memperbaiki kondisi abnormal. Melacak gangguan penyakit, yang dapat diobati, merupakan satu-satunya alasan untuk menjelaskan pentingnya perawatan prenatal. Beberapa cara memonitor perkembangan prenatal antara lain melalui **ultrasonografi, tes darah ibu, embrioscopi**.

### **G. Kelahiran**

Kehamilan yang telah memasuki minggu ke 39 atau 40, mulai memasuki tahapan selanjutnya yaitu proses kelahiran. Secara medis, kelahiran dapat diprediksi dengan melihat peningkatan hormone estrogen dimana peningkatan hormone esterogen ini merangsang rahim berkontraksi. Umumnya kontraksi rahim terjadi selama 226 hari setelah masa konsepsi. Proses melahirkan dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain proses

melahirkan secara alamiah, melahirkan dengan bantuan dan melahirkan secara pembedahan (Caesar),

Proses kelahiran secara normal memiliki tiga tahapan yaitu: Tahapan pertama, dimana pada tahapan pertama merupakan tahapan yang memakan waktu paling lama, namun biasanya pada kelahiran berikutnya tahapan ini cenderung dilalui dengan waktu lebih pendek, yang terjadi 112 jam atau lebih bagi perempuan yang melahirkan pertama. Pada tahapan ini terjadi kontraksi rahim yang teratur dan semakin sering, menyebabkan serviks terbuka atau melebar yang disebut dengan dilation (pembukaan). Proses pembukaan bertahap mulai dari pembukaan satu sampai dengan Sembilan. Pada tahap kedua, proses kelahiran biasanya berlangsung selama 1 jam,



**Gambar 6 ; Proses Kelahiran Secara Normal**

Sumber: <http://tinoberita.blogspot.com/2014/06/tahapan-proses-persalinan-normal.html>

Pada tahap ini, pembukaan memasuki pembukaan 8 atau 9 dan kontraksi yang terjadi semakin kuat dan sering. Tahap kedua dimulai sejak kepala bayi mulai bergerak melalui serviks menuju saluran vagina dan berhenti saat bayi keluar dengan sempurna dari tubuh ibunya. Namun pada tahap ini apabila kontraksi berlangsung lebih dari dua jam, menunjukkan bayi memerlukan bantuan seperti vacuum untuk menarik bayi. Adapun pada tahap ketiga bayi lahir masih menempel pada placenta dalam tubuh ibu, sehingga pada tahap ini yg dilakukan adalah mengeluarkan placenta dari kandungan ibu dengan cara mengejan lalu tali pusar yang menempel harus dipotong dan dijepit. Tahap ini berlangsung 5 sampai 30 menit.

Selain melalui proses yang alamiah, kelahiran juga dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode seperti metode pembedahan yang biasa disebut dengan operasi Caesar (*caesarean delivery*). Operasi caesar adalah prosedur bedah mengeluarkan bayi dari rahim dengan membuat sayatan diperut ibu. Hal ini perlu dilakukan dikarenakan beberapa sebab diantaranya apabila proses kelahiran terlihat lambat, ukuran bayi besar, posisi bayi dalam kandungan yang melintang (sungsang), kondisi ibu yang tidak memungkinkan melakukan proses normal disebabkan penyakit tertentu.

## **H. Kesimpulan**

Perkembangan manusia berawal dari kelahiran manusia itu sendiri. Proses kelahiran manusia dimulai dengan proses konsepsi atau juga disebut dengan fertilisasi. Konsepsi atau fertilisasi adalah proses penyatuan sperma (sel seks pria) dan *ovum* (sel seks wanita). Proses ini menghasilkan calon bayi. Pada beberapa kasus, proses fertilisasi menghasilkan bayi kembar. Proses fertilisasi ini dipengaruhi oleh hal-hal yang terkait dengan faktor bawaan (genetika) dan faktor lingkungan. Proses fertilisasi diikuti oleh proses yang bertahap dimulai dari tahapan Germinal, Embrionik, dan Fetal dan di akhiri dengan proses kelahiran bayi itu sendiri

## **A. Diskusi**

1. Diskusikan tentang faktor-faktor bawaan yang mempengaruhi masa kehamilan
2. Lakukan pengamatan dan wawancara pada ibu yang sedang mengalami masa kehamilan, berikan laporannya.

# MASA BAYI







## BAB IV PERKEMBANGAN FISIK MASA BAYI

### A. Pemeriksaan Awal Bayi

Awal kelahiran bayi perlu untuk memperhatikan dan mendeteksi apakah kondisi bayi sehat atau memerlukan penanganan khusus. Hal ini umumnya dilakukan pemeriksaan dengan menggunakan skala Apgar. Skala apgar adalah suatu metode yang banyak digunakan untuk mengukur kesehatan bayi yang baru lahir dalam 1 dan 5 menit setelah kelahiran. . Skala ini disusun oleh Dr Virginia Apgar (dalam Papalia & Feldman ,2012) skala apgar mengevaluasi tingkat denyut jantung, upaya pernafasan, tekanan otot, warna tubuh dan kepekaan refleks bayi

**Tabel 5. Skala APGAR**

Skor	0	1	2
Laju Detak jantung	Tidak ada	Lambat -kurang dari 100detak/menit	Cepat- 100-140 detak / menit
Upaya pernapasan	Tidak bernapas selama lebih dari 1 menit	Tidak teratur dan lambat	Bernaps dengan baik disertai tangisan normal
Tekanan otot	Lemah dan lembek	Lemah, tidak aktif, namun terkadang ada perenggangan di kaki dan tangan	Gerakan kuat dan aktif
Warna tubuh	Biru dan pucat	Tubuh berwarna merah muda, namun lengan dan kaki berwarna biru	Seluruh tubuh berwarna merah muda
Kepekaan Refleks	Tidak ada respon	meringis	Batuk, bersin dan menangis

Selain menggunakan skala apgar, pemeriksaan dini pada bayi dapat dilakukan oleh *Brazelton Neonatal Behavioral Assessment Scale* (NBAS) , pemeriksaan ini diberikan dalam jangka waktu 24 hingga 36 jam setelah kelahiran. Skala ini juga digunakan untuk mengukur perkembangan neurologis, refleks dan reaksi bayi terhadap objek dan orang lain. NBAS ini direvisi dan menghasilkan skala yang dinamakan Neonatal Intensive Care Unit *Network Neurobehavioral Scale* (NICUNNS), dimana pada skala ini analisis yang diberikan lebih komprehensif mengenai perilaku, respon neurologis dan stress serta kapasitas regulatory dari bayi yang baru lahir.

## **B. Kelahiran Prematur**

Terdapat beberapa kondisi bayi yang membutuhkan perawatan khusus yaitu bayi yang lahir dengan kondisi prematur dan bayi yang memiliki berat badan rendah sewaktu lahir. Bayi dikatakan prematur apabila lahir tiga minggu atau lebih sebelum waktu yang seharusnya, dengan kata lain bayi yang lahir 35 minggu atau kurang setelah pembuahan . Sedangkan bayi dikatakan memiliki berat badan lahir yang rendah apabila berat badan bayi yang kurang dari 90% dibandingkan berat badan bayi lain dengan usia dalam kandungan yang sama.

Beberapa penyebab yang mengakibatkan kondisi kelahiran bayi prematur dan berat badan lahir rendah diantaranya adalah aktivitas fisik yang berlebihan, ibu-ibu yang masuk dalam kondisi sosial ekonomi yang rendah, serta remaja yang melahirkan ketika tubuhnya belum sepenuhnya matang. Kelahiran prematur berdampak pada kerusakan otak bayi dalam taraf yang bervariasi, sedangkan pada bayi yang memiliki berat badan lahir yang rendah dapat mengakibatkan ketidakmampuan belajar, gangguan hiperaktif, pengurangan pemusatan perhatian atau permasalahan seputar pernapasan seperti asma.









Upaya yang dapat dilakukan pada keadaan bayi yang prematur dan berat badan lahir rendah terdapat beberapa teknik seperti penggunaan inkubator bagi bayi prematur dan teknik kangguru serta teknik

pemijatan . Teknik kangguru adalah teknik menggendong bayi yang melibatkan kontak kulit ke kulit, dengan bayi hanya menggunakan popok, digendong dengan posisi tegak menempel ke dada orang tuanya, menyerupai kangguru. Teknik ini berguna untuk membantu menstabilkan, mengkoordinasikan pernapasan dan detak jantung bayi dan orangtuanya

### **C. Perkembangan Fisik**

Diawal masa bayi, ukuran kepala bayi cenderung lebih besar dari keseluruhan tubuhnya. Hal ini mengacu pada pola pertumbuhan sefalokaudal yaitu urutan pertumbuhan yang selalu dimulai dari bagian paling atas yaitu kepala kemudian pertumbuhan fisik dan karakteristik-karakteristik pertumbuhan fisik lainnya dimana berlangsung secara bertahap sampai kearah bawah (kaki). Selain daripada itu pertumbuhan juga memiliki pola proksi-modistal yaitu pertumbuhan yang dimulai dari bagian tengah lalu bergerak menuju bagian ujung. Sebagai contoh bayi dapat mengendalikan otot-otot batang tubuh dan lengan sebelum dapat mengendalikan tangan dan jari-jarinya, selain daripada itu bayi harus menggunakan keseluruhan tangannya sebelum dapat mengendalikan jari-jarinya. Dibawah ini merupakan bagan perkembangan motorik yang disusun oleh Milestone berdasarkan usia bayi.

## Motor Milestones

<b>0 month:</b> <i>Fetal posture</i> 	<b>1 month:</b> <i>Chin up</i> 	<b>2 months:</b> <i>Chest up</i> 	<b>3 months:</b> <i>Reach and miss</i> 
<b>4 months:</b> <i>Sit with support</i> 	<b>5 months:</b> <i>Sit on lap, grasp object</i> 	<b>6-7 months:</b> <i>Sit alone</i> 	<b>7-8 months:</b> <i>Stand with help</i> 
<b>7-8 months:</b> <i>Crawl</i> 	<b>8 months:</b> <i>Pull to stand by furniture</i> 	<b>11 months:</b> <i>Stand alone</i> 	<b>12 months:</b> <i>Walk alone</i> 

**Gambar 7: Perkembangan Motorik Bayi Berdasarkan Milestones**

Sumber: <http://www.slideshare.net/zennboy/chapter-6-25997037>

Bayi yang baru lahir di Indonesia memiliki berat rata-rata diatas 2,5 kg sampai dengan 3,5 kg dan memiliki panjang kisaran kurang lebih 50 cm. Dalam beberapa hari pertama bayi kehilangan berat badan hingga 10 persen, namun setelah berumur 10 hari, berat badannya akan mulai naik. Pada usia 1-3 bulan, kenaikan berat badan normal sekitar 200 gram tiap minggunya. Lalu pada usia 4-6 bulan, berat badan bayi akan naik 500-600 gram setiap bulan. Memasuki usia 7-9 bulan, kenaikan berat badan bayi ideal 350-450 gram setiap bulannya. Pada usia 10-12 bulan, kenaikan berat badan sekitar 200 gram per bulan. Pada masa awal kehidupan, bayi mengalami masa penambahan panjang tubuh, dimana bayi bertumbuh kira-kira 2,5 cm setiap bulannya selama tahun pertama, sehingga memasuki usia 12 bulan bayi sudah memiliki panjang tubuh dua kali lipat dari panjang awal kelahirannya.

#### **D. Nutrisi**

Bagi bayi, makanan yang terbaik untuk memberikan nutrisi yang tepat adalah Air Susu Ibu (ASI). Hal ini dapat dijelaskan karena didalam kandungan ASI terdapat zat kolostrum yang dapat membantu daya tahan tubuh bayi. ASI juga merupakan hasil olahan alamiah dari tubuh ibu sehingga lebih mudah dicerna dan dapat mengurangi resiko alergi yang mungkin dapat timbul apabila mengkonsumsi susu formula. Program ASI eksklusif (hanya memberikan ASI tanpa tambahan susu formula atau makanan lainnya) dianjurkan minimal 6 bulan. Makanan padat pendamping ASI dapat diperkenalkan setelah bayi memasuki usia 6 bulan, dimulai dengan sereal dan jus buah.

#### **E. Perkembangan otak**

Perkembangan otak baik sebelum kelahiran dan selama tahun-tahun masa kanak-kanak sangat penting bagi perkembangan fisik, kognitif, dan emosional dimasa yang akan datang. Pada saat lahir otak memiliki berat 25 % dari berat otak orang dewasa yaitu kurang lebih 1,5 kg. Besar otak mencapai 90 % pada usia 3 tahun, dan usia 6 tahun hampir seukuran dengan otak orang dewasa. Tapi pertumbuhan dan perkembangan fungsional tergantung gizi.

Lonjakan pertumbuhan otak (*brain growth spurts*), adalah pertumbuhan dan perkembangan otak secara cepat bersamaan dengan perubahan perilaku kognitif (Fischer & Rose, 1995). Otak sendiri terbagi menjadi beberapa bagian antara lain; Serebrum, bagian otak yang paling besar, dibagi menjadi dua bagian besar yaitu: kiri dan kanan atau hemisfer. Hemisfer kiri berkaitan dengan bahasa dan pemikiran logis. Sementara hemisfer kanan mengatur spasial dan visual, seperti membaca peta atau menulis. Sel otak terdiri dari dua jenis sel yaitu: neuron dan sel glial. Neuron adalah sel saraf yang mengirim informasi dan sel glial mendukung dan melindungi neuron.

#### **F. Refleks**

Refleks merupakan reaksi terhadap stimuli, refleks mengatur ger-

akan-gerakan bayi secara otomatis dan berada diluar kendalinya. Perilaku reflex dikendalikan oleh pusat otak. Perilaku reflex berperan penting dalam merangsang perkembangan dini sistem syaraf pusat dan otak. Bayi diperkirakan memiliki 27 macam refleks utama. Refleks primitif seperti: **men-gisap, rooting untuk puting, dan refleks moro** (respon saat terkejut, atau jatuh). Seiring dengan makin aktifnya sel otak yang lebih tinggi, bayi mulai menunjukkan refleks postural seperti perubahan posisi atau keseimbangan, refleks locomotor: berjalan seperti berenang. Sebagian besar refleks dini akan menghilang selam 6 sampai 12 bulan. Refleks yang terus berfungsi melindungi tetap bertahan seperti: berkedip, menguap, batuk, muntah, bersin, serta menggigil dan refleks pupil.

Dibawah ini merupakan macam-macam refleks yang muncul diawal kelahiran. Dijelaskan pula dalam tabel bentuk refleks yang muncul serta usia kemunculan refleks sampai usia dimana reflek mulai menghilang.

**Tabel 6. Refleks Awal**

Refleks	Stimulasi	Perilaku Bayi	Muncul pada Usia	Hilang pada Usia
Moro	Bayi diletakkan ditempat tidur atau mendengarkan suara yang keras	Melebarkan kaki, lengan dan jari-jari serta menarik kepalanya ke belakang	7 bulan dalam kandungan	Bulan ke 3
Darwinian ( <i>Grasping</i> )	Apabila telapak tangan disentuh oleh jari dewasa maka telapak tangan bayi akan dikepalkan	Mengepalkan tangan dengan kuat, tangan akan di angkat keatas apabila kedua telapak tangan menggengam tongkat	7 bulan dalam kandungan	Bulan ke 4
<i>Tonic neck</i>	Apabila bayi tidur terlentang	Kepala akan menengok ke salah satu sisi sambil ditengadahkan, sedangkan posisi lengan dan kaki mengarah ke sisi yang berbeda (posisi pemain anggar)	7 bulan dalam kandungan	Bulan ke 5
Babkin	Kedua telapak tangan bayi diberikan sentuhan	Mulut terbuka, mata sedikit menutup, terjadi	Lahir	Bulan ke 3

		gerakan leher, kepala berusaha mengangakat ke depan		
Babinski	Telapak kaki bayi diberikan sentuhan	Jari-jari bayi meregang ke atas, kaki bergerak menghindar	Lahir	Bulan ke 4
Rooting	Pipi bayi atau ujung bibir bayi disentuh oleh jari atau putting susu ibunya	Kepala akan berputar mengikuti arah dari sentuhan lalu mulut dibuka untuk selanjutnya melakukan menghisap	lahir	Bulan ke 9
Walking	Lengan bawah bayi dan kepala bayi disanggah dalam posisi berdiri lalu kaki disentuhkan ke permukaan yang rata	Kaki bayi akan melakukan gerakan seperti berjalan	Bulan pertama	Bulan ke 4
Swimming	Bayi dimasukan kedalam kolam air dengan posisi wajah menghadap ke bawah	Bayi menunjukan gerakan-gerakan berenang	Bulan pertama	Bulan ke 4



**Gambar 8 : Refleks Bayi**

Sumber: Internet



## **G. Kemampuan Sensorik Dini**

Dimasa awal kehidupan bayi, pengaktifan penginderaan (sensori) berbeda-beda antara satu penginderaan dan yang lainnya. Ada sensor yang sudah aktif ketika masih dalam kandungan namun ada sensor yang membutuhkan waktu untuk bisa penggunaannya

### **1. Pembau dan pengecap.**

Indra pembau dan pengecap berkembang sejak dari rahim. Rasa dan bau dari makanan yang dikonsumsi oleh calon ibu dapat dipindahkan ke bayinya melalui cairan amniotik (Mennella & Beauchamp, 1996). Bayi baru lahir memilih rasa manis dibandingkan rasa asam dan pahit (Haith, 1986).

### **2. Pendengaran.**

Pendengaran juga telah berfungsi sebelum kelahiran. Pengenalan dini terhadap suara dan bahasa yang didengar di rahim dapat menjadikan dasar bagi hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Diskriminasi auditori berkembang pesat setelah kelahiran. Bayi tiga hari dapat membedakan bunyi kata baru dengan bunyi yang sudah didengar sebelumnya. Pendengaran merupakan kunci dari perkembangan bahasa, gangguan pendengaran harus dideteksi sedini mungkin. Terjadi gangguan pendengaran pada 1 dari 3 orang pada 1000 kelahiran hidup. Jika tidak di periksa akan terjadi gangguan perkembangan ( Gaffney, Ganble, Costa, Holstrum & Boyle, 2003).

### **3. Penglihatan.**

Penglihatan adalah indra yang paling sedikit berkembang saat lahir. Bayi baru lahir berkedip saat melihat cahaya terang. Jarak penglihatan bayi sangat pendek, setelah berusia 2 samapi 10 minggu jarak pandang bayi bertambah dua kali lipat dari sebelumnya. Pada bulan pertama bayi mulai mengembangkan kemampuan untuk melihat objek yang bergerak dan juga pemahaman tentang warna. Pada umur 4 bulan bayi sudah dapat

membedakan warna-warna primer seperti, merah, hijau, biru kuning.

## **H. Perkembangan motorik**

Perkembangan motorik merupakan bagian dari interaksi antara bayi dan lingkungan. Selama bayi ditempatkan pada tempat yang cukup luas dan aman maka bayi akan mengembangkan dengan sendirinya ketrampilan motorik dasar seperti meraih, merangkak, dan berjalan. Pada saat sistem saraf pusat, otot dan tulang telah siap, serta lingkungan memberikan kesempatan yang tepat untuk eksplorasi dan latihan, bayi akan terus menunjukkan pada orang dewasa kemampuan-kemampuan motorik yang baru yang bisa dilakukan. Perkembangan motorik berkembang secara sistematik, setiap perkembangan baru yang telah dikuasai mempersiapkan bayi untuk mencapai perkembangan berikutnya. Bayi pertama belajar keterampilan motorik sederhana kemudian menggabungkan menjadi keterampilan yang lebih kompleks, yang memungkinkan rentang gerakan lebih luas atau lebih tepat dan efektif dalam mengontrol lingkungan. Perkembangan motorik itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*). Keterampilan motorik kasar (*gross motor skills*) adalah gerakan yang menggunakan sebagian besar otot-otot, seperti berguling, menangkap bola. Sedangkan keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) merupakan gerakan tangan yang melibatkan sebagian atau sedikit otot, seperti menggenggam mainan, menulis, menggambar, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu.

### **1. Kontrol kepala**

Setelah dilahirkan, pada umumnya bayi dapat mengerak-gerakan kepalanya ke samping dalam posisi terlentang. Pada posisi tengkurap, ada sebagian bayi yang baru lahir sanggup mengangkat kepalanya sendiri. Memasuki usia 2 sampai 3 bulan bayi sanggup mengangkat kepalanya sendiri disaat berusaha untuk menggulingkan tubuhnya.

Pada usia 4 bulan bayi sudah sanggup menahan kepalanya, disaat berusaha untuk duduk.

## **2. Kontrol tangan**

Bayi sudah dapat menggenggam benda atau objek tertentu yang berukuran sedang (tidak terlalu besar atau kecil dari telapak tangannya). Memasuki usia sekitar 7 sampai 11 bulan bayi sudah bisa mengambil dan menggenggam benda yang lebih kecil dari telapak tangannya

## **3. Locomotion**

Adalah kemampuan bayi untuk melakukan pergerakan dan berpindah. Umumnya dilakukan pada memasuki usia 3 bulan, dengan cara berguling. Pada usia 6 bulan bayi dapat duduk sendiri tanpa disanggah sedangkan memasuki usia 8 bulan bayi dapat duduk tanpa dibantu. Memasuki usia 6 sampai 10 bulan bayi sudah bisa melakukan perpindahan dengan cara merangkak.

## **4. Perkembangan motorik dan Persepsi**

Pada usia 4 sampai 5 bulan bayi sudah mulai bisa mengkoordinasikan matanya untuk meraih dan mengambil suatu objek atau benda yang bergerak (*visual guidance*). Pada usia 3 bulan bayi mampu mempersepsikan objek dan permukaan yang memiliki 3 dimensi (*depth perception*). Sedangkan, pada saat bayi memasuki usia 5 sampai 7 bulan sudah mampu memahami informasi-informasi yang terdapat pada objek-objek yang bayi pegang seperti, berat, ukuran besar dan tekstur (*haptic perception*)

## **I. Kesimpulan**

Kelahiran bayi merupakan awal bayi melakukan adaptasi terhadap lingkungan baru serta mengaktifkan fungsi tubuh sendiri. Perkembangan fisik dan motorik merupakan perkembangan yang dominan terlihat selama masa ini. Perkembangan fisik dan motorik berkembang secara sistematis dan berkelanjutan.

## **J. Diskusi**

1. Diskusikan dengan teman sekelompok, jelaskan perkembangan motorik yang dimulai dari keterampilan motorik sederhana sampai keterampilan motorik yang kompleks
2. Lakukan pengamatan bersama teman kelompok mengenai perkembangan motorik pada bayi baru lahir
3. Lakukan pengamatan bersama teman kelompok mengenai refleks-refleks yang muncul pada masa bayi



## **BAB V. PERKEMBANGAN KOGNITIF BAYI**

Muncul berbagai pertanyaan tentang kemampuan berpikir bayi, apakah bayi dapat memecahkan masalah? bagaimana bayi dapat belajar? bagaimana mengukur kemampuan berpikir pada bayi?. Untuk bisa memahami perkembangan kognitif pada bayi, dapat dijelaskan dengan beberapa pendekatan diantaranya pendekatan *behaviorisme*, psikometrik, piagetian, *informasi prosesing*, *cognitive neuroscience* dan *social contextual*.

### **A. Pendekatan *Behaviorisme***

Bayi belajar melalui apa saja yang dilihat, dirasakan, didengar, disentuh serta belajar dengan menggunakan kemampuan ingatannya. Berkaitan dengan ingatan, pada masa bayi ingatan bayi mengalami yang dinamakan *infantile amnesia* yaitu ketidakmampuan mengingat kejadian-kejadian di masa awal-awal kehidupannya. Oleh sebab itu, apabila seseorang ditanyakan mengenai ingatan masa kecil, maka yang masih mampu diingat adalah ingatan masa kecil kisaran usia 3tahun.

#### **1. *Classical Conditioning***

Contoh pembelajaran pada anak yang menggunakan proses pengkondisian klasik adalah sebagai berikut anak apabila dihadapkan pada kamera yang memiliki lampu blitz akan mengedipkan mata walaupun tombol untuk memfoto belum ditekan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa anak terkondisikan akan sinar blitz yang menyilaukan sehingga dia langsung berkedip.

#### **2. *Operant Conditioning***

Pada pembelajaran operant, bayi akan belajar berespon terhadap lingkungan berdasarkan stimulus tertentu yang dia dapat sebelumnya. Bayi tersenyum ketika melihat orang tuanya dekat. Ia akan mengulang respon tersebut dikarenakan menghasilkan efek tertentu

## B. Pendekatan Psikometrik:

Pendekatan ini menggunakan alat tes untuk mengukur perkembangan kecerdasan seseorang. Tujuan pengukuran secara psikometrik adalah untuk mengukur secara kuantitatif berbagai faktor yang diduga membangun kecerdasan (pemahaman dan penalaran) dan hasil pengukuran tersebut untuk meramalkan kinerja dimasa mendatang (prestasi disekolah). Pendekatan psikometrik dapat dicontohkan pada tes pengukuran intelegensi (*Intelegent Q,uation/ IQ*) pada bayi dan anak dengan menggunakan ***Bayley scale of infant and toddler development***, dimana dirancang untuk mengukur perkembangan bayi 1 bulan hingga 3,5 tahun. Skala ini didesain untuk menunjukkan kekuatan, kelemahan, dan kemampuan dalam tiap domain perkembangan kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional dan tingkah laku adaptif. Membantu orang tua dan ahli secara tepat membuat rencana bagi anak. Mengukur dampak interaksi awal dalam keluarga. Dalam pandangan psikometrik, kecerdasan diduga sebagai hal yang tetap dan dibawa sejak lahir.



Gambar 9: Perangkat ***Bayley scale of Infant and Toddler Development***  
***Sumber Internet***

### C. Pedekatan Piagetian

Tahap pertama dalam perkembangan Piaget adalah tahap sensorimotor (*sensorymotoric stage*, dari lahir sampai kira-kira 2 tahun) bayi belajar tentang dirinya dan dunianya dengan mengembangkan aktivitas sensori dan motor mereka. Bayi berubah dan berkembang dari makhluk yang berespon melalui refleks dan acak menjadi tingkah laku yang berorientasi tujuan.

Sub tahap-tahap sensorimotor terdiri dari enam sub tahap. Skema bayi bergerak dari satu tahap ke tahap berikutnya terelaborasi berdasarkan pola pikir dan tingkah laku. Selama lima sub tahap pertama bayi belajar mengkoordinasi input dari panca indra dan mengorganisasi aktivitas lingkungan. Perkembangan kognitif bayi dari sub yang pertama sampai sub tahap ke enam (terakhir) pembelajaran berkembang menggunakan pembelajaran *trial and error* serta dengan menggunakan berbagai simbol dan konsep untuk memecahkan masalah sederhana. Umumnya perkembangan kognitif pada tahap ini muncul melalui reaksi sirkuler (*circular reactions*) dimana bayi belajar memunculkan peristiwa menyenangkan atau menarik yang awalnya hanya dimunculkan secara tidak disengaja. Aktivitas yang menghasilkan suatu sensasi yang menyenangkan sehingga bayi ingin mengulanginya.

Berikut ini tabel yang menjelaskan perkembangan kognitif sensori motorik mulai dari tahap awal sampai akhir dan juga memberikan deskripsi perilaku yang muncul pada masing-masing tahapan



**Tabel 7. Perkembangan Kognitif Sensory Motorik**

Sub tahap	Usia	Deskripsi	Contoh
<b>Use of Refleks</b>	Lahir - 1bulan	Koordinasi sensori dan tingkah laku melalui perilaku refleks	Menghisap melalui ASI
<b>Primary Circular Reactions</b>	1 - 4 bulan	Koordinasi sensori dan 2 jenis skema; kebiasaan (refleks) dan reaksi sirkuler primer (usaha mereproduksi suatu peristiwa yang mulanya terjadi secara kebetulan). Focus utamanya masih disekitar tubuh bayi.	Dapat menghisap susu melalui botol susu
<b>Secondary Circular Reactions</b>	4 - 8 bulan	Bayi lebih berorientasi pada objek, melampaui preokupasi terhadap diri sendiri; tindakan diulang-ulang karena takjub atau menyenangkan	Menjatuhkan dan memperhatikan proses jatuhnya makanan atau mainan dari bangku makan atau box bayi
<b>Coordination of Secondary Schemes</b>	8 - 12 bulan	Perilaku dilakukan dengan sengaja dan memiliki tujuan, dimana hal ini didapat dari pembelajaran dari skema sebelumnya.	Menekan tombol lagu pada maianannya berharap menemukan lagu lainnya dengan menekan tombol yang sama
<b>Tertiary Circular Reaction</b>	12 - 18 bulan	Balita mulai menunjukkan keingintahuan, bereksperimen dengan hal-hal yang baru ditemui, menggunakan trial and error untuk memecahkan masalah	Balita berusaha dengan berbagai cara untuk mengambil mainan atau barang yang letaknya tinggi diatas.
<b>Mental Combination</b>	18 - 24 bulan	Balita mengembangkan kemampuan menggunakan symbol-simbol, membentuk representative mental yang menetap	Balita sudah mulai bisa bermain puzzle bentuk dengan memperhatikan potongan objek dan meletakkannya ditempat yang tepat

Piaget mengungkapkan bahwa imitasi merupakan cara yang penting dalam melakukan pembelajaran. Pembelajaran imitasi pada bayi terbagi menjadi dua, *visible imitation* dan *invisible imitation*. *Visible imitation* merupakan melakukan peniruan yang menggunakan anggota tubuh yang bisa dilihat seperti menggunakan tangan dan kaki yang bisa dilihat oleh bayi. Sedangkan *invisible imitation* merupakan melakukan peniruan yang menggunakan anggota tubuh yang tidak terlihat seperti tersenyum, menjulurkan lidah. Munculnya imitasi ini berkisar usia 8 sampai 9 bulan yang dimulai

dengan *visible imitation* terlebih dahulu, lalu diikuti *invisible imitation*. Pada akhir periode sensormotorik, bayi sudah dapat memahami objek sebagai bagian yang terpisah dari dirinya dan bersifat permanen. Ketetapan objek (*object permanence*) adalah pemahaman bahwa objek-objek tetap ada meskipun tidak terlihat, terdengar atau tersentuh. Menurut Piaget, tercapainya ketetapan objek salah satu pencapaian penting bagi bayi. Ketetapan objek dapat dicontohkan sebagai berikut bayi melihat kera mainan, namun ketika pandangan mengenai mainan itu dihalangi (menggunakan kertas misalnya) maka bayi tidak akan mencarinya. Namun setelah bertambahnya usia bayi, dan dilakukan hal yang sama maka bayi akan berusaha untuk mencari mainan tersebut.

#### **D. Pendekatan Proses Informasi**

Pendekatan ini lebih menekankan pada atensi, atensi itu sendiri merupakan usaha memfokuskan sumber-sumber daya mental untuk menyeleksi informasi. Dari usia 3 hingga 9 bulan, bayi mampu mengatur atensi secara lebih fleksibel dan cepat. Atensi memiliki kaitan erat dengan proses belajar habituasi dan dishabitiasi. Habituasi adalah berkurangnya responsivitas terhadap sebuah stimulus setelah stimulus tersebut ditayangkan berulang kali. Dishabitiasi adalah meningkatnya responsivitas setelah stimulus dirubah. Atensi seorang bayi sangat dipengaruhi oleh hal baru dan habituasi. Ketika sebuah objek sudah menjadi lebih dikenal, atensi menjadi lebih pendek dan bayi juga lebih rentan mengalami distraksi. Sebagai contoh; perilaku menghisap bayi (menghisap akan berhenti apabila bayi memperhatikan sebuah objek baru), kecepatan detak jantung dan jumlah waktu yang dihabiskan oleh bayi untuk mengamati objek tertentu.

#### **E. Pendekatan *Cognitive Neuroscience***

Piaget berpendapat bahwa kematangan organ neurological memegang peranan yang penting dalam perkembangan kognitif seseorang. Pendekatan ini berupaya ini berupaya untuk mengidentifikasi struktur-struktur otak

yang terlibat aspek kognitif tertentu.

1. *Explicit (memory explicit)* bersifat sadar dan ingatan yg disengaja
2. *Implicit (memory implicit)* mengacu pada ingatan yg terjadi tanpa disadari atau bahkan kesadaran. Memory ini menyimpan informasi ttg berbagai kebiasaan dan ketrampilan
3. *Working memory*; penyimpanan jangka pendek terhadap informasi yg diolah secara aktif oleh otak. Didalam ingatan kerjalah representasi mental disiapkan untuk diingat kembali dari tempat penyimpanan.

## **F. Pendekatan Sosial – Kontekstual**

Penelitian-penelitian yang dipengaruhi oleh teori sosial budaya Vigotsky mengkaji bagaimana konteks budaya memengaruhi interaksi sosial yang mungkin mendorong perkembangan kompetensi kognitif. Interaksi-interaksi dengan orang dewasa dalam memberikan pembimbingan merupakan salahsatu cara untuk membantu menjembatani jurang antara pemahaman anak dan orang dewasa. Dalam hal ini, melakukan dialog atau percakapan merupakan alat agar anak dapat berusaha mencapai pemahaman orang dewasa (*scaffolding*). Dialog yang mengarahkan, memberikan petunjuk yang jelas dengan cara-cara yang empati yang membuat pemahaman anak lebih dapat dicapai.

## **G. Perkembangan Bahasa**

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi – baik yang diucapkan, ditulis atau diisyaratkan- yang didasarkan pada sebuah sistem simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh komunitas serta ketentuan-ketentuan yang diperlukan untuk memvariasikan dan mengkombinasikan kata-kata tersebut. Dalam perkembangan awal bahasa seseorang akan melalui perkembangan sebagai berikut

### **1. Menangis**

Tangisan merupakan awalan bahasa yang digunakan oleh bayi untuk berkomunikasi. Melalui tangisan bayi dapat mengungkapkan kondisi keg-

elisahan

## 2. *Cooing* (mendekut)

*Cooing* atau mendekut dilakukan pertama kali oleh bayi pada usia 2 hingga 4 bulan. *Cooing* ini bersumber dari bagian belakang tenggorokan dan biasanya mengekspresikan rasa senang ketika berinteraksi dengan pengasuh

## 3. *Babbling* (celoteh)

Dipertengahan tahun pertama kehidupannya bayi berceloteh, yaitu menghasilkan rangkaian kombinasi konsonan dan vocal seperti ba,ba, ba,

## 4. Penggunaan *gesture*

Pada usia 8 hingga 12 bulan bayi mulai menggunakan bahasa tubuh seperti menunjuk sesuatu, melambaikan tangan, menganggukan atau menggelengkan kepala.

## 5. *Holophrase*

Merupakan satu kata yang dapat mewakili kalimat yang ada dipemikiran bayi, sebagai contoh anak biasanya menyebutkan kata “tuh” yang berarti “saya mau yang itu”

## 6. *Telegraphic sentence*

Merupakan kalimat pertama yang muncul pada anak, namun kalimat ini bukan kalimat lengkap, kalimat ini umunya hanya berisikan satu kata benda dan satu kata kerja, seperti contoh “ibu kerja”, kakak sekolah”

Perkembangan bahasa yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain perkembangan otak yang sesuai dengan penambahan usia. Perkembangan otak ini dapat berkaitan dengan nutrisi yang diberikan serta stimulus yang dimunculkan melalui interaksi social. Interaksi social ini pada umumnya sangat dipengaruhi oleh orangtua yang lebih banyak berinteraksi dengan anak ataupun juga bisa melalui pengasuh.

## **H. Kesimpulan;**

Dalam memahami perkembangan kognitif anak dapat dijelaskan dengan beberapa pendekatan. Beberapa pendekatan memiliki fokus pembelajaran masing-masing. Namun dari beberapa pendekatan, pendekatan kognitif

dari Piaget yang lebih sering digunakan untuk menjelaskan perkembangan kognitif pada masa bayi

**1. Diskusi:**

1. Berikan contoh lain pada perkembangan kognitif dengan menggunakan pendekatan behaviorisme dan social kontekstual?
2. Lakukan pengamatan terhadap bayi dengan menggunakan pedoman perkembangan kognitif sensory motorik
3. Lakukan pengamatan terhadap bayi mengenai perkembangan bahasanya.

## **BAB VI**

### **PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL PADA BAYI**

Semua bayi sejak awal menunjukkan kepribadian yang berbeda satu dengan lainnya. Hal ini merupakan gabungan yang relatif konsisten antara emosi, tempramen, pikiran dan tingkah laku yang menjadikan setiap orang unik (Eisenberg, 1992).

#### **A. Emosi.**

Emosi (*emotions*) seperti sedih, gembira, dan takut adalah reaksi subjektif terhadap pengalaman yang diasosiasikan dengan perubahan fisiologis dan tingkah laku. Rasa takut misalnya diiringi dengan detak jantung yang lebih cepat dan sering kali disertai tindakan melindungi diri. Setiap orang berbeda dalam cara merasakan emosi khusus, tentang kejadian-kejadian khusus yang menyebabkannya. Perkembangan emosional merupakan proses yang terjadi secara bertahap. Munculnya emosi yang kompleks merupakan hasil dari perkembangan emosi yang sederhana yang sederhana. Karakteristik pola reaksi emosional seseorang mulai berkembang pada masa bayi, dan merupakan elemen dasar kepribadian. Emosi berkaitan erat dengan aspek perkembangan. Emosi seperti rasa marah, dan takut, terutama rasa malu, bersalah dan empati dapat memotivasi tingkah laku moral (Eisenberg, 1992). Dibawah ini merupakan tanda emosi pertama yang dimiliki bayi, antara lain ;

#### **1. Tangisan**

Bayi yang baru lahir menunjukkan dengan dengan jelas bila mereka sedang, tidak senang'. Menangis merupakan jalan yang sangat kuat dan kadang satu-satunya jalan bayi untuk mengkomunikasikan kebutuhannya. Ada empat pola menangis (dalam Papalia & Martorell, 2014):

- a. Tangisan lapar (tangisan yang beritme, yang tidak selalu dihubungkan dengan rasa lapar).
- b. Tangisan marah (variasi tangisan beritme, dimana banyak udara dipaksakan melewati pita suara).
- c. Tangisan sakit (tangisan tiba-tiba tanpa didahului dengan rintihan, kadang diikuti dengan menahan napas).
- d. Tangisan frustrasi (dua atau tiga tangis tanpa menahan napas panjang).



**Gambar 10 ; Bayi Berkomunikasi dengan Tangisan.**  
Sumber Internet

## 2. Senyuman

Senyum kecil paling dini terjadi secara spontan segera setelah lahir, yang ternyata adalah hasil aktivitas sistem saraf subkortikal. Senyum Involuntari ini sering muncul ketika periode tidur. Pada usia 4 bulan bayi dapat tertawa keras ketika dicium perutnya atau digelitik.

Mengidentifikasi emosi bayi sangat menantang karena bayi tidak dapat menyampaikan apa yang mereka rasakan. Emosi Dasar, segera setelah bayi lahir, bayi menunjukkan rasa puas, tertarik dan distres. Tanda –tanda tersebut merupakan respon campuran bersifat refleks dan kebanyakan merupakan respon psikologis terhadap rangsangan sensori atau proses internal. Pada masa kira-kira 6 bulan berikutnya, keadaan emosional ini berubah menjadi emosi sebenarnya: senang, kaget, jijik, marah, takut. Hal ini merupakan reaksi terhadap kejadian yang memiliki makna bagi bayi.

## 3. Emosi Kesadaran Diri (*self conscious emotios*)

Emosi ini terkait dengan respon seperti malu, empati dan iri, muncul hanya ketika bayi telah mengembangkan “**mawas diri**” (*self awareness*). Kesadaran diri pada bayi muncul antara usia 15-24 bulan. Menurut Piaget bayi sudah dapat membuat representasi mental tentang dirinya juga tentang orang dan objek lain. Mawas diri dibutuhkan sebelum anak dapat menyadari bahwa ia menjadi pusat perhatian. Mengidentifikasi yang dirasa oleh “diri” atau berharap mereka memiliki yang dimiliki orang lain. Pada usia 3 tahun, ketika memiliki mawas diri dan sekumpulan pengetahuan tentang standar, aturan, dan tujuan yang diterima oleh masyarakat mereka, anak dapat mengevaluasi pikiran, rencana, keinginan, dan tingkah laku mereka sendiri terhadap apa yang dianggap pantas secara sosial. Baru pada saat itu mereka dapat mendemonstrasikan” emosi evaluasi diri” (*self evaluative emotions*) berupa rasa bangga, bersalah, dan malu (Lewis, 2007).



#### 4. Empati (*emphaty*)

Empati merupakan kemampuan untuk "menempatkan diri sendiri diposisi orang lain" dan merasakan apa yang dirasakan orang tersebut, atau diharapkan merasakan dalam situasi tertentu. Empati muncul pada tahun kedua. Seperti perasaan bersalah, rasa empati berkembang seiring berjalannya usia (Eseinberg, 1992). Empati berbeda dengan simpati, dimana hanya melibatkan rasa sedih atau rasa khawatir atas kondisi buruk yang dialami orang lain. baik empati maupun simpati sepertinya melahirkan tingkah laku sosial, seperti memberikan kembali mainan. Empati tergantung pada koginsi sosial (*social cognition*).

#### 5. Tempramen

Tempramen terkadang didefinisikan sebagai karakteristik seseorang secara biologis untuk mendekati dan bereaksi terhadap orang dan situasi. Temperamen diartikan sebagai bagaimana seseorang bertingkah laku: bukan apa yang orang lakukan, tapi bagaimana mereka melakukannya . Seorang anak mungkin tidak akan bertingkah laku yang sama diberbagai situasi. Temperamen bukan saja memengaruhi bagaimana pendekatan dan reaksi anak terhadap dunia luar, tapi bagaimana mereka mengatur fungsi mental, emosional dan perilaku mereka sendiri (Zenter & Bates 2008).

Temperamen memiliki dimensi **emosional**, tetapi berbeda dengan emosi seperti takut, tertarik, bosan, yang mungkin datang dan pergi, tempramen relatif konsisten dan menetap. Perbedaan individual dalam tempramen diduga berasal dari bangunan biologis dasar seseorang, membentuk inti dari kepribadian. Dibawah ini merupakan tabel pengelompokan temperamen anak yang disusun oleh Thomas & Chess ( dalam Papalia & Martorell 2014).

**Tabel 8; Pola Temperamental**  
**Sumber; Papalia dkk 2011**

Anak "Mudah" ( <i>easy children</i> )	Anak "Sulit" ( <i>difficult children</i> )	Anak "Lambat- Dipancing" ( <i>slow to warm up</i> )
- Memiliki mood yang intensitasnya halus sampai sedang	- Menunjukkan mood yang intens dan sering negatif. Sering menangis juga tertawa keras	- Bereaksi halus, baik positif maupun baik negatif.
- Memberikan respons yang baik terhadap hal baru dan perubahan.cepat mengembangkan jadwal tidur dan makan teratur	- Tidak memberikan respon baik terhadap hal-hal baru dan perubahan. Tidur makan tidak teratur	- Lambat memberikan respon terhadap hal baru dan perubahan. Tidur dan makan lbih rutin daripada anak 'sulit' lebih tidak rutin dibandingkan anak "mudah"
- Menerima makan baru dengan mudah, tersenyum kepada orang asing. Mudah beradaptasi terhadap situasi baru. Biasanya menerima frustrasi dengan sedikit rewel. Mudah beradaptasi pada rutinitas dan auran permainan baru.	- Lambat menerima makanan baru. Curiga terhadap orang asing. Lambat beradaptasi dengan situasi baru. Bereaksi terhadap frustrasi dengan rewel. Lambat beradaptasi dengan rutinitas.	- Menunjukkan respons inisial negatif terhadap stimuli baru (temuan kali pertama dengan orang, tempat dan situasi baru). - Secara bertahap menyukai situasi baru, setelah pemaparan yang berulang dan tidak memaksa.

### B. Tahap Perkembangan Erikson

Tahap pertama dari delapan tahap perkembangan sosial Erikson adalah ***basic trust versus mistrust***. Tahap ini dimulai pada bayi dan berlanjut hingga sekitar 18 bulan. Pada bulan-bulan awal, bayi mengembangkan rasa ketergantungan tentang orang dan objek di dunianya. Mereka perlu mengembangkan keseimbangan antara *trust* (yang memungkinkan bayi menjalin hubungan intim) dan *mistrus* (yang memungkinkan bayi melindungi diri sendiri). Bila rasa percaya lebih dominan, seperti seharusnya, anak mengem-

bangkan “nilai kebajikan” (*virtue*) harapan: keyakinan bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka dan mendapatkan apa yang mereka inginkan (Erikson 1982). Bila *misstrust* lebih dominan, anak akan memandang dunia ini tidak ramah dan tidak terduga dan akan mengalami masalah dalam menjalin hubungan.



**Gambar 11; Basic trust versus Msistrust**  
*Sumber Internet*

Hal yang kritis dalam mengembangkan *trust* adalah perawatan yang sensitif, responsif, dan konsisten. Erikson memandang situasi menyusui sebagai situasi untuk mengukuhkan campuran rasa percaya dan tidak percaya yang tepat. Dapatkah bayi percaya ia akan disusui ketika ia lapar dan dapatkah bayi nantinya percaya bahwa ibu adalah perwakilan dunia luar diri bayi? Rasa percaya memungkinkan bayi membiarkan ibunya hilang dari pandangannya “karena ia telah mencapai kepastian – dalam diri (*inner certainty*) dan ketidakpastian luar diri (*outer predictability*). Rasa percaya dalam diri bayi (*inner trust*), dapat membentuk fondasi yang kukuh untuk masa-masa sulit mendatang.

### C. Perkembangan Moral: Sosialisasi dan Internalisasi

Sosialisasi (*socialization*) adalah proses dimana anak mengembangkan kebiasaan, ketrampilan, nilai, dan motivasi yang menjadikan mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan produktif. Sosialisasi tergantung pada internalisasi (*internalization*). Anak-anak yang sukses bersosialisasi tidak lagi hanya mematuhi peraturan atau perintah untuk mendapatkan imbalan atau menghindari hukuman tapi menyadari fungsi sosial yang ada dalam lingkungan

1. Mengembangkan Regulasi Diri (*self regulation*). Kendali terhadap perilaku diri sendiri untuk melakukan penyesuaian terhadap permintaan atau pengharapan pengasuh, bahkan disaat pengasuh tidak ada. Regulasi diri merupakan dasar sosialisasi, dan menghubungkan aspek-aspek perkembangan fisik, kognitif dan emosional dan sosial. Regulasi diri tumbuh bersamaan dengan perkembangan kesadaran diri dan berbagai emosi evaluatif seperti empati, malu, rasa bersalah. Pertumbuhan regulasi diri berkaitan dengan pengukuran perkembangan nurani, seperti menolak godaan dan membayar kesalahan. Pada kebanyakan anak, perkembangan regulasi diri butuh waktu setidaknya tiga tahun (Kopp, 1982).
2. Awal Pembentukan Nurani: Kepatuhan yang terbentuk dari nurani (*Conscience*) terdiri dari ketidaknyaman emosional mengenai melakukan perbuatan salah dan kemampuan menahan diri atau untuk tidak melakukan perbuatan tersebut. Nurani tergantung pada keinginan untuk berbuat yang benar, karena anak percaya karena hal itu yang benar. Anak-anak menunjukkan **kepatuhan berkomitmen (*committed compliance*)** apabila mereka secara suka rela melaksanakan perintah, membereskan semua mainan dan tidak menyentuh mainan-mainan di rak khusus tanpa diingatkan atau salah. Anak-anak memperlihatkan **kepatuhan situasional (*situational compliance*)** apabila mereka diingatkan: kepatuhan mereka tergantung pada kendali yang sedang berlangsung dari orang tua.

Anak-anak yang patuh berkomitmen lebih banyak ditunjukkan oleh anak perempuan dibanding anak laki-laki. Pada usia 8-10 bulan anak cenderung dapat menahan diri tidak menyentuh sesuatu saat diperingatkan “tidak’. Kepatuhan berkomitmen cenderung meningkat sejalan dengan waktu, sedangkan anak dengan kepatuhan situasional, cenderung tergantung pada bimbingan lembut daripada paksaan, ancaman, atau bentuk kendali negatif lainnya ( Kochanska, Aksan, Knaack, & Rhines, 2004).

#### **D. Kesimpulan**

Pembentukan kepribadian seseorang berawal dari perkembangan emosi di masa bayi. Emosi berkembang dari emosi sederhana sampai ke emosi yang kompleks. Selain emosi, temperamen juga berkontribusi pada perkembangan kepribadian. Tokoh perkembangan seperti Erikson berusaha menjelaskan pembentukan kepribadian sejak masa bayi dengan menjelaskan hubungan antara bayi dan pengasuhnya (ibu). Selain itu Kohlberg lebih menekankan awal pemahaman moral pada anak

#### **E. Diskusi**

1. Amati emosi-emosi yang muncul pada bayi. Lakukan secara kelompok
2. Jelaskan bagaimana teori Erikson, trust vs misstrust menjelaskan ibu bekerja?
3. Jelaskan tentang perkembangan diri anak yang dapat berkaitan dengan perkembangan moral?

# MASA KANAK-KANAK AWAL





## **BAB VII**

### **PERKEMBANGAN FISIK & KOGNITIF**

#### **A. Perubahan dan Pertumbuhan Fisik**

Pada masa kanak-kanak awal, tubuh anak-anak terlihat lebih tinggi dan kurus. Anak-anak tumbuh secara cepat pada usia 3 – 6 tahun, tetapi lebih lambat dibandingkan sebelumnya. Pada usia 3 tahun anak-anak biasanya mulai kehilangan bentuk tubuh yang membulat. Mulai tampak langsing atletis sesuai dengan bentuk tubuh kanak-kanak. Pertumbuhan otot dan tulang, terus terjadi sehing anak-anak jadi lebih kuat. Tulang rawan berubah menjadi tulang dalam kecepatan yang tinggi dibandingkan sebelumnya. Tulang menjadi lebih keras, memberikan bentuk tubuh yang lebih kokoh dan melindungi organ dalam.

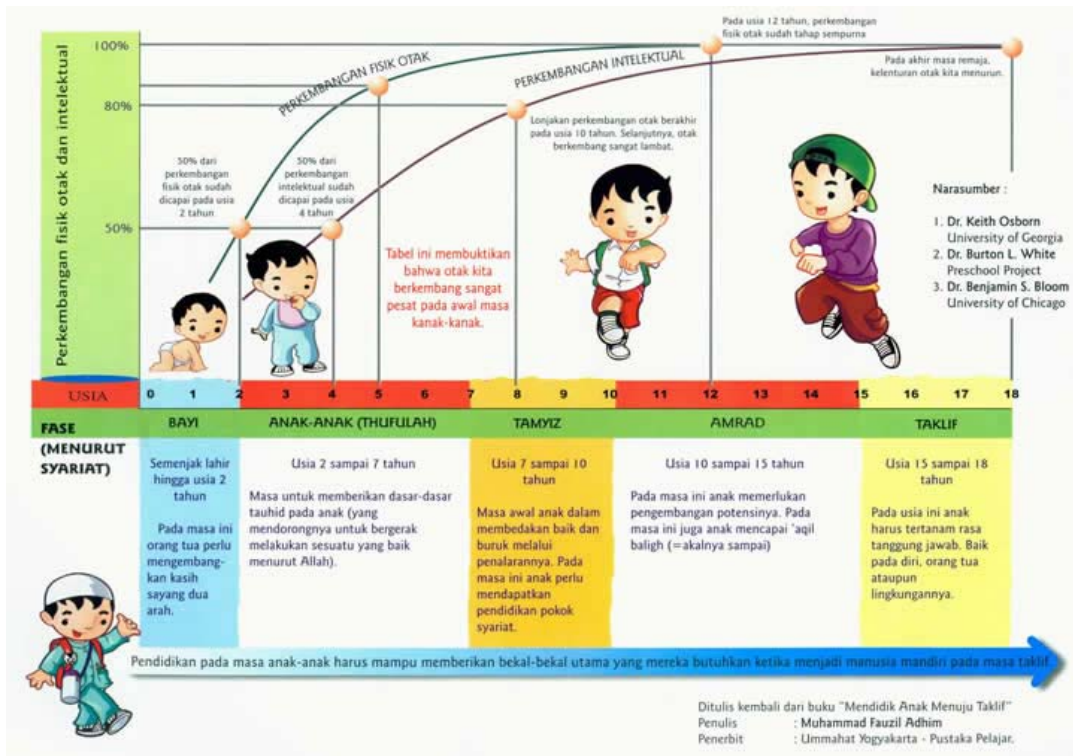
#### **B. Pola Tidur**

Pola tidur kanak-kanak awal memiliki ritme sendiri, berubah seiring dengan pertumbuhan. Anak kecil tidur lelap pada malam hari. Kebanyakan anak di Amerika rata-rata waktu tidur 11 jam pada malam hari ketika mereka berusia 5 tahun dan tidak tidur siang. Waktu tidur bervariasi tergantung kebudayaan. Berdasarkan hasil laporan medis yang dikemukakan oleh Stein, Mendelsohn, Obemeyer, Amromin & Benca (2001) menemukan bahwa gangguan –gangguan tidur banyak ditemui pada masa kanak-kanak awal, selain dari itu gangguan–gangguan pada saat tidur yang dialami anak seputar kesulitan tidur, mimpi buruk dan mengompol.

Anak yang mengalami ketakutan dimalam hari (pada saat tidur) akan terjaga secara tiba-tiba dari tidur pulas dan berada pada kondisi uring-uringan. Anak yang mengalami teror dimalam hari bisa berteriak dan duduk ditempat tidur, bernapas dengan cepat, dan mungkin terdiam atau melempar barang-barang disekitar tempat tidurnya. Meskipun demikian, ia tidak benar-benar terjaga, akan segera tertidur kembali, dan keesokan harinya tidak mengingat tentang kejadian tersebut. Teror dimalam hari (night terrors) kebanyakan muncul pada usia antara 3 -13 tahun ( Laberge, Trembley,



Vitaro, dan Montplaisir, 2000)



**Gambar 12: Diagram Perkembangan Fisik Anak**  
Sumber: Internet

### C. Perkembangan motorik

Anak-anak prasekolah mengalami kemajuan yang luar biasa dalam **kemampuan motorik kasar** (*gross motor skills*) seperti berlari, dan melompat yang melibatkan otot besar. Perkembangan sensorik dan area motorik pada korteks dan serebrum memungkinkan koordinasi yang lebih baik antara yang ingin dilakukan oleh anak dan yang bisa mereka dilakukan. Dikarenakan otot dan tulang mereka lebih kuat serta kapasitas paru-paru yang lebih besar. Mereka biasa berlari, melompat, dan memanjat lebih jauh dan cepat. Setiap anak memiliki ketangkasan yang berbeda, tergantung pada warisan genetika, dan kesempatan berlatih. Hanya 20 % anak usia 4 tahun yang bisa melempar dengan baik, dan hanya 30% yang dapat menangkap dengan baik.

Cara terbaik untuk perkembangan fisik adalah melalui bermain bebas bebas dan tidak terstruktur.

Kemampuan **motorik halus** (*fine motor skills*) seperti mengancingkan baju, menggambar, serta koordinasi mata dan otot halus. Pencapaian dalam kemampuan ini memungkinkan anak kecil untuk mengambil tanggungjawab terhadap perawatan pribadi mereka.

#### **D. Perkembangan Kognitif**

Jean Piaget (dalam Santrock 2011) menggambarkan masa kanak-kanak awal sebagai tahap praoperasional (*preoperational stage*) dari perkembangan kognitif, dimana berlangsung pada usia dua sampai tujuh tahun. Dalam tahap ini, anak-anak mulai merepresentasikan dunia dengan menggunakan kata-kata, bayangan dan gambar. Anak-anak membentuk konsep yang stabil dan mulai bernalar. Pada saat yang bersamaan, dunia kognitif anak kecil didominasi oleh egosentris dan penalaran yang tidak tepat.

##### **1. Tahapan Praoperasional**

Kemajuan dalam pemikiran simbolis diiringi dengan tumbuhnya pemahaman mengenai ruang, hubungan sebab akibat, identitas, kategorisasi, dan angka. Beberapa pemahaman ini sudah ada pada masa bayi dan batita. Sebagian lain mulai berkembang pada masa anak-anak awal, tetapi belum tumbuh sempurna sampai pada masa kanak-kanak tengah.



***Gambar 13; Kematangan Pemikiran Praoperasional***

*Sumber Internet*

## **2. Aspek-aspek Kematangan Pemikiran Praoperasional**

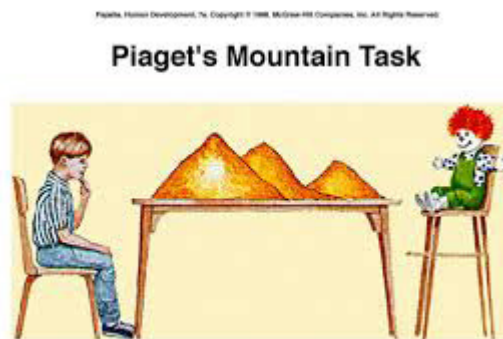
Pada tahap ini, kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol atau representasi mental (seseorang melekatkan arti tertentu pada kata-kata, angka, atau gambar) sudah mulai dikuasai oleh anak. Penggunaan simbol-simbol adalah tanda universal pada manusia. Tanpa simbol manusia tidak bisa berkomunikasi secara verbal, membuat perubahan, membaca peta atau merasakan betapa foto seseorang yang jauh dan dicintai itu menyenangkan. Simbol-simbol ini membantu anak untuk mengingat dan memikirkan hal-hal yang tidak hadir secara fisik (seseorang yang menggambarkan berdasarkan ingatan) . Anak-anak prasekolah menunjukkan fungsi simbolis melalui tumbuhnya peniruan tertunda (*deffered imitation*) bermain pura-pura, dan bahasa.

## **3. Aspek-Aspek Ketidakmatangan Pemikiran Praoperasional**

Salah satu karakteristik utama dari pemikiran praoperasional adalah ***centration***: kecenderungan untuk fokus terhadap satu aspek dari sebuah situasi dan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Menurut Piaget anak prasekolah bisa mencapai satu kesimpulan yang tidak logis karena ketidakmampuan

mereka untuk melakukan **decenter**: berpikir mengenai beberapa aspek dari sebuah situasi pada saat yang bersamaan.

*Egocentrisme (egocentrism)* adalah sebuah bentuk pengekspresian *centration*. Untuk mempelajari tentang *egocentrisme* Piaget mendesain “tugas tiga gunung”. Seorang anak duduk menghadap meja yang di atasnya terdapat 3 gundukan pasir. Sebuah boneka diletakkan disisi meja yang berlawanan. Peneliti bertanya kepada anak, bagaimana “gunung-gunung” tersebut dilihat oleh boneka. Piaget menemukan bahwa anak kecil biasanya tidak dapat menjawab pertanyaan secara benar, tetapi mereka menggambarkan “gunung-gunung” tersebut dari sudut pandang mereka sendiri. Piaget melihat hal ini sebagai bukti bahwa anak praoperasional tidak mampu membayangkan sudut pandang yang berbeda.



**Gambar 14; Percobaan Egocentrisme**

**Sumber; <https://prezi.com/lwjusa3asmsc/piagets-toy-connection/>**

Salah satu contoh klasik dari egocentrisme adalah kegagalan memahami konservasi (*conservation*) kenyataan dua hal yang sama akan tetap sama, meskipun penampilan mereka diubah, selama tidak ada yang ditambah atau diambil. Piaget menemukan bahwa anak tidak benar memahami prinsip ini, sampai mereka mencapai tahap kongkret operasional, dan mengembangkan berbagai macam konservasi pada usia yang berbeda.

Salah satu tipe konservasi adalah konservasi cairan. Hal ini dapat









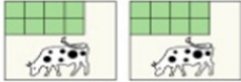

digambarkan dengan eksperimen kepada anak. Anak ditunjukkan dua gelas bening sama persis baik bentuk dan pendek dan lebarnya, serta berisi air dalam jumlah yang sama. Kemudian anak tersebut ditanya apakah kedua gelas tersebut berisi air yang sama? Jika jawabannya setuju, peneliti menuangkan air dari salah satu gelas ke gelas ketiga yang lebih tinggi dan sempit. Kemudian ditanyakan kembali pada anak tersebut, apakah kedua gelas berisi air dalam jumlah yang sama? Atau salah satu jumlahnya lebih banyak? Mengapa? Pada kanak-kanak awal, setelah melihat air dituangkan dari gelas yang lebih pendek dan lebar ke gelas yang lebih tinggi dan sempit, atau bahkan ketika mereka menuangkan sendiri. Pada eksperimen ini, anak akan mengatakan bahwa salah satu gelas yang lebih pendek atau tinggi berisi air yang lebih banyak. Ketika ditanya mengapa? Ia berkata bahwa bentuk yang lebih tinggi atau lebar yang anak rasa lebih banyak memuat air. Anak pra operasional tidak dapat mempertimbangkan tinggi lebar pada saat yang bersamaan. Mereka terpusat pada satu aspek, menurut Piaget mereka belum dapat berpikir logis. Kemampuan berpikir konservasi dibatasi oleh kebalikan (*irreversibility*). *Irreversibility* sendiri merupakan kegagalan dalam memahami bahwa sebuah tindakan dapat berlangsung dua arah atau lebih. Setelah anak dapat membayangkan mengembalikan air ke dalam keadaan semula dengan cara menuangkan kembali ke gelas sebelumnya. Ia akan menyadari bahwa jumlah air pada kedua gelas sama.



**Gambar 15; Visualisasi dari *Conservation & Irreversibility***

Sumber; <https://anakjempolan.wordpress.com/2014/02/06/perkembangan-kognitif-anak-oleh-psikolog-anna-surti-nina/>

Dibawah ini terdapat tabel yang berisi tentang percobaan-percobaan yang berkaitan dengan ketidakmatangan berpikir pada anak di masa praoperasional.

Conservation Tasks			
Type of Conservation	Starting Configuration	Transformation	Final Configuration
Liquid quantity	 <p>Is there the same amount of water in each glass?</p>	Pour water from one glass into a shorter, wider glass.	 <p>Now is there the same amount of water in each glass, or does one have more?</p>
Number	 <p>Are there the same number of pennies in each row?</p>	Stretch out the top row of pennies, push together the bottom row.	 <p>Now are there the same number of pennies in each row, or does one row have more?</p>
Length	 <p>Are these sticks the same length?</p>	Move one stick to the left and the other to the right.	 <p>Now are the sticks the same length, or is one longer?</p>
Mass	 <p>Does each ball have the same amount of clay?</p>	Roll one ball so that it looks like a sausage.	 <p>Now does each piece have the same amount of clay, or does one have more?</p>
Area	 <p>Does each cow have the same amount of grass to eat?</p>	Spread out the squares in one field.	 <p>Now does each cow have the same amount to eat, or does one cow have more?</p>

Gambar 16: Eksperimen tentang Pemikiran Conservation pada Anak

Sumber; <http://lauratroses.blogspot.com/>

## E. Memori

Selama masa kanak-kanak awal, kemampuan anak dalam hal perhatian serta kecepatan dan efisiensi mereka memroses informasi meningkat, dan mereka mulai membentuk ingatan jangka panjang. Meskipun demikian, anak kecil tidak bisa mengingat sebaik orang yang lebih tua. Anak kecil cen-

derung untuk fokus pada detail pasti dari sebuah kejadian yang sering kali gampang dilupakan. Sedangkan anak yang lebih tua dan orang dewasa biasanya berkonsentrasi pada intisari pa yang terjadi.

Para ahli pemrosesan informasi menganggap ingatan sebagai sistem pengaturan yang memiliki tiga langkah: Pengodean, penyimpanan, dan pengambilan kembali. **Pengkodean** (*encoding*) adalah proses seperti memasukan informasi dalam sebuah map untuk diarsipkan didalam ingatan. Proses melabel informasi tersebut dalam suatu “kode” atau “label” agar mudah ditemukan jika dibutuhkan. **Penyimpanan** (*storage*) adalah meletakkan map didalam lemari arsip. Pengambilan kembali (*retrieval*) terjadi ketika informasi itu dibutuhkan. Model perosesan informasi menggambarkan bahwa otak memiliki tiga “gudang”: yaitu *sensory memory*, *working memory*, *long term memory*

**Ingatan sensorik** (*sensory memory*) adalah “tempat penampungan” sementara dari informasi sensorik yang masuk. Ingatan sensorik hanya memiliki sedikit perubahan dari masa bayi. Tanpa adanya pemrosesan pengkodean ingatan sensorik akan hilang dengan cepat. Informasi yang sedang dikodekan atau diambil kembali disimpan di **ingatan kerja** (*working memory*) sebuah gudang jangka pendek untuk informasi yang sedang digunakan oleh seseorang yang berusaha memahami, memikirkan atau mengingat sesuatu. Informasi yang sudah dikodekan dipindahkan ke **ingatan jangka panjang** (*long term memory*) sebuah gudang dengan kapasitas hampir tidak terbatas yang menyimpan informasi untuk jangka waktu yang sangat lama.

### 1. **Recognition & Recall.**

*Recognition & recall* adalah dua tipe pemanggilan ingatan atau memori kembali. **Recognition** adalah kemampuan untuk mengidentifikasi sesuatu yang pernah ditemui sebelumnya, (contoh mengambil sarung tangan dari kotak barang hilang). **Recall** adalah kemampuan mereproduksi pengetahuan dari ingatan (contoh mendeskripsikan sarung tangan pada orang lain



atau menggambar huruf di udara setelah melihat satu kali). Anak prasekolah, seperti juga kelompok usia yang lain, lebih baik dalam pengenalan dari pada mengenang, tetapi kedua kemampuan ini meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Makin terbiasa dengan suatu hal, makin baik mereka mengingat .

## 2. Pembentukan Ingatan pada Masa Kanak-kanak

Ingatan mengenai pengalaman anak-anak, sangat jarang dibentuk dengan sengaja. Anak kecil hanya mengingat kejadian yang memiliki kesan kuat. Kebanyakan dari ingatan sadar ini memiliki rentang yang pendek. Tiga tipe ingatan anak-anak dapat dibedakan dalam tiga fungsi: generik, episodik dan autobiografis.

**Ingatan generik** (*generic memory*), yang dimulai pada usia kira-kira 2 tahun, menghasilkan gambaran (*script*) atau bagian kejadian yang familiar dan berulang tanpa adanya detail tempat dan waktu. Dalam hal ini situasi sehari-hari yang bersifat rutinitas masuk ke dalam generic memory. Adapun contoh dari *generic memory* adalah anak sudah memiliki *script* tentang perjalanan naik angkutan umum dari rumah ke tempat sekolahnya.

**Ingatan episodik** (*episodic memory*) adalah ingatan atau memori yang terbentuk dari kesadaran akan sebuah kejadian yang dialami yang terjadi pada saat tertentu. Anak kecil mengingat lebih baik kejadian yang baru bagi mereka. Ingatan episodik bersifat sementara. **Ingatan autobiografis** (*autobiographical memory*) adalah ingatan yang terkait dengan perjalanan hidup seseorang. Ingatan-ingatan ini bersifat spesifik dan tahan lama. Ingatan autobiografis adalah sebuah tipe ingatan episodik, tetapi tidak semua ingatan episodik menjadi bagian dari ingatan ini, hanya ingatan yang memiliki makna khusus dan pribadi bagi anak. Bagi kebanyakan orang, ingatan biografis dapat kembali sampai usia 3 atau 4 tahun, tetapi beberapa orang dewasa dapat mengingat mulai dari usia 2 tahun.



### 3. Kecerdasan: Pendekatan Psikometrik dan Vygotsky

Salah satu faktor yang memengaruhi kekuatan kemampuan kognitif awal adalah kecerdasan. Untuk dapat lebih mengetahui kemampuan kognitif anak terdapat dua cara yaitu dengan menggunakan pendekatan psikometrik dan pendekatan Vygotsky

#### a. Pengukuran Psikometrik Klasik

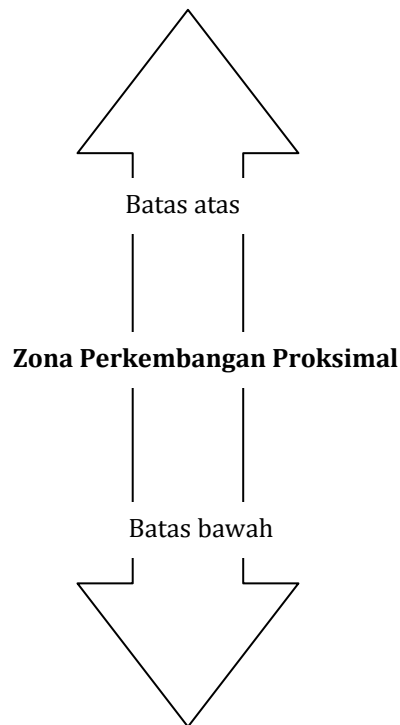
Tes psikometrik, merupakan tes yang digunakan mengukur berbagai tingkatan kemampuan, kecerdasan dengan angka. Pada abad ke 20 Psikolog Alfred Binet (dalam Santrock 2011) adalah yang menemukan cara mengidentifikasi anak yang tidak mampu menangani tugas sekolah dan yang harus diberi pelatihan khusus. Dua tes individu yang paling umum digunakan untuk anak pra sekolah adalah *Stanford- Binnet Intelligence Scale* dan *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence*. Seberapa baik seorang anak dalam melakukan tes IQ, mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor; tempramen, kematangan sosial, dan emosional, suasana tes yang santai, sudah memiliki atau belum memiliki kemampuan membaca, status sosial ekonomi, etnis atau budaya, serta kesesuaian antar gaya kognitif anak dan tugas yang dihadapi.

#### b. Pendekatan Vygotsky

Dalam pendekatan Vygotsky menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman. Pendekatan ini melihat anak-anak sebagai makhluk sosial yang menyusun pemahaman dan pemikiran berdasarkan interaksi sosial.

Vygotsky mengemukakan tentang konsep zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development / ZPD*). ZPD adalah istilah vygotsky untuk rentang tugas-tugas yang terlalu sulit bagi anak-anak untuk dikuasai sendiri namun dapat dipelajari melalui bimbingan orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil. Jadi batas bawah dari ZPD adalah level keterampilan yang mampu diraih anak dengan bekerja sendiri. Sementara batas atas ZPD adalah level dari tanggung-

jawab tambahan yang dapat diterima anak dengan bantuan instruktur yang mampu Ide yang sama dimunculkan dengan istilah yang berbeda, yaitu konsep *scaffolding*. Scaffolding memiliki arti perubahan tahap pemberian bimbingan (Santrock, 2011). Selama proses pemberian bimbingan, pembimbing (guru atau orang yang lebih terampil) dapat menyesuaikan besarnya bimbingan yang diberikan, semakin anak yang diberikan bimbingan semakin bertambah kemampuan atau keahlian anak tersebut. Sehingga bentuk bimbingan yang diberikan tentunya tidak sama dengan bimbingan yang diberikan sebelumnya



**Gambar 17. Zona Proximal Development**

## **F. Perkembangan Bahasa**

Pada masa kanak-kanak awal sudah mulai memahami symbol dan sudah mengembangkan kemampuan literasi. Kemampuan literasi merupakan

kemampuan untuk melakukan kegiatan membaca dan menulis. Selain itu, anak juga sudah mulai mengembangkan percakapan, percakapan mengenai objek yang terlihat saat itu atau objek yang tidak terlihat apada saat itu. Mengenali suara-suara disekitarnya juga menambah kemampuan bahasa anak (Santrock, 2011)

Pada usia 3 tahun anak rata-rata akan mengetahui 900 sampai 1000 kata. Pada usia 6 tahun anak biasanya memiliki kosa kata ekspresif (yang bisa diucapkan) sekitar 2600 kata dan memahami sekitar 20.000 kata. Dengan bantuan sekolah formal, kosa kata pasif atau represif anak (kata-kata yang bisa ia pahami) akan bertambah 4 kali lipat menjadi 80.000 kata ketika anak memasuki SMA. Perluasan kosa kata ini mungkin terjadi karena pemetaan yang cepat (*fast mapping*) yang memungkinkan anak untuk memetik arti kira-kira dari sebuah kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam percakapan (Papalia & Martorell, 2014).

## **G. Kesimpulan**

Perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak awal didominasi dengan proses mental. Namun proses mental yang dilakukan masih memiliki beberapa keterbatasan. Perkembangan bahasa berkembang seiring dengan kemampuan mengenali simbol yang terjadi pada tahap perkembangan kognitif pra operasional.

## **H. Diskusi**

1. Lakukan pengamatan pada anak mengenai keterbatasan yang dialami pada tahap kognitif pra operasional
2. Lakukan pengamatan terhadap perkembangan kosa kata yang dimiliki anak usia kanak-kanak

## **BAB VIII**

### **PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL**

Dimasa kanak-kanak awal, pada perkembangan psikososial memperlihatkan perkembangan yang signifikan. Seiring dengan proses ini, dunia anak-anak mulai meluas. Pada masa inilah perkembangan psikososial anak mulai dipengaruhi oleh relasi keluarga yang lain serta teman sebaya

#### **A. Konsep diri**

Konsep diri (*self concept*) adalah gambaran total terhadap diri sendiri. Hal ini tercakup didalamnya mengenai apa yang dipercayai mengenai siapa diri kita, penggambaran total mengenai kemampuan-kemampuan dan sifat-sifat yang dimiliki. Konsep diri merupakan konstruksi kognitif, dimana didalamnya terdapat gambaran secara deskriptif dan evaluatif mengenai diri yang menentukan apa yang kita rasa terhadap diri sendiri dan gambaran tersebut memandu tindakan-tindakan kita (Kail & Cavanaugh, 2010). Gambaran terhadap diri sendiri mulai fokus pada usia satu sampai tiga tahun. Konsep diri lebih jelas dan lengkap ketika seseorang menambah kemampuan kognitifnya dan berhadapan dengan tugas-tugas perkembangan kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Anak memasukan pemahaman mereka yang tumbuh mengenai bagaimana orang lain melihat mereka ke dalam citra diri mereka. Adapun contoh-contoh sudah terbentuknya konsep diri anak dengan, adanya pengetahuan tentang siapa namanya, menjelaskan dimana dan bagaimana rumahnya, siapa saja saudaranya, apa yang dia suka, apa yang dia bisa lakukan dan lain sebagainya.

Berdasarkan teori Neo-Piaget, pada usia lima sampai tujuh tahun terdapat tiga langkah, yang berkaitan dengan perkembangan *self* (diri), pada langkah pertama: pernyataannya mengenai dirinya bersifat perwakilan tunggal (*single representations*) pada tahap ini anak belum bisa membedakan akan *real self* dan *ideal self*. Hal ini sebagian dikarenakan keterbatasan

kapasitas ingatan kerjanya, yang belum bisa *decenter*, Anak tidak bisa menyatakan bahwa **diri nyata** (*real self*), dirinya yang sebenarnya, berbeda dengan diri ideal (*ideal self*), diri yang ia inginkan.

Pada usia sekitar 5-6 tahun, perkembangan *self* meningkat pada tahap kedua, ketika ia mulai mengaitkan satu aspek dirinya dengan aspek yang lain. "Saya dapat lari dengan cepat meloncat tinggi. Saya juga kuat, saya bisa me1empar bola sangat jauh. Saya akan masuk tim olahraga suatu hari nanti", hal ini dinamakan **pemetaan perwakilan** (*representational mappings*) ini-hubungan logis dari berbagai bagian mengenai gambaran tentang diri sendiri-masih diungkapkan dalam bentuk yang seluruhnya positif dan bentuk semua atau tidak sama sekali. Karena bisa dan tidak bisa adalah hal yang berlawanan, ia tidak bisa melihat bahwa ia bisa dalam suatu hal dan tidak bisa dalam hal lain.

Tahap ketiga, *sistem perwakilan* (*representational system*), terjadi pada masa kanak-kanak menengah, ketika anak mulai mengintegrasikan fitur spesifik dari diri ke dalam konsep umum yang multidimensi. Seiring dengan berkurangnya pemikiran ya atau tidak, gambaran diri dari Jason akan menjadi lebih seimbang ("Saya bisa bermain hoki tetapi tidak bisa aritmetika").

Pembentukan diri anak juga dapat dipengaruhi oleh budaya, Perbedaan Budaya yang dimiliki orang tuanya dapat membentuk gambaran diri yang berbeda dari satu anak ke satu anak lainnya. Penelitian menyatakan bahwa hal ini benar. Orang tua dengan cara yang tidak langsung, melalui percakapan sehari-hari, menularkan ide maupun keyakinan budaya mengenai bagaimana mendefinisikan diri. Sebagai contoh, orang tua Cina cenderung mendorong aspek *saling bergantung* dari diri: kepatuhan terhadap otoritas, kelakuan yang santun, rasa malu, dan rasa memiliki terhadap masyarakat. (dalam Lestari 2010)

**Harga diri** (*self-esteem*) adalah bagian evaluasi dari konsep diri, penilaian yang dibuat anak mengenai keberhargaan anak. Dalam sudut pandang aliran Neo- Piaget, harga diri didasari oleh kemampuan kognitif anak

yang tumbuh untuk menggambarkan dan mendefinisikan diri mereka sendiri. Usaha-usaha untuk mengukur harga diri anak yang lebih muda sering kali berupa laporan dari orang tua atau guru atau bermain boneka. Seperti juga dengan konsep diri itu sendiri, harga diri pada masa kanak-kanak awal cenderung bersifat semua atau tidak sama sekali: “saya baik” atau “saya jahat”. Baru pada masa kanak-kanak tengah evaluasi personal mengenai kompetensi dan kemampuan berdasarkan internalisasi standar orang tua atau sosial anak menjadi penting dalam membentuk atau mempertahankan perasaan keberhargaan diri.

## **B. Tahap Perkembangan Erikson**

Pada masa kanak-kanak awal ini terdapat dua tahapan psikososial yang dialami yaitu otonomi rasa malu dan ragu (*autonomy versus shame and doubt*) pada usia 18 bulan samapi dengan 3 tahun. Hal ini ditandai dengan pergantian kontrol dari kontrol eksternal ke kontrol diri sendiri. Nilai-nilai yang muncul pada tahap ini adalah kehendak. Otonomi dan kendali diri yang muncul pada tahap ini dapat terbentuk melalui latihan toilet (*toilet training*), dimana pada kebanyakan anak paling cepat menuntaskan latihan menggunakan toilet apabila dimulai dari usia 27 bulan. *Autonomy* yang muncul pada usia ini bukan berarti kebebasan tanpa batas. Menurut Erikson, rasa malu menjadi berguna. Anak membutuhkan orang dewasa untuk membutuhkan batasan yang tepat, dan rasa malu dan ragu membantu mereka mengenali kebutuhan batasan-batasan tersebut.

Kebutuhan untuk mengatasi emosi yang bertentangan mengenai diri sendiri adalah inti tahap ketiga dari perkembangan kepribadian yang disebutkan oleh Erikson (dalam Papalia & Martorell, 2014): **inisiatif versus rasa bersalah** (*initiative versus guilt*). Pertentangan timbul dari tumbuhnya perasaan mengenai tujuan yang mendorong anak untuk membuat perencanaan dan melakukannya, dan dari tumbuhnya rasa sedih anak mengenai berbagai perencanaan ini.

Anak prasekolah dapat dan ingin melakukan-lebih banyak hal. Pada

saat bersamaan, mereka belajar bahwa sebagian dari hal-hal yang mereka inginkan sesuai dengan persetujuan sosial dan sebagian lagi tidak. Bagaimana anak melakukan penyesuaian atas keinginan mereka untuk *melakukan* sesuatu dengan keinginan mereka untuk memperoleh persetujuan? Pertentangan ini menandai terpisahnya dua bagian kepribadian; satu bagian yang tetap sebagai anak-anak, penuh gairah dan keinginan untuk mencoba berbagai hal dan mencoba kekuatan baru, dengan bagian yang menjadi dewasa, secara terus-menerus menguji hal-hal yang berkaitan dengan motif dan tindakan. Anak yang belajar mengatur kedua dorongan yang bertentangan ini akan mengembangkan sebuah “kebijakan” yaitu *tujuan*, keberanian untuk membayangkan dan mengejar sebuah tujuan tanpa dikekang oleh perasaan bersalah atau ketakutan terhadap hukuman.

### **C. Gender**

Identitas gender (*gender identity*), merupakan penghayatan seseorang terhadap gendernya, termasuk pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan menjadi seorang pria atau wanita. Adapun perbedaan gender adalah perbedaan perilaku atau psikososial antara laki-laki dan perempuan, berbeda dari jenis kelamin, yaitu perbedaan fisik antara pria dan wanita. Perbedaan yang dapat diukur baik fisik maupun perilaku antara bayi laki-laki dan perempuan sangat sedikit. Meskipun beberapa perbedaan gender menjadi jelas ketika usia 3 tahun. Secara rata-rata anak laki-laki dan perempuan sangat mirip. Perbedaan utama pada perilaku yang lebih agresif dari anak laki-laki. Selain itu dalam kebanyakan penelitian menemukan bahwa anak perempuan lebih empatik dan suka menolong (Keenan & Shaw, 1997) dan beberapa menemukan bahwa anak perempuan lebih penurut terhadap orang tua dan mencari persetujuan orang dewasa dibandingkan anak laki-laki

## 1. Berbagai Sudut Pandang Perkembangan Gender

- a) **Peran gender** (*gender roles*) adalah sekumpulan perilaku minat, sikap, keahlian dan trait kepribadian yang dianggap sesuai oleh sebuah budaya terhadap laki-laki atau perempuan. Perempuan diharapkan lebih penurut dan teliti sedangkan laki-laki diharapkan lebih aktif agresif, dan kompetitif.
- b) **Stereotip gender** (*gender stereotypes*) adalah sebuah generalisasi yang sudah ada sebelumnya mengenai perilaku laki-laki atau perempuan, seperti “Semua perempuan pasif dan bergantung: semua laki-laki agresif dan mandiri” Stereotip gender diserap oleh banyak budaya. Hal tersebut muncul pada beberapa tingkatan anak-anak, paling muda pada usia 2 atau 3 tahun, meningkat selama masa prasekolah, dan mencapai puncaknya pada usia 5 tahun Meskipun demikian, di antara anak prasekolah, *kedua pihak* menyatakan bahwa anak laki-laki kuat, cepat, kasar, dan perempuan gampang takut dan tidak berdaya.
- c) **Pendekatan Biologis** Terdapat tiga teori sosial mengenai gender, yaitu teori psikoanalitik, teori peran sosial dan teori kognitif. Teori psikoanalitik menjelaskan gender berdasarkan dari pandangan Freud yang menyatakan bahwa anak pra sekolah mengembangkan semacam ketertarikan seksual dengan orangtua yang memiliki gender yang berbeda. Proses inilah yang disebut dengan *oedipus* (untuk anak laki-laki) dan *electra complex* (untuk anak perempuan). Proses ini menurut Freud, adalah identifikasi (*identification*), adopsi sekumpulan karakteristik, keyakinan, sikap, dan nilai, dan perilaku orang tua dengan jenis kelamin yang sama. Freud dan ahli psikoanalisis klasik lainnya menganggap identifikasi sebagai perkembangan kepribadian yang penting pada masa kanak-kanak awal.



Pada teori peran sosial mengemukakan bahwa anak memperoleh peran gender dari pengamatan terhadap model. Anak biasanya memilih model yang dianggap kuat dan telaten. Biasanya model yang mudah ditiru adalah orang tuanya, sering kali yang berjenis kelamin yang sama, tetapi anak juga membuat pola dari perilaku orang dewasa lain, dan juga teman sepermainan mereka. Umpan balik perilaku bersama dengan pengajaran orang tua, guru dan orang dewasa lain mendorong peniruan gender. Anak laki-laki yang meniru perilakunya dari ayah dan teman sebaya laki-lakinya, dipuji dengan dianggap bertindak seperti laki-laki. Anak perempuan dipuji jika berdandan dengan rambut dan pakaian yang indah.

Adapun pendekatan Kognitif menyatakan bahwa anak akan memahami gender seperti ia memahami hal lain; dengan secara aktif memikirkan dan mengonstruksi pentipean gendernya sendiri. Ini adalah inti dari teori perkembangan kognitif. Menurut Kohlberg, dan para ahli kognitif lain, anak secara aktif mencari petunjuk mengenai gender dalam dunia sosial. Mereka-siapa melakukan apa dan siapa bermain dengan siapa. Ketika anak menyadari dirinya termasuk ke dalam gender yang mana, mereka mengadopsi perilaku yang mereka anggap sesuai dengan gender tersebut. Oleh karena itu, anak perempuan yang berusia 3 tahun, lebih memilih boneka, mereka juga kebanyakan bermain dengan perempuan, yang ia anggap memiliki minat yang sama. Terakhir, pada saat antara usia 3 dan 7 atau bahkan lebih, tumbuhlah *konsistensi gender*: kesadaran bahwa perempuan akan tetap menjadi perempuan meskipun rambutnya dipotong pendek, memakai celana, atau anak laki-laki tetap menjadi laki-laki meskipun ia memiliki rambut panjang atau memakai anting.



**Gambar 18; Proses Meniru Orangtua**

**Sumber; Internet**

#### **D. Bermain.**

Sebagian besar interaksi dengan teman-teman sebaya selama masa kanak-kanak melibatkan kegiatan bermain. Melalui bermain, anak merangsang indra, belajar menggunakan otot-otot mereka, mengoordinasikan penglihatan dan gerakan, memperoleh penguasaan tubuh, dan memperoleh berbagai keterampilan baru. Ketika mengatur balok-balok dengan beragam bentuk, menghitung jumlah tumpukan yang tersusun, dan mengumumkan “punyaku lebih tinggi”, mereka sedang menanamkan dasar-dasar konsep matematika. Ketika bermain dengan komputer, mereka belajar cara berpikir yang baru. Ketika bekerja sama dalam membangun istana pasir atau terowongan di pantai, mereka belajar keterampilan sosial.

Anak prasekolah terlibat dalam berbagai tipe permainan pada usia yang berbeda. Seiring dengan peningkatan kemampuan motorik kasar, anak prasekolah bisa melompat, meloncat, melempar, dan membidik. Peneliti mengategorikan permainan anak berdasarkan *isi* (apa yang dilakukan anak ketika bermain) dan *dimensi sosial* (mereka bermain sendiri atau bersama-sama). Permainan anak-anak berdasarkan isi (apa yang dilakukan anak ketika bermain) dan dimensi sosial (apakah mereka bermain sendiri atau bersama)



**Gambar 19; Permainan Anak-Anak**  
Sumber Internet

Bermain pura-pura adalah satu dari empat permainan yang diidentifikasi oleh Piaget dan para ahli lainnya yang menunjukkan adanya perkembangan tingkat kekompleksan kognisi. Bentuk yang paling sederhana, yang dimulai pada masa bayi, **permainan fungsional** (*Functional play*), aktif melibatkan pergerakan otot yang berulang-ulang (seperti menggelindingkan atau memantulkan bola). Tingkat kedua adalah **permainan konstruktif-constructive play** (menggunakan benda atau material untuk membuat sesuatu seperti rumah dari balok atau krayon untuk menggambar). **Permainan pura-pura** (*pretend play*). juga disebut *permainan fantasi, dramatis, atau imajinatif*, didasarkan pada fungsi simbolis, seperti yang kita lihat pada Bab 7, tumbuh pada akhir tahun kedua (dalam Papalia & Feldman, 2012)

Apakah permainan yang nonsosial lebih tidak matang dibandingkan

yang sosial? Parten (dalam Papalia & Martorell 2014) sepertinya mengangap demikian. Ia dan beberapa peneliti lain menyatakan bahwa anak yang bermain sendiri berisiko memiliki masalah perkembangan sosial, psikologis, dan pendidikan. Namun, peneliti lain telah menemukan bahwa permainan nonsosial tertentu, terutama bermain secara sendiri dan bermain paralel, mungkin berisi aktivitas yang meningkatkan perkembangan kognitif fisik dan sosial' sehingga dapat menunjukkan kemandirian dan kematangan, bukan menunjukkan penyesuaian sosial yang buruk

Kecenderungan pemisahan jenis kelamin dalam permainan tampaknya bersifat universal di setiap budaya. Dari sudut pandang evolusioner, perbedaan gender dalam permainan anak memberikan kesempatan berlatih dalam perilaku orang dewasa yang penting, untuk reproduksi dan bertahan hidup. Permainan yang kasar pada anak laki-laki mencerminkan kompetisi untuk dominasi, status, dan pasangan yang subur di masa dewasa. Bermain "rumah-rumahan" pada anak perempuan mempersiapkan mereka untuk mengasuh keturunan. Sosialisasi menguatkan kecenderungan ini. Namun, kebanyakan anak laki-laki dan perempuan bermain dengan cara berbeda. Kebanyakan anak laki-laki memilih permainan yang aktif, bersemangat dalam kelompok yang relatif besar; anak perempuan memilih permainan yang lebih kalem, rukun dengan satu teman.

#### **E. Bentuk-bentuk Disiplin**

**Disiplin** (*discipline*) adalah metode pembentukan karakter serta pengajaran kontrol diri dan perilaku yang dianggap pantas. Hal ini dapat menjadi alat yang baik untuk sosialisasi dengan tujuan mengembangkan disiplin diri. Berikut ini akan dipaparkan mengenai bentuk-bentuk pendisiplinan

**Penguatan dan Hukuman** "Saya harus melakukan apa untuk menghadapi anak ini, kata ibu Noel. "Makin dihukum, makin ia berulah," Orang tua sering kali menghukum anak untuk menghentikan perilaku yang tidak diinginkan, tetapi anak biasanya belajar dari pemberian imbalan terhadap perilaku yang baik. Penguatan (*reinforcement*) *eksternal* bisa berupa pen-

guatan yang dapat diukur (uang, permen, mainan, atau bintang) atau tidak dapat diukur (senyuman, pujian, pelukan, perhatian lebih, atau perlakuan spesial). Apa pun bentuk imbalan, anak harus melihatnya sebagai sesuatu yang memberikan keuntungan dan menerimanya dengan cukup konsisten setelah memperlihatkan perilaku yang diinginkan. Pada akhirnya, perilaku akan memiliki penguatan *internal*, perasaan senang terhadap suatu pencapaian. Orang tuanya sering kali mengabaikannya ketika anak berlaku baik, tetapi memarahi atau memukulnya ketika ia berulah.



***Gambar 20; Berbaris merupakan alat untuk mengembangkan kedisiplinan anak***

**Sumber: Internet**

Dengan perkataan lain, mereka secara tidak sengaja memberikan imbalan terhadap *ulahnya* dengan memberikannya perhatian ketika ia melakukan sesuatu yang *tidak* mereka inginkan. Meskipun demikian, ada saat di mana hukuman seperti isolasi, pencabutan hak-hak khusus, diperlukan.

Anak harus dicegah untuk tidak berlari ke jalan raya atau memukul anak lain. Kadang-kadang anak memang suka melawan. Dalam situasi ini, hukuman, jika konsisten, langsung dan dikaitkan secara jelas dengan kelakuan buruk, mungkin akan efektif. Hukuman harus diberikan dengan tenang, secara personal, serta ditujukan untuk menumbuhkan kepatuhan dan bukan rasa bersalah. Hal ini paling efektif ketika dilakukan dengan penjelasan pendek dan sederhana (*AAP Committee on Psychosocial Aspects of Childs and Family Health*, 1998; Baumrind, 1996). Hukuman yang keras dapat menjadi kontraproduktif. Anak yang dihukum secara keras dan sering mungkin mengalami kesulitan menginterpretasikan tindakan dan perkataan orang lain; mereka mungkin mengatribusikan niatan yang membahayakan, padahal sebenarnya tidak. Anak kecil yang dihukum secara keras mungkin nantinya akan bertindak agresif meskipun pada awalnya hukuman diniatkan untuk menghentikan apa yang menurut orang tua sebagai perilaku agresif yang disengaja. Kemungkinan lain adalah anak ini menjadi pasif karena mereka merasa tidak berdaya. Anak menjadi takut jika orang tua kehilangan kontrol dan pada akhirnya mungkin berusaha menghindar dari orang tua yang suka menghukum, menghilangkan kesempatan orang tua untuk memengaruhi perilaku mereka. Dibawah ini merupakan bentuk-bentuk pendisiplinan yang umumnya dilakukan oleh orangtua

1. ***Corporal punishment***, penggunaan kekuatan fisik yang lebih untuk menarik perhatian bukan untuk menyakiti sehingga memunculkan perilaku yang terkontrol. Yang tergolong dalam corporal punishment antara lain mencubit, memukul, mengguncang-guncangkan tubuh. Banyak orangtua yang menganggap *corporal punishment* merupakan bentuk disiplin yang cukup efektif, namun beberapa penelitian mengemukakan bahwa efektifitas disiplin bersifat sementara dan sesaat. *Psychological aggression*, merupakan bentuk disiplin orang tua dengan menggunakan cara-cara verbal, yang dapat menyakiti anak secara psikologis. Bentuk-bentuk disiplin psychological agressor adalah, berteriak, memaki dan

mengancam.

2. ***Inductive reasoning***, teknik disiplin yang lebih merangsang perilaku yang menyenangkan dengan cara-cara yang lebih masuk akal dan lebih mengedepankan rasa keadilan. Teknik pada pendisiplinan ini berupa penggunaan diskusi antara orangtua dan anak. Teknik ini jauh lebih efektif dalam penegakan kedisiplinan dibandingkan teknik-teknik disiplin sebelumnya.
3. ***Power assertion***, merupakan strategi disiplin yang bentuknya tidak mendukung perilaku-perilaku yang tidak diharapkan ataupun tidak menyenangkan dengan menggunakan pendekatan fisik dan verbal dalam mengontrol perilaku anak.
4. ***Withdrawal of love***, strategi disiplin yang menggunakan cara-cara seperti pengabaian, mengisolasi anak dan menunjukkan ekspresi ketidaksukaan orang tua terhadap perilaku anak.

#### F. Pola Asuh Orang Tua

Bentuk pengasuhan oleh Baumrind (1966) diidentifikasi ke dalam tiga pola asuh orang tua yaitu otoritarian, permisif dan otoritatif. Bentuk pengasuhan ini memberikan gambaran secara umum tentang hubungan interaksi anak dan orang tua. Dalam interaksi orangtua dan anak ini melibatkan unsur penerimaan dan tuntutan orangtua terhadap anaknya. Mengacu hal ini, Eleanor Maccoby dan John Martin (1983) menambahkan pola asuh keempat mengabaikan, atau tidak terlibat-menggambarkan. Interaksi penerimaan dan tuntutan orangtua inilah yang membentuk pola pengasuhan menjadi empat bentuk dibawah ini.

1. Orang tua yang **otoritarian** (*authoritarian*), menurut Baumrind, adalah orang tua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Orang tua berusaha membuat anak mematuhi suatu standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Orang tua lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding orang tua yang lain. Anak cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang lain.
2. Orang tua yang **permisif** (*permissive*) adalah orang tua yang menghar-



gai ekspresi diri dan pengaturan diri. Orang tua hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan, mereka menjelaskan alasannya kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut.

3. Orang tua yang **otoritatif** (*authoritative*) adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Orang tua percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Orangtua menyayangi dan menerima, tetapi juga meminta perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar, dan berkenan untuk menerapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung. Orang tua menjelaskan alasan dibalik pendapat mereka dan mendorong komunikasi verbal timbal balik. Pada pola asuh ini, anak merasa aman karena mengetahui mereka dicintai, tapi juga diarahkan dengan tegas. Anak prasekolah dengan orang tua yang otoritatif cenderung paling mengandalkan diri, mengontrol diri dan lebih asertif, mengeksplorasi, dan merasa puas.
4. Eleanor Maccoby dan John Martin (1983) menambahkan pola asuh keempat *mengabaikan*, atau *tidak terlibat-menggambarkan* orang tua yang kadang hanya fokus pada kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan anak karena stres atau depresi. Pola asuh ini sudah dikaitkan dengan berbagai gangguan perilaku pada masa kanak-kanak dan remaja.



		Penerimaan / Tanggapan	
		Tinggi	Rendah
Tuntutan / kontrol	Tinggi	<p><b>(1) Otoritatif</b> tuntutan yang masuk akal, pengutan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak</p>	<p><b>(2) Otoriter</b> banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak</p>
	Rendah	<p><b>(3) Permisif</b> sedikit aturan dan tuntutan; anak terlalu dibiarkan bebas menurut kemauannya</p>	<p><b>(4) Tak Peduli</b> Sedikit aturan dan tuntutan; orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan anak</p>

**Gambar 21 . Matriks Kombinasi Dua Dimensi Pengasuhan**  
Sumber; Sahfter (2002)

### G. Kesimpulan

Dalam perkembangan psikososial masa kanak-kanak awal ditandai dengan pemahaman yang lebih baik terhadap diri. Pengembangan diri melalui konsep diri mulai muncul diiringi dengan pemahaman awal terhadap self esteem. Pada masa ini, anak belajar memahami gender dan beradaptasi dengan pola pengasuhan yang mereka terima dari orangtua

### H. Diskusi

1. Diskusikan tentang perkembangan diri anak pada masa kanak-kanak awal
2. Lakukan pengamatan mengenai pemahaman gender pada masa kanak-kanak awal
3. Diskusikan mengenai pengasuhan orangtua yang umumnya digunakan di masyarakat sekitar anda, berikan penjelasan dan penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung penjelasan anda.

# MASA KANAK-KANAK AKHIR





## **BAB IX**

### **PERKEMBANGAN FISIK & KOGNITIF**

Dimasa kanak-kanak pertengahan dan akhir, perkembangan tubuh dan keterampilan motorik anak-anak masih terus berlangsung. Ketika memasuki usia sekolah dasar, anak-anak lebih mampu mengendalikan tubuhnya, dapat duduk dan memperhatikan dalam jangka waktu yang lebih lama. Dimasa ini, anak-anak perlu berolahraga secara teratur agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat.

#### **A. Aspek Perkembangan Fisik**

Pertumbuhan selama masa kanak-kanak tengah sangat lambat, namun konsisten. Anak-anak tumbuh sekitar 5-8 cm tiap tahunnya antara usia 6 dan 11 tahun dan tinggi badan meningkat kira - kira dua kali lipat selama masa itu. Anak perempuan mempertahankan sedikit lebih banyak lapisan lemak daripada anak laki-laki, suatu karakteristik yang akan bertahan sampai masa dewasa. Rata berat anak berusia 10 tahun 5 kg lebih berat dari 40 tahun yang lalu-nyaris 38.6 kg untuk anak laki-laki dan 39,9 kg untuk anak perempuan.

#### **B. Perkembangan Motorik**

Keterampilan motorik terus meningkat dan lebih terkoordinasi pada masa kanak-kanak tengah. Pada saat ini anak sudah mampu untuk dilatih bermain bulutangkis dengan memukul bola melewati net. Aktivitas berjalan, berlari, memanjat, melompat tali, berenang, mengendarai sepeda dan bermain sepatu roda adalah keterampilan motorik kasar yang dapat dikuasai anak pada usia ini. Motorik kasar ini melibatkan banyak aktivitas otot dimana anak laki-laki lebih unggul dibanding anak perempuan.

Pada keterampilan motorik halus, anak-anak yang masuk pada kanak-kanak pertengahan sudah dapat melakukan aktivitas, memaku, menempel,

mengikat tali sepatu, dan mengancingkan baju. Kemampuan ini disebabkan karena meningkatnya meylinasi dari sistem saraf. Koordinasi motorik halus sudah berkembang hingga mencapai tahap dimana anak-anak sudah dapat menulis dari pada mencetak kata-kata, dimana ukuran tulisan menjadi lebih kecil dan lebih mantap.



**Gambar 22: Kegiatan di Alam Terbuka Mengembangkan Kemampuan Motorik.**

**Sumber Internet**

Bermain di Waktu Istirahat Berbagai permainan yang dimainkan anak-anak pada waktu istirahat cenderung informal dan diatur secara spontan. Seorang anak bisa saja bermain sendirian sementara di dekatnya ada sekelompok teman sekelasnya saling kejar kejaran di sekitar halaman sekolah. Anak laki-laki bermain permainan yang lebih aktif secara fisik, sementara anak perempuan lebih suka permainan yang melibatkan ekspresi verbal atau menghitung dengan suara keras, seperti bermain lompat tali atau engklek. Berbagai aktivitas waktu istirahat tersebut mendukung pertumbuhan ketangkasan dan kompetensi sosial serta membantu penyesuaian di

sekolah. Umumnya permainan bebas anak-anak sekolah pada waktu istirahat di tingkat awal terdiri dari **permainan dengan banyak gerakan** (*rough-and-tumble play*), permainan penuh semangat, seperti bergulat, menendang, saling menjatuhkan,

### C. **Kebugaran.**

Fisik anak-anak pada masa ini masih jauh dari matang oleh karena itu anak-anak harus aktif. Dalam hal ini olahraga menjadi hal yang utama diperlukan pada masa ini. Kecenderungan untuk menonton tv dan bermain game on line membuat aktivitas bergerak anak menjadi sedikit. Peneliti menemukan bahwa total waktu yang dihabiskan anak untuk didepan televisi dan perangkat komputer membuat anak-anak beresiko mengalami kelebihan berat badan. Orang tua dan sekolah memiliki peran yang penting dalam meningkatkan semangat berolahraga pada anak. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan agar anak lebih banyak berolahraga ;

1. Menawarkan lebih banyak program aktivitas fisik disekolah
2. Meningkatkan aktivitas fisik yang dapat meningkatkan kebugaran fisik di sekolah
3. Memberi tugas kepada anak-anak untuk merencanakan aktivitas dilingkungan rumah dan sekolah yang benar-benar menarik perhatian anak-anak
4. Mendorong keluarga agar lebih banyak memberi perhatian pada aktivitas fisik dan mendorong para orangtua lebih banyak berolahraga.

### D. **Kesehatan**

Penyakit pada rnsa kanak-kanak tengah cenderung singkat. **Kondisi medis akut** (*acute medical conditions*) kadang-kadang, kondisi jangka pendek, seperti infeksi, alergi, dan kutil-lazim dialami. Enam atau tujuh serangan penyakit flu, selesma, atau virus dalam setahun lazim pada usia ini

dikarena bakteri menularkan di antara anak-anak sekolah atau pada saat bermain. Sebagaimana pengalaman anak-anak dengan penyakit meningkat, begitu pula dengan pemahaman kognitif mereka mengenai penyebab kesehatan dan penyakit serta bagaimana orang-orang dapat mendukung kesehatan mereka sendiri. Menurut survei nasional terhadap 30.032 keluarga, sekitar 18 persen anak di bawah usia 18 tahun pada tahun 1994 mengidap **kondisi** medis kronis (*chronic medical conditions*). Kondisi fisik, perkembangan, perilaku atau emosional yang memerlukan layanan khusus.

## E. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, pada sekitar usia 7 tahun (masuk dalam masa kanak-kanak pertengahan), anak-anak memasuki tahap **operasional** kongkret (*concrete operations*), di mana anak bisa menggunakan berbagai operasi mental, seperti penalaran, memecahkan masalah-masalah kongkret (nyata). Anak-anak usia ini dapat berpikir dengan logis karena anak sudah tidak terlalu egosentris dari sebelumnya dan dapat mempertimbangkan banyak aspek dari situasi. Namun demikian, pemikiran anak masih terbatas pada situasi-situasi nyata saat ini dan sekarang.

### 1. Aspek Kematangan Operasional Kongkret

Memasuki tahap operasional kongkret, anak-anak sudah memiliki pemahaman yang lebih baik daripada anak-anak praoperasional mengenai konsep spasial, sebab-akibat, pengelompokan, penalaran induktif dan deduktif, konservasi, serta angka.

- a. **Hubungan Spasial dan Sebab Akibat:** Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan spasial, anak-anak di dalam tahap operasional kongkret ini memiliki ide yang lebih jelas mengenai seberapa jauh jarak dari satu tempat ke tempat yang lain dan berapa lama

untuksampai ke sana, serta anak dapat dengan lebih mudah mengingat rute dan tanda pengenal tempat selama perjalanan. Pengalaman memainkan peranan di dalam perkembangan ini: seorang anak yang berjalan ke sekolah menjadi lebih akrab dengan lingkungan sekitar tempat tinggal di luar rumah. Baik kemampuan menggunakan peta dan model serta kemampuan mengkomunikasikan informasi spasial meningkat seiring bertambahnya usia.

- b.** Pengelompokan Kemampuan mengelompokkan membantu anak-anak berpikir secara logis. Pengelompokan meliputi berbagai kemampuan yang relatif maju, seperti *seriasi penyimpulan transitif*, dan *inklusi kelas*, yang secara bertahap meningkat antara masa kanak-kanak awal dan tengah. Anak-anak menunjukkan bahwa anak memahami konsep **serial** (*seriation*) ketika mereka dapat menyusun banyak objek dalam suatu urutan berdasarkan satu atau lebih dimensi, seperti berat (paling ringan ke paling berat) atau warna (paling terang ke paling gelap). Pada usia 7 atau 8 tahun, anak-anak dapat memahami hubungan antara sekelompok tongkat segera setelah melihatnya dan menyusunnya berdasarkan ukuran.
- c.** **Penyimpulan transitif** (*transitive inference*) adalah kemampuan menyimpulkan hubungan antara dua objek dari hubungan antara keduanya dan objek ketiga. Apabila anak diperlihatkan tiga buah tongkat: warna kuning, hijau, dan biru. Ia ditunjukkan bahwa tongkat kuning lebih panjang dari tongkat hijau dan tongkat hijau lebih panjang dari tongkat biru. Tanpa membandingkan secara fisik tongkat kuning dan biru, ia dengan segera mengatakan bahwa tongkat kuning lebih panjang dari tongkat biru panjang dari tongkat biru.



d. **Class inclusion** adalah kemampuan melihat hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagiannya. Piaget menemukan bahwa ketika anak-anak pada tahap praoperasional diperlihatkan seikat bunga berisi 10-7 tangkai mawar dan 3 tangkai anyelir-dan ditanyai apakah ada lebih banyak mawar atau lebih banyak bunga anyelir, mereka cenderung mengatakan lebih banyak bunga mawar karena mereka membandingkan bentuk dan warna mawar yang lebih besar dan terang dibandingkan dengan dengan anyelir. Anak tidak melihat dari banyaknya tangkai dalam seikat bunga. Pemahaman inklusi kelas sangat erat kaitannya dengan *penalaran induktif* dan *deduktif*.

e. **Penalaran Induktif dan Deduktif:** Menurut Piaget, anak-anak pada tahap operasional kongkrit hanya menggunakan

1) **penalaran induktif** (*inductive reasoning*). Mulai dengan pengamatan mengenai anggota dari kelompok orang-orang, hewan, objek, atau kejadian, kemudian mereka mengambil kesimpulan umum mengenai kelompok sebagai keseluruhan. (“Anjing saya menggonggong. Begitu pula dengan anjing budi dan andi. Disimpulkan bahwa seluruh anjing sedang menggonggong:’) Kesimpulan induktif harus bersifat sementara karena selalu mungkin akan datang informasi baru (seekor anjing yang tidak menggonggong) yang tidak mendukung kesimpulan.

2) **Penalaran deduktif** (*deductive reasoning*), di mana Piaget meyakini tidak berkembang sampai masa remaja, dimulai dengan pernyataan umum (premis) mengenai satu kelompok dan menerapkannya ke anggota kelompok. Jika premis benar untuk seluruh kelas dan penalaran logis, maka kesimpulan pasti benar: “Seluruh anjing menggonggong. Spot adalah seekor anjing. Spot menggonggong:’

- f. Konservasi:** Dalam memecahkan masalah berbagai masalah konservasi, anak-anak pada tahap operasional kongkrit dapat mencari jawaban dengan cara berpikir, mereka tidak harus mengukur atau menimbang objek. Jika satu dari dua bola tanah liat yang sama persis digulung-gulung atau diremas menjadi bentuk yang berbeda, misalnya “sosis” yang tipis dan panjang, anak yang berada pada tahap operasional kongkrit akan mengatakan bahwa “bola” dan “sosis” masih mengandung jumlah tanah liat yang sama. Anak yang berada pada tahap praoperasional, diperdaya oleh penampilan. Ia mengatakan gulungan yang lebih panjang mengandung lebih banyak tanah liat karena kelihatan lebih panjang.

Pemikiran anak-anak pada tahap ini sangat konkret, sangat erat terkait dengan situasi tertentu, bahwa anak tidak dapat dengan mudah memindahkan apa yang sudah dipelajari mengenai satu jenis konservasi ke jenis yang lain, meskipun prinsip dasarnya sama.

- g. Angka dan Matematika** Pada usia 6 atau 7 tahun, banyak anak dapat menghitung diluar kepala mereka. Anak pada tahap ini juga belajar untuk berhitung: untuk menambah 5 dan 3 mereka menghitung pada angka 5 dan kemudian berlanjut 6, 7, dan 8 untuk menambahkan 3. Anak bisa saja memerlukan dua atau tiga tahun lebih untuk menampilkan operasi yang sebanding dengan pengurangan, tetapi kebanyakan anak usia 9 tahun dapat menghitung ke atas dari angka yang lebih kecil dan ke bawah dari angka yang lebih besar untuk mendapatkan jawaban.

## 2. Pendekatan Pemrosesan Informasi:

### a. Ingatan dan ketrampilan Pemrosesan Informasi

Pada masa kanak-kanak pertengahan, terdapat kemajuan yang stabil di dalam kemampuan untuk memproses dan mempertahankan informasi. Waktu reaksi meningkat dan kecepatan memproses untuk tugas-tugas seperti mencocokkan gambar, menambah angka di dalam kepala, dan mengingat kembali informasi keruangan meningkat dengan pesat. Pemrosesan yang makin cepat, makin efisien meningkatkan jumlah informasi yang bisa disimpan anak di dalam ingatan kerja, memungkinkannya untuk bisa mengingat kembali dengan lebih baik dan berpikir pada tingkat yang lebih rumit. Anak-anak usia sekolah juga lebih memahami mengenai bagaimana ingatan berfungsi dan dapat menggunakan berbagai strategi atau teknik yang disengaja, untuk membantu mereka mengingat. Sebagaimana pengetahuan yang meluas, anak menjadi lebih sadar informasi jenis apa saja yang penting untuk diperhatikan dan diingat.

### b. Metamemori: Memahami Ingatan

Pada usia antara 5 sampai 7 tahun, lobus frontal pada otak mengalami perkembangan dan organisasi ulang yang signifikan. Berbagai perubahan ini memungkinkan peningkatan dalam mengingat kembali dan **metamemori** (*metamemory*), pengetahuan mengenai proses ingatan. Kemampuan yang terkait adalah **metakognisi** (*metacognition*), kesadaran seseorang akan proses berpikirnya sendiri.

Terdapat beberapa cara atau strategi yang dapat dilakukan untuk mengingat, hal ini biasa disebut dengan *mnemonic strategi*. Strategi yang umum dilakukan pada anak dan orang de-

wasa untuk mengingat diantaranya adalah menggunakan *external memory aids*, *rehearsal*, *organization* dan *elaboration*.

**Tabel 9; Strategi Mengingat**  
**Sumber; Papalia dkk (2011)**

Strategi	Definition	Contoh
<b>External memory aid</b>	Menggunakan alat bantu	Menuliskan pada secarik kertas apa yang ingin dibeli
<b>rehearsal</b>	Melakukan pengulangan	Menghafalkan berulang kali apa yang ingin dibeli
<b>organization</b>	Mengelompokkan berdasarkan kategori	Mengelompokkan berdasarkan harga yang termahal dan termurah barang yang ingin dibeli
<b>elaboration</b>	Mengasosikan dengan lagu, cerita, puisi dll	Menghapal warna pelangi dengan menyanyikannya

Dari taman kanak-kanak sampai kelas lima, pemahaman ingatan anak-anak melaju dengan stabil. Anak-anak taman kanak-kanak dan kelas lima tahu bahwa orang-orang mengingat lebih baik mereka belajar lebih lama, bahwa orang-orang akan melupakan banyak hal seiring dengan waktu,

dan bahwa pembelajaran kembali merupakan sesuatu yang lebih mudah dibandingkan pembelajaran pertama kali. Pada saat kelas tiga, anak-anak tahu bahwa berapa orang mengingat lebih baik dari yang lain dan beberapa hal lebih mudah diingat dari yang lain.

**3. Teori kecerdasan triarchic dari Sternberg** (*triarchic of intelligence*) dari Sternberg (dalam Papalia & Feldman, 2012) terdiri dari tiga unsur atau aspek kecerdasan: *componential*, *experiential*, dan *contextual*.

**Unsur componential** (*componential element*) merupakan aspek *analitis* dari kecerdasan; unsur ini menentukan bagaimana orang-orang secara efisien memproses informasi. Unsur ini menjelaskan orang-orang bagaimana memecahkan masalah, memantau solusi, dan mengevaluasi hasil. **Unsur experiential** (*experiential element*) merupakan *kreatif* atau *perseptif*; unsur ini menentukan bagaimana orang-orang mendekati tugas-tugas baru atau familiar. Memungkinkan orang-orang untuk membandingkan informasi baru dengan yang sudah mereka ketahui dan menghasilkan cara baru menggabungkan fakta-dengan kata lain, berpikir orisinal. **Unsur contextual** (*contextual element*) adalah *praktis*; menentukan bagaimana-orang-orang menangani lingkungannya. Unsur ini merupakan kemampuan untuk menilai suatu situasi dan memutuskan apa yang harus dilakukan; menyesuaikannya, mengubahnya, atau keluar darinya.

Menurut Sternberg, setiap orang memiliki tiga jenis kemampuan pada kadar yang lebih besar atau lebih sedikit. Seorang mungkin kuat dalam satu hal, dua hal atau ketigannya. Tes IQ konvensional terutama mengukur kemampuan *componential*, dan karena kemampuan ini merupakan bentuk yang paling diperlukan pada tugas sekolah.



**Gambar 23; Salah satu kecerdasan anak dapat dilihat dari prestasi belajar di sekolah**  
Sumber internet

#### 4. Teori Kecerdasan Majemuk Gardner

Menurut Gardner, tes kecerdasan konvensional hanya menyentuh tiga “kecerdasan”: linguistik (*linguistic*), logika matematika (*logical-mathematical*), dan pada kadar tertentu spasial (*spatial*). Empat yang lain, yang tidak dicerminkan dalam skor IQ adalah musikal (*musical*), tubuh kinestetik (*bodily-kinesthetic*), interpersonal, dan intrapersonal. Baru-baru ini Gardner (1998) menambahkan bentuk ke delapan, kecerdasan naturalist

Kecerdasan tinggi pada satu bidang tidak harus diikuti dengan kecerdasan tinggi pada bidang yang lain. Seseorang mungkin sangat berbakat dalam bidang seni (kemampuan spasial), ketepatan pergerakan (tubuh kinestetik), hubungan sosial (interpersonal), atau pemahaman diri (intrapersonal), tetapi tidak memiliki IQ tinggi. Dengan dernikian, Albert

Einstein, penyair Gwendolyn Brooks, dan pemain cello Pablo Casals mungkin sama-sama cerdasnya, di masing-masing yang berbeda.

Gardner (1995) akan mengukur masing-masing kecerdasan secara langsung dengan mengamati produknya-seberapa baik seorang anak dapat mengisahkan sebuah cerita, mengingat melodi, atau pergi dari satu tempat ke tempat lain di dalam wilayah yang asing dan tidak dengan tes yang terstandarisasi. Untuk memantau kemampuan spasial, misalnya pengujian mungkin menyembunyikan sebuah objek dari anak berusia satu tahun, meminta anak usia 6 tahun melakukan *jigsaw puzzle*, dan memberikan kubus Rubik seorang anak praremaja. Tujuannya bukan untuk membandingkan antar individu, tetapi mengungkapkan kekuatan dan kelemahan anak-anak sehingga dapat membantu mereka menyadari potensinya. saja, pengukuran seperti ini akan jauh banyak memakan waktu dan lebih terbuka terhadap bias pengamat daripada tes tertulis.



**Gambar 24: Multiple Intelligence Gardner**  
Sumber :<http://www.nextworldview.com/id/>

## F. Bahasa dan Literasi

Kemampuan bahasa terus tumbuh selama masa kanak-kanak akhir. Anak-anak usia sekolah lebih mampu memahami dan menginterpretasikan komunikasi lisan dan tertulis serta membuat diri mereka paham.

### 1. Kosakata, Tata Bahasa, dan Sintaks

Sebagaimana kosakata tumbuh, anak-anak menggunakan kata kerja yang benar kian bertambah untuk menggambarkan suatu tindakan (*memukul, menampar; menggebuk, mengantam*). Mereka belajar bahwa sebuah kata seperti *lari* dapat memiliki lebih dari satu makna dan mereka mengetahui dari konteks di mana makna itu dimaksudkan. Mereka menggunakan kata yang lebih banyak dan dapat memilih kata yang tepat untuk penggunaan tertentu. *Kiasan* dan *perumpamaan*, kata kiasan di mana kata atau frase biasanya menunjukkan satu hal yang dibandingkan atau diterapkan pada yang lain, menjadi kian bertambah lazim. Sampai dengan kisaranusia 9 tahun, pemahaman anak-anak mengenai aturan *sintaks* (bagaimana kata disusun menjadi frasa dan kalimat) menjadi makin maju dan sruktur kalimat menjadi lebih terelaborasi. Anak-anak yang lebih menggunakan klausa subordinatif (“Anak laki-laki yang mengantarkan koran memencet bel”) dan mereka melihat dampak semantik sebuah kalimat sebagai satu keseluruhan, daripada memusatkan pada urutan kata sebagai isyarat makna. Namun, beberapa konstruksi, seperti klausa yang mulai dengan *namun demikian* dan *meskipun*, tidak lazim sampai remaja dini.





**Gambar 25; Kemampuan membaca salah satu indikasi kemampuan berbahasa.  
Sumber Internet**

**2. Pragmatik: Pengetahuan mengenai Komunikasi**

Wilayah utama pertumbuhan linguistik selama masa-masa sekolah adalah **pragmatik** (*pragmatics*): penggunaan praktis bahasa untuk berkomunikasi.\* Pragmatik meliputi keterampilan bertutur dan bercakap.

**3. Literasi**

Belajar membaca dan menulis membebaskan anak-anak dari keterbatasan komunikasi tatap muka, memberikan mereka akses kepada berbagai ide dan imajinasi orang-orang di tempat yang nun jauh dan pada masa silam. Setelah anak -anak dapat menerjemahkan objek pada sebuah halaman menjadi pola-pola suara dan makna, mereka dapat mengembangkan strategi yang kian bertambah untuk memahami apa yang mereka baca; serta mereka dapat menggunakan kata-kata tertulis untuk mengungkapkan berbagai ide, pikiran, dan perasaan.

Pendekatan keseluruhan bahasa didasarkan pada keyakinan bahwa anak -anak dapat belajar membaca dan menulis secara

alami, seperti mereka belajar untuk memahami dan menggunakan bahasa. Para pemerhati bahasa menegaskan bahwa anak-anak belajar membaca dan menulis dengan pemahaman yang lebih baik dan lebih menyenangkan jika mereka melakukan bahasa tulis dari awal sebagai cara untuk memperoleh informasi dan mengungkapkan berbagai ide dan perasaan, bukan sebagai sistem suara dan suku kata yang terpisah untuk dipelajari dengan mengingat dan latihan. Berlawanan dengan tugas-tugas yang diarahkan guru secara ketat melibatkan-percakapan, seluruh pembelajaran bahasa menitikberatkan bacaan dan kegiatan yang dimulai dari murid bukan ajakan dari guru.

**G. Kesimpulan:**

Perkembangan fisik lebih mengarahkan pada kekuatan otot-otot, kegiatan yang mengarah pada kekuatan otot yang sering dilakukan pada masa ini. Perkembangan otak lebih didominasi pada proses kognitif yang mengarah pada perkembangan kognitif tahap operasional kongkrit.

**H. Diskusi:**

1. Lakukan pengamatan pada kegiatan yang dilakukan anak disaat waktu istirahat di sekolah
2. Diskusikan dan berikan contoh lainnya tentang kemampuan kognitif pada masa operasional kongkrit



## BAB X

### PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL

Pertumbuhan kognitif yang terjadi selama masa kanak-kanak memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan konsep yang kompleks tentang diri mereka serta mendapatkan pemahaman emosional dan kontrol

#### **A. Perkembangan Konsep Diri: Sistem Representasional**

Sekitar usia 7 atau 8 tahun, anak-anak mencapai tahap pemahaman konsep diri. Penilaian mengenai diri menjadi lebih sadar, realistis, seimbang, dan komprehensif, sebagaimana anak membentuk sistem representasional (*representational systems*): konsep diri yang luas dan inklusif yang mengintegrasikan berbagai aspek diri. “Di sekolah, aku merasa cukup pintar dalam beberapa mata pelajaran, Seni Bahasa dan Ilmu Sosial;’ ujar Lisa, yang berusia 8 tahun. “Aku mendapat A untuk dua pelajaran dalam buku raporku yang terakhir dan sangat bangga pada diriku. Tapi merasa sangat bodoh di Aritmetika dan Sains, terutama ketika aku melihat yang lain bisa melakukannya dengan baik . Aku tetap menyukai diriku sebagai seseorang karena Aritmetika dan Sains tidaklah penting bagiku. Bagaimana penampilanku seberapa populernya aku, itulah yang lebih penting”. Deskripsi diri Lisa menunjukkan bahwa ia dapat fokus pada lebih dari satu dimensinya. Ia bisa membandingkan *diri nyata* dengan *diri ideal* dan dapat menilai seberapa baik dirinya memenuhi standar sosial dibandingkan dengan orang lain. Semua perubahan ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan harga diri, penilaiannya terhadap *keseluruhan keberhargaan dirinya* (“Aku tetap menyukai diriku sebagai seseorang”).

#### **B. Perkembangan Erikson ; Industry vs Inferiority**

Menurut Erikson, faktor penentu utama harga diri adalah pandangan anak mengenai kemampuan mereka untuk pekerjaan yang produktif. Permasalahan yang diselesaikan dalam masa kanak-kanak tengah adalah **industry**

**versus inferiority.** Anak -anak perlu mempelajari berbagai keterampilan yang bernilai di dalam masyarakat mereka. “Kekuatan” yang berkembang dengan resolusi yang berhasil pada tahap pengembangan psikososial ini adalah *keahlian*, sebuah pandangan diri yang mampu menguasai berbagai keterampilan dan menyelesaikan tugas. Anak -anak membandingkan kemampuan mereka dengan teman-teman sebayanya; jika merasa tidak memadai, mereka bisa menarik diri ke keluarga yang melindunginya. Di sisi lain, jika menjadi terlalu rajin, mereka bisa mengabaikan hubungan sosial dan berubah menjadi “gila ‘kerja” (*workaholics*). Orang tua sangat memengaruhi keyakinan tentang kompeten.

### **C. Harga Diri & Konsep Diri**

Harga diri dan konsep diri merupakan istilah yang sekilas mengandung arti sama. Harga diri (*self esteem*) merujuk pada evaluasi global mengenai diri, penghargaan diri biasa disebut juga sebagai martabat diri(*self worth*) atau citra diri. Sebagai contoh; seorang anak mungkin bisa melihat dirinya tidak hanya sebagai seorang pribadi tetapi juga sebagai pribadi yang baik. Anak -anak dengan harga diri yang rendah bisa terlalu memperhatikan penampilan mereka dalam situasi sosial. Mereka bisa mengatribusikan penolakan sosial kelemahan di dalam kepribadian mereka, yang mereka yakini bahwa mereka berdaya untuk mengubahnya. Anak-anak dengan harga diri tinggi cenderung mengatribusikan kegagalan pada faktor di luar diri mereka atau perlu usaha yang lebih keras. Jika di awal tidak mereka bertahan, mencoba strategi baru sampai mereka menemukan satu strategi berhasil. Anak-anak dengan harga diri tinggi cenderung lebih sukarela membantu yang kurang beruntung menjadi sukarelawan, yang akan membantu mereka membangun harga diri. Alasannya bisa jadi berkaitan dengan keyakinan bahwa orang lain, seperti dirinya, dapat berubah dan berkembang.

Konsep diri (*self concept*) merujuk pada evaluasi mengenai bidang-bidang tertentu dari diri anak. Anak dapat membuat evaluasi diri diberbagai bidang kehidupan, akademik, atletik, penampilan dan seterusnya.

#### **D. *Self efficacy***

*Self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai sebuah situasi dan memberikan hasil yang menguntungkan. *Self efficacy* merupakan sebuah faktor yang penting dalam menentukan berhasil tidaknya seorang siswa. *Self efficacy* adalah keyakinan bahwa 'saya bisa', ketidakberdayaan (*helplessness*) adalah keyakinan bahwa 'saya tidak bisa'. Para siswa dengan *self efficacy* yang tinggi akan menggunakan pernyataan seperti saya tahu bahwa saya akan mampu mempelajari materi pelajaran yang akan disampaikan di kelas ini' dan 'saya berharap mampu menyelesaikan aktivitas ini dengan baik'

#### **E. Suasana Dalam Keluarga**

Pengaruh terpenting dari lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak-anak berasal dari suasana di dalam rumah. Apakah suasana di *dalam* rumah bersifat mendukung dan penuh kasih sayang atau lebih didominasi dengan adanya konflik. Salah satu faktor yang berperan adalah sebaik apa orang tua menangani kebutuhan pertumbuhan anak-anak usia sekolah dan kemampuan membuat keputusan sendiri. Faktor lainnya situasi ekonomi keluarga. Bagaimana orang tua yang bekerja memengaruhi kesejahteraan anak-anak. Apakah keluarga memiliki cukup uang untuk menyediakan kebutuhan dasar?



***Gambar 26; Suasana Akrab Keluarga***  
*Sumber Internet*

### **1. Persoalan Pola Asuh: Coregulation dan Displin**

Selama masa kanak kontrol perilaku secara bertahap beralih dari orang tua ke anak. Masa kanak akhir membawa tahap transisional dari ***coregulation***, di mana orang tua dan anak membagi kekuasaan, Orang tua memakai pengawasan, tetapi anak menikmati pengaturan diri dari waktu ke waktu. Berkaitan dengan permasalahan diantara teman sebaya, misalnya, pada saat ini orang tua lebih sedikit memberikan kesempatan anak menyelesaikan konflik yang dialami dan lebih memperbanyak diskusi dengan anak mereka sendiri. Anak-anak lebih terlatih mengikuti keinginan orang tua mereka ketika mengenali bahwa orang tua bertindak adil dan peduli terhadap kesejahteraan dan

bahwa mereka bisa “lebih tahu” berdasarkan pengalaman yang dialaminya sendiri

## **2. Tingkat Sosial Ekonomi**

Tingkat social ekonomi yang rendah mengakibatkan tekanan psikologis pada orang dewasa berpengaruh terhadap pengasuhan anak, dan akhirnya terhadap masalah emosional, perilaku, dan akademik anak-anak. Orang tua yang hidup dalam kemiskinan cenderung menjadi cemas, depresi, dan mudah marah. Orangtua bisa menjadi kurang penuh kasih sayang dan kurang responsive kepada anak-anak mereka. Mereka bisa menerapkan disiplin dengan tidak konsisten, kasar, dan sewenang-wenang. Pada akhirnya, anak-anak cenderung menjadi depresi, bermasalah dalam bergaul dengan teman sebaya, kurang percaya diri, bermasalah dalam hal perilaku dan akademik, serta terlibat dalam tindakan-tindakan antisosial. Keluarga di bawah tekanan ekonomi memiliki kemungkinan yang kecil untuk memantau kegiatan anak-anak mereka dan kurangnya pengawasan dikaitkan dengan prestasi sekolah dan penyesuaian sosial yang lebih buruk .

## **F. Anak dan Kelompok Teman Sebaya**

Pada masa kanak-kanak pertengahan anak-anak mulai membuka pertemanan teman sebaya. Anak mulai berjarak dengan orangtua dan mulai membuka kedekatan dengan teman sebayanya. Dengan teman sebaya anak mendapatkan pandangan yang baru dan dapat belajar untuk melakukan penilaian yang lebih mandiri terhadap hal yang dihadapi. Dalam menjalin pertemanan akan ada dampak positif dan negatifnya. Dampak positifnya yang didapat dalam kelompok teman sebaya diantaranya adalah dengan melihat kemampuan teman lainnya membuat anak terpacu untuk meningkatkan kemampuan anak sehingga memunculkan *self efficacy*. Teman sebaya membantu anak untuk beradaptasi



dengan lingkungan sosial, belajar untuk menyeimbangkan kebutuhan atau keinginan anak dengan tuntutan sosial. Kelompok teman sebaya memberikan dukungan kenyamanan secara emosional dan memberikan keyakinan bahwa anak selalu memiliki orang diluar keluarganya. Teman sebaya yang memiliki jenis kelamin yang sama membantu anak untuk mempelajari perilaku yang sesuai dengan peran gender yang dimiliki.

Dari penjabaran diatas terdapat beberapa dampak positif yang dimiliki dalam pertemanan kelompok teman sebaya . Selain itu, terdapat pula dampak negatif pada kelompok teman sebaya diantaranya dalam kelompok teman sebaya dapat memunculkan *prejudice*. *Prejudice* adalah sikap yang tidak menyenangkan terhadap anggota kelompok tertentu diluar kelompoknya sendiri. *Prejudice* juga sangat berhubungan dengan isu kelompok dan ras tertentu. Melalui kelompok teman sebaya juga, perilaku antisosial bisa diperkenalkan. Antisosial muncul pada teman sebaya dikarenakan ada tekanan untuk menjadi sama (*conform*) agar diterima dalam kelompok.

### **1. Popularitas**

Menjadi populer merupakan hal yang penting pada masa kanak-kanak pertengahan. Siswa yang disukai oleh teman-temannya akan beradaptasi dengan mudah pada masa remaja. Sedangkan siswa yang tidak diterima di lingkungan sekolahnya cenderung mengembangkan perilaku agresi atau masalah psikologis.

Anak – anak yang populer umumnya memiliki karakteristik menarik secara fisik dan memiliki postur yang atletis, cerdas secara akademis. Sedangkan anak yang tidak populer umumnya memiliki perilaku yang agresif, hiperaktif, memiliki kesulitan dalam melakukan atensi atau juga anak yang suka menarik diri.



**Gambar 27; Pertemanan Anak**

Sumber; <http://penakita.com/pertemanan-di-masa-kecil-berpengaruh-pada-masa-depan-anak/>

## **2. Pertemanan**

Anak mulai menghabiskan banyak waktunya bersama teman sebaya, namun hanya dengan beberapa teman anak menjalin pertemanan. Anak menjalin pertemanan biasanya berdasarkan usia, jenis kelamin, suku dan minat yang sama. Ikatan pertemanan yang kuat akan mengembangkan kesamaan komitmen dan perasaan berbagi. Dengan membina pertemanan anak dapat belajar untuk berkomunikasi dan bekerjasama. Teman akan membantu disaat keadaan yang tidak menyenangkan (*stressfull*), seperti permulaan sekolah atau perpisahan orangtua. Teman akan membuat anak lebih gembira dan bahagia. Memiliki teman pada usia kanak-kanak pertengahan adalah penting karena tidak memiliki teman atau ditolak pertemanan akan berdampak negatif yang cukup lama seperti self esteem yang rendah dan menunjukkan gejala-gejala depresi.

Robert Selman dalam (Papalia & Martorell, 2014) mengembangkan tahapan pertemanan yang terdapat lima tahapan yaitu *momentary, one way assistance, two way fair- weather cooperation, intimate-mutuallly shared relationship* dan *autonomous interdependence*

**Tabel 10; Tahap Pertemanan Anak**  
**Sumber; Papalia dkk (2011)**

<b>Tahap</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Contoh</b>
<b>0</b> <b>Momentary playmateship (usia 3 – 7 tahun)</b>	Pada tahap ini anak masih berpikir egocentris. Pada tahap ini pertemanan dilihat dari kedekatan secara fisik serta menghargai seseorang berdasarkan apa yang dimiliki	‘dia teman ku karena dia tinggal disebelah rumahku’ Dia temanku karena dia punya robot power rangers’
<b>1</b> <b>One-way assistance (usia 4 – 9 tahun)</b>	Pada tahap ini mulai mengembangkan hubungan namun masih searah. Jadi teman yang baik adalah teman yang menurut dengan keinginannya	‘Dia selalu meminjamkan mainan makanya dia jadi temanku’ ‘dia bukan temanku karena dia tidak mau ikut denganku’
<b>2</b> <b>Two-way fair-weather cooperation (usia 6 – 12 tahun)</b>	Sudah terbentuk hubungan timbal balik. Sudah mengembangkan perasaan memberi dan menerima namun masih belum sesuai logika	‘teman adalah orang yang mau main denganmu disaat orang lain tidak mau menemanimu’
<b>3</b> <b>Intimate, mutually shared relationship (usia 9 – 15 tahun)</b>	Sudah terjalin hubungan timbal balik yang sebenarnya, namun sifatnya lebih posesif	‘sulit untuk mencari teman sehingga akan menyakitkan apabila teman kita berteman dengan yang lain’
<b>4</b> <b>Autonomous interdependence (mulai usia 12 tahun)</b>	Memiliki sifat ketergantungan namun sudah memahami bahwa teman juga membutuhkan ketergantungan dengan orang lain juga	‘ dia teman kita namun dia juga bisa menjalin pertemanan dengan orang lain selain kita’

## **G. Kesimpulan**

Perkembangan psikososial anak pada masa kanak-kanak akhir mulai lebih tersentral pada pertemanan dan pengembangan diri. Fungsi orangtua yang sebelumnya mengontrol mulai beralih ke pengarahan. Teman menjadi hal yang sangat berpengaruh pada masa ini

## **H. Diskusi**

1. Diskusikan tentang pemahaman diri pada masa kanak-kanak akhir
2. Diskusikan tentang hubungan anak pada masa kanak akhir dengan keluarga dan teman mereka berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1988). Organizational applications of social cognitive theory. *Australian journal of management* 13, 2 december .
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy; The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman Company.
- Bandura, A. (1989). Social cognitive theory. *Annals of child development vol.6 six theories of child development* , 11-60.
- Bandura, A., & Adams, N. E. (1977). Analysis of self efficacy theory of behavioral change. *Cognitive therapy & research Stanford University vol. 1 no.4* , 287-310.
- Baumrind, D. (1966, December). *Wiley & Society for Research in Child Development*. Retrieved January 04, 2015, from Jstor.org: <http://www.jstor.org/stable/1126611>
- Bowlby, J. (1982). *Attachment & Loss*. London: Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1994). *Ecological model of human development*. In *International Encyclopedia of education vol.3 2nd Ed*. Oxford: Elsevier.
- Eisenberg, L. (1992). *The caring child*. Harvard University Press.
- Evans, G. W. (2004). The environment of childhood poverty. *American Psychologist* , 77-92.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality 7ed*. New York: McGraw-Hill.
- Fischer, K. W., & Rose, S. P. (1995). *Concurrent cycles in the dynamic development*. SRCD newsletter.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian; teori klasik & riset modern edisi 3 ; jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Gaffney, M., Ganble, M., Costa, P., Holstrum, J., & Boyle, C. (2003). *Infants tested for hearing loss*. United States: Morbidity & Mortality weekly report 5i; 981-984.
- Haith, M. M. (1986). Sensory & perceptual processes in early infancy. *Journal of Pediatrics* , 158-171.
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2010). *Human development; a life-span view 5 th edition*. California: Wadsworth Cengage Learning.

- Keenan, K., & Shaw, D. (1997). Developmental & social influences on young girls' early problem behaviour. *Psychological Bulletin* , 95-113.
- Kochanska, G., Aksan, N., Rhines, H. M., & Knaack, A. (2004). Maternal parenting & children's conscience; early security as moderator. *Child Development* 75 , 1229-1242.
- Laberge, L., Tremblay, R. E., Vitaro, F., & Montplaisir, J. (2000). Development of parasomnias from childhood to early adolescence. *Pediatric Journal* , 67-74.
- Lerner, R. M., Bizan, S. L., & Warren, A. E. (2011). Concepts and theories of human development. In M. E. Lamb, & M. H. Bornstein, *Social and personality development* (pp. 19-59). New York: Psychology Press Taylor & Francis Group.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga; penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lewis, M. (2007). early emotional development. In A. Slater, & M. Lewis, *Introduction to infant development*. Malden: Blackwell.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family; parent-child interaction. In P. H. Mussen, & E. M. Hetherington, *Handbook of child psychology vol.4* (pp. 1-101). New York: Wiley.
- Mennella, J. A., & Beauchamp, G. K. (1996). The early development of human flavor preferences. In Ed Capaldi, why we eat what we eat The psychology of eating . *American Psychology Association* , 83-112.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Human development 12Ed*. New York: McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2014). *Experience human development*. New York: McGraw-Hill .
- Santrock, J. W. (2011). *Child development*. New York: McGrawHill.
- Stein, M. A., Mendelson, J., Obemeyer, W. H., Amromin, J., & Benca, R. (2001). Sleep & behaviour problems in school aged children. *Pediatrics vol. 107 no. 4 april* .
- Zenter, M., & Bates, J. E. (2008). Child integrative review of concepts, research program & measures. *European Journal of development science* , 7-37.

Jl. Margonda Raya No. 100, Pondok Cina, Depok Telp. 78881112  
Jl. Akses Kelapa Dua, Cimanggis Telp. 8727541  
Jl. Salemba Raya No. 53, Jakarta Pusat Telp. 3906518  
Jl. Kenari No. 13 Jakarta Pusat Telp. 3190220  
Jl. KH Noer Ali. Kalimalang Bekasi Telp. 88860118

